

**HADIS HADIS TENTANG MEWARNAI RAMBUT  
DALAM MUSNAD AHMAD IBN HANBAL**  
(Studi Kritik Terhadap Kualitas Sanad Dan Matan Hadis)

Tesis

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Magister Ilmu Agama Islam  
Pada Program Studi Tafsir Hadis Konsentrasi Hadis  
Program Pascasarjana Institute Agama Islam Negeri  
Sumatera Utara Medan

Oleh

Kasran  
NIM: 09 TH 1741



PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2012

## PERSETUJUAN

# HADIS HADIS TENTANG MEWARNAI RAMBUT DALAM MUSNAD AHMAD IBN HANBAL (Studi Kritik Terhadap Kualitas Sanad dan Matan Hadis)

Oleh :

Kasran

NIM : 09 TH 1741

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Tafsir Hadis  
Konsentrasi Hadis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan

Medan, 17 September 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA  
NIP. 19580815 198503 1 007

Dr. Sulidar, MA  
NIP. 19640702 199203 1 004

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Kasran.

N i m : 09 TH 1741

Jurusan : Tafsir Hadis

Tempat/tanggal lahir : Simp. Empat, Deli Serdang, 09 Maret 1969

Pekerjaan : Dosen Swasta.

A l a m a t : Jalan Garu II B Ujung No. 80 F Medan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul "HADIS HADIS TENTANG MEWARNAI RAMBUT DALAM MUSNAD AHMAD IBN HANBAL (Studi Kritik Terhadap Kualitas Sanad Dan Matan Hadis)" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 17 September 2012.

Yang membuat Pernyataan

**Kasran**

## PENGESAHAN

Tesis berjudul “HADIS HADIS TENTANG MEWARNAI RAMBUT DALAM MUSNAD AHMAD IBN HANBAL (Studi Kritik Terhadap Kualitas Sanad Dan Matan Hadis)” An. Kasran, Nim : 09 TH 1741, Program Studi Tafsir Hadis Konsentrasi Hadis telah dimunaqasahkan dalam sidang Munaqasah Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada hari Senin tanggal 17 September 2012.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Tafsir Hadis.

Medan, 17 September 2012  
Panitia Sidang Munaqasah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

K e t u a

Sekretaris

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA)  
NIP. 19580815 198503 1 007

(Dr. Sulidar, MA)  
NIP. 19640702 199203 1 004

Anggota

1. (Prof. Dr. Abdul Mukti, MA)  
NIP. 19591001 198603 1 002

2. (Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA)  
NIP. 19580815 198503 1 007

3. (Dr. Sulidar, MA)  
NIP. 19640702 199203 1 004

4. (Dr. Sudirman, MA)  
NIP. 19780701 12009 1 003

Mengetahui  
Direktur PPs IAIN-SU

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA)  
NIP. 19580815 198503 1 007

## ABSTRAK

Islam menganjurkan mewarnai rambut sepanjang pewarnaan rambut tersebut tidak menyerupai warna rambut orang-orang Nasrani dan Yahudi. Mewarnai rambut dengan Inai dan khatam adalah warna yang sangat dianjurkan, sedangkan warna rambut dengan warna hitam menjadi persoalan yang diperdebatkan para ulama, dalam keadaan perang semua ulama menyepakati dan sangat dianjurkan. Sedangkan tidak dalam keadaan perang juga ada dua pendapat. Kalau orang yang sudah tua maka tidak diperbolehkan dengan alasan menolak kodrat. Sedangkan kalau masih muda maka diperbolehkan alasan ini berdasarkan Shahabat ada yang melakukan semir rambut Sa'ad ibn Waqqas dan tujuh orang Shahabat, dan Az-zuhri juga melakukan semir hitam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Kategorisasi sumber data dibagi kepada dua. Pertama, sumber primer yaitu kitab hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal. Kedua, literatur penunjang lainnya, sehingga dapat diketahui ke-sahih-an hadis yang diteliti.

Dalam proses pengumpulan data dilakukan *takhrij al-hadis*, yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab hadis sebagai sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanad-nya. Kemudian i'tibar, kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi. Untuk memudahkan kegiatan i'tibar tersebut, dilakukan pembuatan skema untuk seluruh sanad hadis yang mempunyai mutabi' dan syahid. Selanjutnya dilakukan penelitian terhadap pribadi perawi hadis, meliputi keadilannya dan kapasitas intelektualnya (dhabit), yang lazim disebut siqat, ke-muttasil-annya, informasi jarh ta'dil, dan menyimpulkannya.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh bahwa hadis mewarnai rambut melalui riwayat Imam Ahmad ibn Hambal adalah *hasan lizatihi*, beliau menerima hadis dari sahabat Abu haurairah, Abu Dzar dan Jabir.

Dari aspek kritik matan fokus penelitian pada *syâz* dan *'illat*: dari Ahmad ibn hambal relevan dengan eksplisitas ayat Alquran, hadis *mutawatir*, hadis *ahad* sahih yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal, dan sesuai dengan hadis-hadis muhkam lainnya.

Dengan demikian nilai dari hadis yang memuat pengertian mewarnai rambut dari segi sanad dan matanya adalah *hasan lizatihi* oleh karena itu hadis-hadis tersebut dapat digunakan dalam amalan muamalah.

## ABSTRACT

Islam suggest to color hair as long as the coloring does not resemble to the Christians and Jews. It is highly recommended to color your hair by using henna and khatam while coloring hair with black became the issues which debated by scholars, in a war all scholars agree, and strongly recommended to use the black one. There are two opinions if the situation is not in war.. . An elderly person is not allowed by reason of refusing nature. Meanwhile the youth is still allowed to do that . It is based on what “Shahabat”(Sa’ad ibn Waqqas and the other seven), and Az-Zuhri as well

This type of research is the library research. Categorization of the source data is divided into two divisions . First, the primary source is the book of Hadith Musnad Ahmad Ibn Hanbal. Second, another supporting literature, so that we know the authentic of Hadith's under investigation.

The process of collecting data used takhrij al-Hadith, the searching of the various books of Hadith as the original source that *Matan* and *Sanad* are completely described.

Then i'tibar, this activity is carried out to see *sanad* clearly, the names of the narrators and the method that used by each transmitter. To facilitate i'tibar activities, a scheme is carried out for making the whole *sanad hadith* that consist of *mutabi* 'and *syahid*. Further studies of the personal narrator of hadith, including fairness and intellectual capacity (dhabit), commonly called siqat, his continuity , ta'dil Jarh information, and how he concluded.

Having done the research found that the history of hair coloring through Imam Ahmad ibn Hambal’s approach is *hasan lizatihi*, he received the hadith of Abu haurairah Sahat, Abu Dhar and Jabir.

From the criticism aspects of Matan, the research focused on *syâz* and *'illat*, hadith narrated by Ahamd ibn Hambal was relevant to explicit of Holy Koran, hadith mutawatir, hadith sahih ahad is stronger, not contrary to reason, and in an accordance with the other muhkam hadith.

Thus the value of hadith that consists of understanding about coloring hair from *sanad* and *matan* is *hasan lizatihi* . That is why those hadiths can be used in practice of *muamalah*.

## تجريد البحث

الإسلام يسمح لتلوين الشعر مادام لا يشبه لون الشعر للمسيحيين واليهود. تلوين الشعر بالحناء والختم مما يؤمر. عن لون الشعر بلون أسود من قضايا تناقش من قبل العلماء. في ظرف الحرب، اتفق العلماء على تفعيله. وأما عكسه فيه قولان. ان كان شيخا لايجوز لأنه رفض قدر الله عز وجل. وان كان شابا يجوز لأن سعد بن وقاس و الزهري و سبعة اصحاب يلون شعرهم. نوع البحث من مكتبة البحوث. ينقسم تصنيف البيانات للمصادر الي قسمين. اولا المصدر الأساسي. وهو كتاب مسند احمد بن حنبل. ثانيا الكتب الإضافية. ومن ثم تعرف درجة صحيح الحديث تبحث. في عملية جمع البيانات تفعيل تخريج الحديث وهو بحث الحديث وبحث الحديث من كتب مختلفة التي تصدر متن الحديث وسنده. وأما الإعتبار فينشط في نظر طرق السند و نظر اسماء الراوة ونظر طرق الرواة التي تفعل من كل الراوي.

لتسهيل نشاط الإعتبار, نفذت خطة لجعل التقليد كله ان لديه متابع و مشاهد. وبعد ذلك تقليد الدراسات لشخصية الراوي يشمل عليه العدل و الضبط. وتسمى عادة ثقة ومتصل وجرح وتعديل و اختصاره. وبعد تفعيل البحث وجد ان الحديث التي يتكلم عن تلوين الشعر من رواية احمد بن حنبل وهو حسن لذاته. لأنه حصل الحديث من ابي هريرة و ابو ذر وجابر.

من إنتقادات ممن الحديث تركيز البحث في الشذ والعلة. من حديث احمد بن حنبل يوافق وضوح اية القرآن و حديث المتواتروالحديث الصحيح التي لا يختلف عن العقل ويوافق باحاديث المحكمات الأخرى. وبذلك نظر الحديث التي يتضمن تفهيم فيتلوين الشعر من طرز المتن والسند. ويمكن استخدامه في عمل المعاملة

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur pada Allah Swt yang telah memberikan berkat, taufik dan hidayahnya, serta shalawat berieing salam pada arwah junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw.

Alhamdulillah penulis dapat menulis Tesis yang sangat sederhana ini yang berjudul ; HADIS HADIS TENTANG MEWARNAI RAMBUT DALAM MUSNAD AHMAD IBN HANBAL (Studi Kritik Terhadap Kualitas Sanad Dan Matan Hadis” dengan baik dan lancar tanpa ada rintangan yang berarti dan memberatkan, walau terkadang ada sedikit tantangan yang penulis hadapi. Namun dengan kesabaran yang penuh keyakinan dapat penulis hadapi. Penulisan tesis ini penulis lakukan untuk memnuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Master of Art ( MA ) dalam bidang Program Studi Tafsir Hadis, di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan Tesis ini, penulis menyadari, bahwa penulisan tesis ini tidak akan mampu berjalan dengan baik dan lancar, tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, baik dari individu dan instansi atau yang dalam bentuk materi maupun moril. Oleh karena itu, sangat-sangat layak dan patut sekali apabila penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus ikhlash kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam rangka penyelesaian tesis ini tanpa terkecuali. Ucapan terima kasih ini, khususnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA sebagai Direktur Program Pascasarjana sekaligus sebagai pembimbing I yang telah membimbing, menyetujui, mengizinkan dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaan penelitian, juga mendidik penulis di PPs IAIN Sumatera Utara, sehingga dapat menyelesaikan studi pada program Magister (S2).



2. Bapak Dr. Sulidar, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan tesis ini hingga dapat diselesaikan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bapak para Dosen Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, yang telah dengan tulus ikhlash dan bersedia memberikan Ilmu Pengetahuannya kepada penulis, sebagai bekal Ilmu Pengetahuan pada penulis, semoga ketulus ikhlasan mereka mentransper ilmunya pada penulis mendapat nilai amal saleh dan pengabdian.
4. Bapak dan Ibu, Staf tata usaha serta para karyawan yang bertugas pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan yang telah turut membantu serta kemudahan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di IAIN Sumatera Utara Medan.
5. Seluruh keluarga yang selalu memberikan dorongan dan motivasi, juga mendo'akanku agar dapat menyelesaikan kuliahku sebagaimana mestinya.
6. Isteriku tercinta Dra. Nur Hidayah, yang selalu memberiku motivasi serta putri sulungku **Najia Barou'ah al Aufa** dan gadis bungsuiku **Najwa Nabila**, semoga kalian berdua menjadi anak yang mencintai ilmu dan berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.
7. Semua pihak yang telah membantu baik materil maupun sprituil aku ucapkan terimakasih yang tak terhingga, atas bantuan tersebutlah aku bisa berhasil seperti ini.

Untuk semua itu, penulis menyadari bahwa Tesis ini tidak dapat memuaskan semua pihak. Karenanya penulis sangat mengharapkan kepada semua pihak yang telah membaca Tesis ini, kiranya dapat memberikan kritik dan saran yang sehat, agar dapat menyempurnakan tesis ini untuk melahirkan sebuah karya Ilmiah yang presentatif selalu.

Akhirnya atas segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan dari semua pihak, dengan segala kekurangan penulis, penulis tidak dapat membalasnya, hanya penulis mohonkan kepada Allah Swt semoga Bapak dan Ibu serta Saudara-saudaraku semua selalu diberikan keberkahan dan petunjuk dalam menjalani aktifitasnya. Selanjutnya atas segala kekurangan penulis kiranya dapat dimaafkan. Wallahu'alamu bissawaf.

Medan, 17 September 2012.  
Penulis

Kasran

## TRANSLITERASI

### 1. Konsonan.

Fenon konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda serta yang lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4	5
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	ba	b	Be
3	ت	ta	T	Te
4	ث	śa	ś	es (dengan titik diatas)
5	ج	jim	J	Je
6	ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah) ka dan ha
7	خ	kha	kh	ka dan ha
8	د	dal	d	de (dengan titik di atas)
9	ذ	zal	Ž	zed (dengan titik di atas)
10	ر	ra	r	Er
11	ز	zai	Z	Zet
12	س	sin	s	Es
13	ش	syim	sy	es dan ye
14	ص	sad	Ş	es (dengan titik di bawah)

1	2	3	4	5
15	ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
16	ط	ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah) koma terbalik di atas
18	ع	'ain	'	koma terbalik di atas
19	غ	Gain	g	Ge
20	ف	fa	f	Ef
21	ق	qaf	q	Qi
22	ك	kaf	k	Ka
23	ل	lam	L	Ei
24	م	mim	m	Em
25	ن	nun	n	En
26	و	waw	W	We
27	ه	ha	h	Ha
28	ء	hamzah	`	Apostrof
29	ي	ya	y	Ye

## 2. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal.

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

No	Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
1	2	3	4	5
1	–	<i>Fathah</i>	a	A
2	–	<i>Kasrah</i>	i	I
3	–	<i>Dammah</i>	u	U

b. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang dilambanginya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

No	Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
1	2	3	4	5
1	ي –	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
2	و –	<i>Kasrah dan wa</i>	au	a dan u

Contoh :

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

يذهب : yazhabu

سئل : suila

كيف : kaifa

هول : haula

c. Maddah.

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

No	Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
1	2	3	4	5
1	t	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
2	ي —	Kasrah dan ya	ĩ	i dan garis di atas
3	و —	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh :

qâla : قال

râma : راما

qila : قيل

yaqûlu : يقول

d. Ta marbûtah.

Transliterasi untuk ta *marbûtah* ada dua :

1. ta *marbûtah* hidup

Ta *marbûtah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah ( t ).

2. ta *marbûtah* mati

Ta *marbûtah* yang mati yang mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah ( h ).

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha ( h ).

Contoh :

- *raudah al-atfāl* : روضة الأطفال

- *al-Madiinah al Munawwarah* : المدينة المنوره

- *Talhah* : طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

rabbanâ : ربنا

nazzala : نزل

al-birr : البر

al-hajj : الحج

nu'ima : نعم

f. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*.

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

ar-rajulu : الرجل

as-sayyidatu : السيدة

<i>asy-syamsu</i>	:	الشمس
<i>al-qalamu</i>	:	القلم
<i>al-badi'u</i>	:	يع البد
<i>al-jalálu</i>	:	الجلال

g. Hamzah.

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak di bawah kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh :

<i>Ta'khuzūna</i>	:	تأخذون
<i>An-nau'</i>	:	النؤ
<i>syai'un</i>	:	شيء
<i>inna</i>	:	أن
<i>umirtu</i>	:	أمرت
<i>akala</i>	:	اكل

h. Penulisan Kata.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* ( kata kerja ), *isim* ( kata benda ) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- <i>Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin</i>	:	وان الله لهو خير الرقين
- <i>Wa innallāha lahua khairurrāziqin</i>	:	وان الله لهو خير الرقين
- <i>Fa aufú al-kaila wa al-mizāna</i>	:	واوفوا الكيل والمزان
- <i>Fa auful - kaila wal-mizāna</i>	:	واوفوا الكيل والمزان
- <i>Ibrāhim al-Khalil</i>	:	ابراهيم الجليل
- <i>Ibrāhimul-Khalil</i>	:	ابراهيم الجليل



- *Bismilāhi majrehā wamursāhā* : بسم الله مجراها ومرساها
- *Walillāhi ‘alan - nāsi hijju al - baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Walillāhi ‘alan - nāsi hijjul - baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istāta ‘a ilaihi sabilā* : من استطاع إليه سبيل
- *Man istāta ‘a ilaihi sabilāl* : من استطاع إليه سبيل

i. Huruf Kapital.

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya : Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- *Wa mā Muhammadun illā rasūl.*
- *Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan.*
- *Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur’anu.*
- *Syahru Ramadān al-lazi unzila fihil-Qur’anu.*
- *Wa laqad raāhu bil ufuq al-mubin.*
- *Wa laqad raāhu bil ufuqil-mubin.*
- *Alhamdu lillāhi rabbil- ālamin.*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- *Nasrun minallāhi wa fathun qarib.*
- *Lillāhi al-amru jami’an.*
- *Lillāhil-amru jami’an.*
- *Wallāhu bikulli syai’in ‘alim.*

j. Tajwid.

Bagi mereka yang menginkan kefasahan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii

PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Garis Garis Besar Isi Tesis.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI.....	13
A. Biografi Ahmad Ibn Hanbal.....	13
B. Metodologi Penulisan Musnad Ahmad Ibn Hanbal.....	17
C. Penilaian terhadap Ahmad Ibn Hanbal dan Musnadnya.....	23
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Metode Kritik Sanad.....	27
B. Kaedah Kesahihan Sanad.....	33
C. Metode Kritik Matan .....	43
D. Kriteria Kritik Matan Hadis dan Permasalahannya.....	45
E. Metodologi yang Digunakan .....	56
BAB IV : HADIS HADIS TENTANG MEWARNAI RAMBUT DALAM MUSNAD AHMAD IBN HANBAL.....	59
A. Takhrij Hadis Tentang Mewarnai Rambut.....	59
B. Penilaian Sanad .....	104
C. Penilaian Matan dan Tinjauan Analisis .....	115
D. <i>Fikih Hadis</i> .....	119
BAB V : PENUTUP	

A. Saran.....	126
B. Kesimpulan.....	126
DAFTAR PUSTAKA .....	128
DAFTAR GAMBAR .....	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	135

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mewarnai rambut belakangan ini merupakan *trend* dalam kehidupan masyarakat dunia. Sebab hal ini dapat dijumpai mulai dalam kehidupan lingkungan yang sederhana, sampai kepada berbagai model yang ditampilkan di media massa baik cetak maupun elektronik. Mulai dari model lokal yang bersifat kedaerahan sampai kepada model internasional yang bisa kita jumpai model-model bergaya Asia, Afrika, Eropa yang bisa kita akses di situs-situs internet.

Hal ini dilakukan bukan sekedar mengikuti model belaka akan tetapi ada yang menjadikannya sebagai kebutuhan, dan bukan saja orang tua yang telah beruban tetapi dilakukan pula oleh para pemuda, anak *funk*, anak jalanan, pengamen, artis bahkan oleh masyarakat yang hanya sekedar mengikuti musim model yang sedang berlangsung.

Namun di sisi lain ada pandangan negatif masyarakat terhadap orang yang melakukan pewarnaan rambut. Sebab mereka melihat hal ini kebanyakan dilakukan oleh para artis, wanita nakal, anak-anak jalanan dan orang yang beruban agar kelihatan lebih muda.

Banyak motif yang melatar belakangi bagi orang yang melakukan pewarnaan rambut, mulai dari motif ingin mempercantik diri, motif ketidaknyamanan dengan keadaan yang sebenarnya, bahkan motif *taqlid* yang sekedar ingin dianggap "*gaul*". Alasan yang terakhir ini adalah alasan yang banyak dilontarkan oleh kaum muda yang tidak *mafhum* asal-usul dan dasarnya.

Warnapun sangat menjadi penting ketika melakukan pewarnaan rambut, sebab negeri-negeri yang ada di dunia ini dihuni oleh suku bangsa yang berbeda,

daerah yang berbeda sehingga sampai kepada warna dan bentuk asli rambut berbeda pula, misalnya negeri Eropa dihuni oleh orang-orang yang berambut pirang dan coklat selera untuk merubah warna rambut mereka pun berbeda dengan orang Asia dan Afrika yang berambut hitam. Tentu saja orang-orang Asia dan Afrika akan mewarnai rambut mereka berbeda warna dengan selera Eropa. Begitu juga latar belakang profesi, usia, lingkungan akan menjadi pembeda selera dalam memilih warna dalam mewarnai rambut. Misalnya artis, orangtua yang beruban, anak jalanan tidaklah sama dalam memilih warna. Kecendrungan orang tua yang telah beruban memilih warna hitam agar terlihat lebih muda. Anak jalanan dan *funk* lebih senang menggunakan warna *norak* seperti hijau, pink, kuning, merah dan warna-warna yang cerah. Para artis selebritis selalu menggunakan warna-warna yang membuat mereka kelihatan berbeda dengan yang lain sehingga hal itu menjadi ciri khas mereka. Sedangkan para *muqallid* melihat warna yang sedang musim menjadi model terkini.

Terlepas dari hal di atas penulis menelusuri apakah hal ini ada dibicarakan dalam kacamata Islam khususnya apakah hadis Nabi ada membicarakan? Dan ternyata sungguh banyak Rasulullah saw. membicarakan yang dijumpai dari berbagai riwayat. Bahkan kelihatannya perlakuan ini sudah ada sejak zaman permulaan Yahudi, sebab ada riwayat agar kita mewarnai rambut berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani, hal ini menunjukkan bahwa jauh sebelum Islam datang manusia dipermukaan bumi ini sudah ada yang melakukannya.

Dalam Islam mewarnai rambut dianjurkan manakala rambut seseorang telah beruban, dan tidak terlihat rapi jika dibiarkan tidak diwarnai. Selain itu, niat, motif serta tujuannya juga dapat dibenarkan. Dan yang juga perlu dipertimbangkan, adalah kondisi sosial masyarakat yang melingkupinya, jika mewarnai rambut dapat menjadikan tasyabuh dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, maka mewarnai

rambut sudah selayaknya ditinggalkan. Sebab pesan moral yang ingin disampaikan dari hadis-hadis tersebut adalah, untuk membedakan identitas orang Islam dengan orang non muslim, serta untuk menjaga penampilan (rambut) orang Islam agar selalu tampak rapi dan teratur.

Selanjutnya bagaimana memahami hadis-hadis tentang mewarnai rambut. Diantaranya adalah hadis-hadis yang menjelaskan perintah untuk mewarnai rambut, hadis-hadis adanya hinaan dan ancaman tidak akan mencium bau surga, bagi pelaku semir rambut dengan warna hitam, serta hadis-hadis yang menjelaskan bahwa sebaik-baik zat pewarna yang digunakan untuk mewarnai rambut adalah *hina'* dan *katam*. Sedangkan masalah jenis warna selain hitam tidak disentuh. Dalam arti kata Hadis tidak membicarakan warna selain hitam. Warna *hina'*<sup>1</sup> dan *katam*<sup>2</sup> yaitu pirang kecoklatan yang mendekati hitam adalah warna yang paling digemari dan disukai oleh Nabi. Berarti tidak ada larangan dalam memilih warna selain hitam.

Kalau dimaknai secara tekstual, memang dapat dipahami bahwa orang yang mewarnai rambutnya dengan warna hitam tidak akan pernah mencium baunya surga. Sementara, orang yang mewarnai rambutnya dengan warna selain hitam akan mendapatkan kesunnahan, tanpa ada motif dan tujuan apapun. Hal inilah yang dijadikan pegangan oleh sebagian kaum muslimin, dengan pemahaman yang cenderung tekstual terhadap hadis-hadis tentang mewarnai rambut. Hingga akhirnya mempengaruhi pola hidup, khususnya dalam menghias rambutnya.

Oleh karena itu dirasa penting untuk mengetahui bagaimana semestinya hadis-hadis tersebut dipahami. Pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisis adalah hermeneutika. Metode yang diterapkan yaitu metode deskriptif analitis, seperti yang ditawarkan oleh Musahadi HAM, yakni dengan menentukan validitas

---

<sup>1</sup>Tumbuhan yang getah daunnya mengeluarkan zat warna merah, Ibn Manzur, *Lisan al Arab* (Kurnisy al Nail; Kairo, tt), h. 1016

<sup>2</sup> Katam adalah sejenis pohon yang tumbuh di Jazirah Arabia yang mengeluarkan zat berwarna hitam kemerah-merahan, *ibid*, h. 3087

dan otentisitas hadis, dengan menggunakan kaidah kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh ulama' kritikus hadis. Kemudian menjelaskan makna-makna hadis tersebut dengan menganalisa matan, melalui kajian linguistik, tematis komprehensif, dan mengkonfirmasikannya dengan Alquran, serta analisis historis terhadap latar belakang munculnya hadis. Kemudian mengungkap makna universal, pesan moral yang terkandung dalam hadis (generalisasi).<sup>3</sup>

Hadis–Hadis yang menunjukan tentang mewarnai rambut adalah sunnah fitrah, yang berarti sunnah fitrah adalah masalah-masalah yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Dalam sembilan kitab induk hadis semua memuat hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah mewarnai rambut, mulai dari hadis-hadis yang menganjurkan untuk mewarnai rambut, hadis-hadis yang menerangkan zat pewarna rambut yang dianjurkan dan hadis-hadis tentang larangan dan ancaman bagi orang yang mewarnai rambut menggunakan warna hitam.

Penjelasan di atas memang bukan tujuan utama penulisan tesis ini hanya sekedar bagaimana cara memahami hadis dan bagaimana pula menggali hukum dari hadis-hadis Nabi dari beberapa sisi pandang. Tujuan utama penulisan ini adalah ingin mengetahui kesahihan hadis dengan meneliti sanad dan matan hadis-hadis di atas.

Dalam kajian hadis khusus untuk menjadikannya sebagai hujah, maka pemaknaan atau pemahaman hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan hadis ditentukan terhadap hadis yang jelas validitasnya, minimal hasan. Pemaknaan hadis merupakan usaha untuk memahami dan mendalami penegenalan terhadap sanad dan matan hadis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, indikasi-indikasi yang meliputi sanad dan matan hadis akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan

---

<sup>3</sup> Musahadi HAM, *Metodologi memahami hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.78.



hadis. Secara khusus juga apakah suatu hadis akan dimaknai secara tekstual ataukah kontekstual, dan apakah suatu hadis termasuk kategori universal, temporal atau lokal, hal ini lebih tertuju pada pemaknaan terhadap matan hadis.

Sebuah anomali beredar dikebanyakan masyarakat kita dewasa ini, pemahaman tentang teks hadis yang dicukupkan pada kritik sanad saja. Hasilnya adalah sebuah kesimpulan prematur (terburu-buru). Padahal, pemahaman konteks sosio-historis terhadap sebuah hadis bukanlah hal yang seharusnya diremehkan. Termasuk dalam sebuah hadis yang menyebut larangan mewarnai rambut dengan semir warna hitam. Perilaku sekelompok orang di negeri kita, yang dengan bangganya mengadakan “penghijauan” atau “pelangisasi” rupa rambut mereka bisa jadi merupakan salah satu wujud manifestasi apresiasi terhadap hadis tersebut.

Oleh karena, dipandang perlu untuk mengetahui bagaimana semestinya hadis-hadis tersebut dipahami.

penelitian ini penulis anggap penting karena penilaian para ulama tentang *kesahihan* Musnad Ahmad Ibn Hanbal masih perlu penelitian lebih lanjut. Sebagaimana di bawah ini ini penulis kutip beberapa pendapat ulama tentang *kesahihan* hadis dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal.

Para ulama sendiri berbeda pendapat menyangkut kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad. Secara umum, pendapat-pendapat mereka dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, ulama yang berpendapat bahwa semua hadis Musnad bisa dijadikan *hujjah*. Abu Musa al-Madîni termasuk mereka yang berpendapat seperti ini. Kedua, ulama yang berpendapat bahwa di dalam Musnad terdapat hadis-hadis sahih, *dha'îf*, bahkan *mawdhû'*. Ibn al-Jawzi dan al-'Iraqi termasuk para ulama dalam kelompok kedua ini. Ketiga, para ulama yang berpendapat bahwa selain mengandung hadis-hadis *sahih*, Musnad juga

mengandung hadis-hadis *dha'if* yang mendekati kualitas *hasan*. Di antara mereka terdapat al-Dzahabi, Ibn Hajar al-'Asqalani, Ibn Taymiyah dan al-Suyuthi.<sup>4</sup>

Pernyataan bahwa seluruh hadis *dha'if* yang terdapat di dalam Musnad bisa dianggap mendekati kualitas hadis *hasan* patut juga dipertanyakan. Bahkan Ibn Hajar sendiri menyatakan bahwa ada tiga atau empat hadis di dalam Musnad yang tidak diketahui asal-usulnya (*lâ ashla lahû*). Terhadap ini, kita bisa mengajukan beberapa alasan. Pertama, Imam Ahmad sendiri barangkali memang tidak sempat menuntaskan proses perbaikan dan koreksi terhadap Musnadnya ini. Kedua, sebagaimana diungkapkan Ibn Hajar, Imam Ahmad barangkali pernah memerintahkan agar hadis-hadis *dha'if* itu dihapuskan, namun Abdullah lupa untuk menghapusnya. Ketiga, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Taymiyah, boleh jadi hadis-hadis *dha'if* itu bersumber dari apa yang diriwayatkan oleh Abdullah dan al-Qathî'i dari guru-guru selain Imam Ahmad.<sup>5</sup>

Penilaian yang dilakukan Ahmad ibn Syakir terhadap Musnad ini, bahwa banyak Hadis *sahih* yang tidak ditemukan dalam *Kutub al Sittah*. Kesahihan Hadisnya adalah menurut pernyataan Ahmad ibn Hanbal , “ kitab ini kuhimpun dan kupilah dari lebih 750.000 Hadis, jika Muslimin berselisih tentang sebuah Hadis nabi maka jadikanlah kitabku ini sebagai rujukan, jika kamu menemukan yang dicari di sana, itu sudah cukup sebagai *hujjah*. Kalau tidak maka Hadis yang diperselisihkan itu bukanlah *hujjah*.<sup>6</sup>

Menurut penelitian as Sa'ati, bahwa Hadis-hadis yang termuat dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal tidak seluruhnya riwayat Ahmad ibn Hanbal tapi

---

<sup>4</sup> Syakir, Ahmad, *Al-Bâ'its al-Hatsîts li Syarh Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts li Ibn Katsîr* (Riyadh: Dar al-Salam, 2000), h. 186

<sup>5</sup> Al-'Umari, Akram Dhiyâ', *Buhûts fî Târîkh al-Sunnah al-Musyarrafah* (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1994), h. 78

<sup>6</sup> Muhammad Syakir (ed) dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 2001), h.39.

merupakan tambahan dari anaknya yaitu Abdullah. Selain itu juga dilakukan oleh Abu Bakar al Qathil yang meriwayatkan Musnad itu dari Abdullah.<sup>7</sup>

Terkait dengan terdapatnya tambahan Hadis selain riwayat Ahmad ibn Hanbal, ulama berbeda pendapat dalam hal status dan kualitas Hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Musnad tersebut. Menurut Nawir Yuslem, setidaknya ada tiga pendapat yang berbeda dalam menentukan kualitas Hadis-hadis yaitu :

Pertama, bahwa Hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad tersebut dapat dijadikan hujjah, pendapat ini didukung oleh Abu Musa al Madani, ia menyatakan bahwa Ahmad ibn Hanbal sangat hati-hati dalam menerima kebenaran *sanad* dan *matan* Hadis.

Kedua, bahwa di dalam kitab Musnad tersebut terdapat Hadis *sahih*, *hasan* dan *maudhu'*. Di dalam *al Mawdhuat*, Ibn al Jauwzi menyatakan terdapat 19 Hadis *maudhu'*, sedangkan al Hafidz al Iraqi menambahkan 9 Hadis *maudhu'*.

Ketiga, bahwa di dalam Musnad tersebut terdapat Hadis *sahih* dan Hadis *dhaif* yang dekat pada derajat Hadis *hasan*. Pendapat ini dianut oleh Abu Abdullah al Dzahabi, Ibn Hajar al Asqalani, Ibn Taymiyah dan al Suyuthi.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, penulis berkeinginan untuk mengetahui eksistensi kualitas hadis-hadis yang membicarakan tentang mewarnai rambut, khususnya dari sisi kualitas sanad dan matannya dan menjadikannya dalam sebuah penelitian tesis dengan judul: "Hadis-hadis Tentang Mewarnai Rambut Dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal: Studi Kritik *Sanad* dan *Matan* Hadis."

## B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hadis yang menjadi objek penelitian ini adalah hadis-hadis tentang mewarnai rambut yang terdapat dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal termasuk dalam kategori hadis-hadis *ahad* yang

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h.39.

mengindikasikan kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam periwayatan maupun pemahaman, sehingga perlu adanya suatu penelitian lebih lanjut, maka masalah utama yang akan diteliti dan dijawab ialah:

1. Bagaimana kualitas *sanad* hadis tentang mewarnai rambut yang terdapat dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal ?
2. Bagaimana kualitas *matan* hadis tentang mewarnai rambut yang terdapat dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal.

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami tulisan ini ada baiknya penulis terlebih dahulu menjelaskan dan memberi batasan tentang beberapa istilah kata kunci yang digunakan dalam tulisan ini.

1. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat”<sup>8</sup> yang penulis maksud dalam tulisan ini hadis-hadis tentang anjuran mewarnai rambut, zat pewarna yang digunakan dalam mewarnai rambut dan warna yang dilarang dalam mewarnai rambut yang terdapat dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal.
2. Mewarnai. Kata mewarnai berasal dari kata “warna yang artinya: corak, rupa seperti merah, putih hijau”<sup>9</sup>, mewarnai berarti: mewarnakan, memberi berwarna, mengecat”<sup>10</sup> “
3. Rambut adalah bulu yang berutas-utas halus tumbuh di kepala...”<sup>11</sup>. Mewarnai rambut yang penulis maksud adalah memberi warna rambut dengan berbagai macam warna menggunakan zat pewarna.
4. Studi kritis berasal dari kata studi artinya penelitian ilmiah, kajian,

---

<sup>8</sup> Mahmud al-Tahnan, *Taisir Musthalah Al-Hadis* (Beirut, Dar al-al-Fikri, 1979), h. 14

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), h. 1363

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 1363

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 943

telaahan”<sup>12</sup> sedangkan “kritis berarti bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dipengalisan”<sup>13</sup>. Jadi studi kritis ialah melakukan penelitian ilmiah dengan menganalisis persoalan secara cermat untuk mendapatkan kejelasan persoalan yang sedang diteliti.

5. Kualitas *sanad* dan *matan*, “kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf, mutu”<sup>14</sup>. *Sanad* adalah jalannya *matan* yaitu silsilah para perawi yang memindahkan *matan* dari sumbernya yang pertama<sup>15</sup>. *Matan* ialah lafaz hadis yang memuat berbagai pengertian<sup>16</sup>. Dengan demikian yang dimaksud dengan kualitas *sanad* dan *matan* ialah tingkat kesahihan para periwayat dan derajat kebenaran dari isi yang diriwayatkan.

Dari keterangan di atas maka yang dimaksud dengan judul tulisan ini ialah penelitian terhadap kesahihan para periwayat dan kebenaran dari apa yang diriwayatkan tentang hadis mewarnai rambut yang terdapat dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal.

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kualitas *sanad* (para periwayat) hadis-hadis tentang mewarnai rambut; hadis tentang anjuran untuk mewarnai rambut, hadis tentang zat pewarna yang digunakan dalam mewarnai rambut, hadis tentang larangan mewarnai rambut menggunakan warna hitam yang terdapat dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal.
2. Untuk mengetahui kualitas *matan* (isi hadis) tentang mewarnai rambut; hadis

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 1092

<sup>13</sup> *Ibid*., h. 601

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 603

<sup>15</sup> M. Ajaj, *Memahami Ilmu Hadis*, h. 32

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 32

tentang anjuran untuk mewarnai rambut, hadis tentang zat pewarna yang digunakan dalam mewarnai rambut, hadis tentang larangan mewarnai rambut menggunakan warna hitam yang terdapat dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal.

#### E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemuka agama agar lebih arif dalam memandang dan mendudukkan persoalan yang mewabah di lingkungan kita mengenai hukum mewarnai rambut dalam pandangan Islam menurut Hadis dan Ulama.
2. Untuk memenuhi syarat dalam menamatkan studi di Pascasarjana pada Prodi Tafsir Hadis konsentrasi Hadis di IAIN Sumatera Utara.

#### F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan merujuk kepada kitab-kitab hadis yang termasuk dalam *al-Kutub at-Tis'ah* yang juga menjadi rujukan kitab *Al-Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Hadis an Nabawi* karya A.J. Wensink dan kitab-kitab ilmu hadis lain yang mendukung penelitian ini.

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian hadis maka secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian hadis yaitu melihat kualitas hadis dari sisi sanad dan matan hadis. Penelitian terhadap sanad dalam ilmu hadis disebut dengan *al-Aqd al-khifiji* (kritik eksteren), sedangkan penelitian matan disebut dengan *al-Naqd Dakhil* (kritik interen).

##### 1. Metode Penelitian Sanad.

Dalam meneliti sanad akan mengacu kepada kaidah kesahihan sanad hadis dengan melakukan berbagai kegiatan penelitian sebagai berikut:

- a. *Takhrij al- Hadis* yaitu penunjukan atau penelusuran hadis dalam berbagai kitab sebagai sumber asli yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap baik sanad maupun matannya bahkan kadang-kadang

disebutkan derajat hadisnya.<sup>17</sup> Dalam penelusuran ini penulis akan mencari hadis dengan melalui kata dari matan hadis dengan menggunakan bantuan kitab *Al-Mu'jam al Mufahras li al-faz al Hadis an Nabawi* karya A.J Wensink, karena buku ini berfungsi sebagai kamus mencari hadis yang termuat dalam sembilan kitab hadis yaitu: Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmizi, Sunan Ibnu Majah, Sunan ad-Darimi, Muwatta' Malik dan Musnad Ahmad ibn Hanbal.

b. *I'tibar* yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melihat jalur sanad secara keseluruhan, nama-nama perawi serta metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi sehingga dari kegiatan *i'tibar* ini dapat dilihat ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus mutabi' atau syahid.<sup>18</sup> Dalam memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *i'tibar* dibuat skema untuk seluruh sanad hadis yang diteliti.

c. Meneliti pribadi periwayat

Dalam meneliti pribadi periwayat yang paling utama adalah mengetahui keadilan dan kedabitan para perawi. Untuk meneliti ini penulis akan menggunakan beberapa kitab seperti: *Tahzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal* karya Mizi, *Tahzib at-Tahzib* dan *Taqrib at-Tahzib* karya Ibnu Hajar al Asqalani. Ketika periwayat itu mudallis akan diteliti pula metode periwayatannya ialah dengan melihat penggunaan lambang-lambang atau lafaz-lafaz yang digunakan dalam periwayatan hadis, sehingga dapat ditentukan status mudallis dengan menghubungkan tingkat tadlisnya dengan lafaz *tahammul wa al- ada'*.

d. Mengambil suatu kesimpulan, setelah mengetahui *rijal al-hadis* secara menyeluruh dengan mengkonfirmasi kaidah kesahihan sanad hadis,

---

<sup>17</sup> Mahmud at-Tahnan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, tt), h. 8-10

<sup>18</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.55.

maka dapat disimpulkan hasilnya mungkin berkualitas sahih maupun *da'if*

## 2. Metode penelitian *matan*

Para ahli hadis memberikan rumusan yang berbeda-beda untuk meneliti *matan* hadis, Salah ad Din al Idlibi memberikan rumusan sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan realita sejarah
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri penuturan Nabi.<sup>19</sup>

Menurut Ibnu al-Jauzi (wafat 597 H) menetapkan bahwa tolak ukur penelitian *matan* hadis ada tujuh macam yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan Alquran
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang sudah pasti kesahihannya
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
4. Tidak bertentangan dengan ketentuan pokok agama atau dasar-dasar aqidah
5. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah
6. Redaksi hadisnya tidak rancu atau mengandung kelemahan
7. *Dalalahnya* tidak menunjukkan adanya persamaan antara makhluk dengan *al-Khaliq*.<sup>20</sup>

Kemudian yang terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian *matan* yaitu dua kemungkinan *sahih* atau *da'if*

## G. Garis Besar Isi Tesis

Dalam penulisan tesis ini penulis akan mensistematiskan penulisan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Salah al Din al Idlibi, *Manhaj Naqd al Matan 'Ind 'Ulama' al Hadis an Nabawi* (Beirut: Mansyurat Dar al Al Afaq al Jadidah, 1983M/1403H), h. 238.

<sup>20</sup> Musfir Garamullah al Damini, *Maqayis Ibn al Jauzi fi Naqd Mutun as-Sunnah min Khilal Kitabih al Maudu'at* (Jeddah: Dar al Madani, 1984), h. 45-131.



- Bab I Terdiri dari pendahuluan yang berisikan; latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Terdiri dari landasan teori berisi; Biografi Ahmad Ibn Hanbal, Metodologi Penulisan Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan penilaian ulama terhadap Musnad Ahmad Ibn Hanbal.
- Bab III Terdiri dari metodologi penelitian berisikan; metode kritik sanad, Kaedah Kesahihan Sanad, Metode Kritik *Matan*, Kriteria Kritik *Matan* Hadis dan Permasalahannya, Metodologi yang Digunakan
- Bab IV Terdiri dari pembahasan berisikan; takhrij hadis-hadis tentang mewarnai rambut, penilaian sanad, penilaian matan dan tinjauan analisis, *fiqh al hadis*
- Bab V Terdiri dari penutup berisikan; kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Biografi Ahmad Ibn Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal al Syaibani al Marwazi al Baghdadi. Ayah beliau adalah seorang mujtahid di kota Basrah, dan ibunya bernama Shafiyah binti Maimunah binti Abdul Malik as Syaibani, berada di Marw ketika mengandung Imam Ahmad dan pindah ke Baghdad yang kemudian melahirkan Imam Ahmad pada tanggal 20 Rabiul Awal 164 H,<sup>21</sup> ada juga pendapat bahwa Ahmad ibn Hanbal lahir di Baghdad pada bulan Rabi'ul Awwal, tahun 164 H dan wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, tahun 241 H.

Beliau mulai belajar hadis pada tahun 178 H ketika berusia enam belas tahun dan menghafal jutaan hadis semasa hidupnya. Dalam studinya, lebih banyak di kota Baghdad, meski demikian juga melakukan perjalanan ke berbagai tempat yaitu mula-mula kepada Qadhi Abu Yusuf (w. 189 H), seorang pengikut Imam Abu Hanifah untuk belajar Hadis. Kemudian ia menjadi murid Imam al Syafi'i untuk belajar Fikih dan Hadis.

Selanjutnya Imam Ahmad pergi ke Yaman untuk menerima Hadis dari Abd al Razzaq, dan setelah itu melakukan perjalanan untuk belajar Hadis dari Bisyr al Mufadhdhal al Raqqasyi, Sufyan ibn 'Uyainah, Yahya ibn Said al Qaththan, Abd Razzaq ibn Hamman al Shan'ani, Sulaiman ibn Dawud al Thayalasi, Ismail ibn Ulayah, Mu'tamir ibn Sulaiman al Bashri.<sup>22</sup>

Di masa hidupnya, yaitu di akhir abad kedua dan paruh pertama abad ketiga, persentuhan umat Islam dengan warisan-warisan peradaban asing, terutama

---

<sup>21</sup> M. M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis, Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. *Studies in Hadith : Methodology and Literature* (Jakarta: Lentera, 2003), cet ketiga, h.147.

<sup>22</sup> al Shalih dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, h.36.

Persia dan Yunani, berlangsung secara intens. Dalam banyak hal, unsur-unsur asing itu dirasa bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>23</sup>

Berhadapan dengan pengaruh-pengaruh asing yang semakin luas menyebar itu, Imam Ahmad beserta para ulama yang lain menyerukan perlunya umat Islam kembali ke dasar-dasar ajaran agama mereka sebagaimana dipahami oleh para pendahulu Rasulullah, para sahabat dan tabi'in. Dalam konteks perlawanan terhadap hal-hal dari "luar" tersebut, tidak berlebihan kiranya jika Musnad ini dipandang sebagai bagian dari upaya mempermudah akses umat kepada sumber-sumber ajaran agama mereka yang paling elementer.

Selain itu, masa tersebut juga ditandai dengan konflik antar aliran dalam Islam yang mengemuka dan berlangsung secara terbuka, terutama perdebatan teologis di antara golongan *muhadditsîn* dan *mutakallimîn*. Imam Ahmad adalah ikon perlawanan golongan *muhadditsîn* terhadap golongan *mutakallimîn*, khususnya dalam persoalan: apakah al-Qur'an itu makhluk atau bukan? Imam Ahmad bersikeras memegang pendapat bahwa al-Qur'an bukan makhluk. Akibat pendiriannya itu, Imam Ahmad dipenjara dan disiksa dalam proses *mihnah* (*inkuisisi*) yang dilakukan oleh Khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tashim. Tetapi, sulit menentukan dengan pasti apakah *inkuisisi* itu memiliki pengaruh langsung bagi keputusannya menulis Musnad.

Dalam situasi konflik itu, muncul kecenderungan bahwa setiap kelompok yang bertikai mencari pembenaran bagi keyakinannya dari sumber-sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, belum ada pemilahan yang ketat antara hadis-hadis yang dapat diterima dan hadis-hadis yang harus ditolak. Hadis-hadis palsu pun menyebar luas di tengah-tengah masyarakat. Maka literatur-literatur hadis yang muncul di abad ketiga, termasuk Musnad Ahmad, dapat juga dilihat

---

<sup>23</sup> Al-Jazari, Ibn. *Al-Mash'ad al-Ahmad fi Khatm Musnad al-Imâm Ahmad dalam pengantar untuk Ahmad ibn Hanbal. tt. Al-Musnad* (Kairo: Maktabah al-Turat s al-Islami), h. 7

sebagai upaya para ulama untuk memurnikan hadis dari pemalsuan dan penyimpangan.<sup>24</sup>

Di luar itu semua, Musnad ini pada dasarnya adalah intisari dari sekian tahun proses intelektual Imam Ahmad di bidang hadis. Karena itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa penyusunan Musnad sebetulnya telah dimulai sejak tahun 180 H masa ketika Imam Ahmad baru memulai proses mempelajari dan mengumpulkan hadis. Pendapat tersebut memang bisa dipersoalkan, terutama karena ada juga pendapat bahwa Imam Ahmad memulai proses penyusunan Musnadenya ini di awal abad ketiga, tepatnya setelah dia pulang dari belajar hadis kepada 'Abd al-Razzaq di Yaman. Tetapi dari pernyataan Imam Ahmad sendiri, bahwa dia menyaring materi-materi hadis dalam Musnadenya itu dari 750 ribu hadis yang dihafalnya, kita dapat dengan aman menyimpulkan bahwa kalau pun Imam Ahmad baru memulai penulisan Musnadenya itu di masa-masa terakhir hidupnya, namun materi-materi yang ada di dalamnya telah dikumpulkannya sejak masa-masa yang sangat awal dari proses intelektual yang dijalaninya.<sup>25</sup>

Kredibilitas Imam Ahmad dibidang hadis patut dikagumi, karena selain hafal satu juta hadis juga sangat handal dalam hal pengetahuan *atsar* para sahabat dan *tabi'in*.

Tentang kemuliaan pribadinya, dikemukakan oleh ibn Hibban bahwa beliau adalah seorang ahli fikih, hafidz yang kuat, senantiasa bersikap wara', setia melakukan ibadah hingga ia diganjar dengan cambukan. Allah memeliharanya dari berbuat bid'ah, dan bahkan Imam Syafi'i menyatakan bahwa dalam hal menetapkan kesahihan dan kedhaifan Hadis, Imam Syafi'i masih bersandar kepada Imam Ahmad, dan lebih lanjut ia menyatakan aku keluar dari Irak dan tidak aku tinggalkan seorang

---

<sup>24</sup> Al-Madini, Abu Musa. *Khashâish al-Musnad dalam pengantar untuk Ahmad ibn Hanbal. Al-Musnad* (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, tt), h. 21

<sup>25</sup> Al-Kattani, Muhammad ibn Ja'far. *Al-Risâlah al-Mustathrafah li Bayân Masyhûr Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 79

yang lebih utama, lebih wara', dan lebih taqwa padanya selain dari Ahmad ibn Hanbal.<sup>26</sup>

Sebagian besar kekayaan ilmu Imam Ahmad Ibnu Hanbal diperoleh melalui ulama di kota kelahirannya Baghdad dan sempat mengantarkan dirinya sebagai anggota tetap group diskusi atau *halaqah* Qadhi Abu Yusuf sejawat Imam Abu Hanifah. Ketika Imam Syafi'i tinggal di Baghdad Ahmad Ibnu Hanbal terus menerus mengikuti kegiatan program *halaqahnya* sehingga tingkat kedalaman ilmu fikih dan hadis telah menjadikan pribadi Ahmad sebagai seorang istimewa dalam majelis belajar Imam al-Syafi'i. Kehebatan Ahmad Ibnul Hanbal dalam ilmiah fikih beroleh pengakuan dari Imam Syafi'i dan Yahya Ibnu Ma'in, terbukti pula popularitas madzhabnya mampu menembus wilayah Syam/Syiria, Iraq, Nejed dan daerah sekitarnya.

Guna memperluas wawasan hadis Imam Ahmad Ibnu Hanbal melakukan perjalanan ke beberapa negara dan hal itu ditempuh setelah cukup lama menimba hadis dari Imam Syafi'i selama tinggal di Baghdad. Studi hadis di manca negara meliputi Yaman, Koufah, Bashrah, Jazirah, Mekkah, Madinah dan Syam. Ketika berada di Yaman sempat berguru kepada Basyar al-Mafadhal al-Raqasyi, Sufyan Ibnu Uainah, Yahya Ibnu Sa'id al-Qaththan, Sulaiman bin Dawud al-Thayalisi, Ismail Ibnu 'Ulayyah dan lain-lain. Perlawatan antar negara pusat ilmu keislaman menghasilkan sekitar satu juta perbendaharaan hadis yang dikuasai oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal. Berkenaan dengan prestasi tersebut Abu Zar'ah optimis menempatkan Imam Ahmad Ibnu Hanbal dalam deretan amirul-mu'minin fil-hadis.

Keahlian Imam Ahmad Ibnu Hanbal dalam mengajarkan hadis/sunnah berhasil memandu beberapa murid asuhan beliau menjadi ulama hadis, misalnya Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Waqi' Ibnul-Jarrah, Ali al-Madini dan lain sebagainya.

---

<sup>26</sup> Abu Zahwu dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, h. 37.

Disiplin ilmu yang menjadi bidang keahlian Imam Ahmad Ibnu Hanbal bila melihat pada karangan tersiar mencakup hadis dan ilmu hadis, fikih dan *ushul-fiqh* serta tafsir. Kitab al-Ilal memperlihatkan betapa beliau cukup serius dalam mengamati illat/cacat hadis, disamping kitab berjudul "*fadhail al-shahabat*" menjadi bukti bahwa Imam Ahmad bersemangat mengenali lebih dekat perilaku tokoh-tokoh sahabat Nabi berikut prestasi perseorangannya. Sebuah karya tulis berjudul "kitab al-Asyribah" dan "al-Nasikh wal Mansukh" menempatkan Imam Ahmad sebagai analisis fikih di kelasnya disamping pola pemikiran fikihnya yang sedikit banyak dipengaruhi oleh metoda *istidlal*nya Imam Syafi'i guru besarnya. Selain sebuah karya tulis tentang tafsir diketahui pula tulisan beliau berjudul "*kitab al-zuhdi*" setara dengan watak penampilan diri dan perikehidupannya yang serba zuhud.

#### B. Metodologi Penulisan Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal.

Hingga akhir abad kedua Hijriah, mayoritas literatur Hadis disusun berdasarkan tema-tema fikih. Tampaknya, para ulama dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan sistem hukum Islam yang baku. Selain melayani kepentingan-kepentingan fikih, literatur-literatur hadis di masa itu juga belum sepenuhnya memisahkan hadis-hadis Rasulullah dari pernyataan-pernyataan para sahabat dan *tabi'in*.

Berdasarkan pola penulisan dan penyusunannya, literatur-literatur matan atau riwayat hadis terbagi ke dalam beragam jenis. Salah satunya adalah musnad, sebuah model literatur yang hadis-hadisnya disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya. Di dalam musnad, hadis-hadis tidak disatukan berdasarkan tema tertentu, tetapi dikelompokkan atas dasar siapa sahabat yang meriwayatkannya.

Musnad Ahmad ibn Hanbal merupakan salah satu yang terpenting dari literatur-literatur hadis sejenis. Tulisan ini mencoba menganalisis beberapa hal penting di

seputar musnad tersebut, terutama yang menyangkut sistematika tulisan dan metode penyusunan.

Pada akhir abad kedua dan awal abad ketiga, muncul hasrat untuk menulis kitab hadis dengan model baru yang hanya memuat hadis-hadis Rasulullah dan disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya. Model baru ini disebut musnad. Secara historis, munculnya kitab-kitab musnad menandai fase ketiga dari sejarah kodifikasi hadis, setelah fase *shahîfah* dan fase *ta'îf 'alâ abwâb al-fiqh*.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama menyangkut penentuan siapa orang pertama yang menulis musnad. Al-Hakim menyebut nama 'Ubaydullah ibn Musa al-'Absi (w. 213 H). Ibn 'Adi menyebut tiga nama: Yahya ibn 'Abd al-Hamid al-Himmâni (w. 208 H) di Kufah, Musaddad ibn Musarhad (w. 228 H) di Basrah, dan Asad al-Sunnah (w. 212 H) di Mesir. Di luar dua pendapat itu, masih ada beberapa pendapat lain, termasuk pendapat yang menyatakan bahwa musnad Abu Dawud al-Thayalisi adalah musnad yang paling awal ditulis.<sup>27</sup>

Dalam sejarah pengumpulan hadis, abad ketiga hijriyah merupakan periode kelima, yakni periode yang ditandai dengan upaya melakukan periwayatan secara kritis, sehingga para ulama Hadis fokus pada bagaimana mengumpulkan dan memisahkan serta menyaring mana Hadis yang *sahih*, hasan dan *dhaif*. Dalam rangka hal itu maka ulama Hadis mula-mula menyusun kitab-kitab *Musnad*.

Berdasarkan pola penulisan dan penyusunannya, literatur-literatur *matan* atau riwayat hadis terbagi ke dalam beragam jenis. Salah satunya adalah musnad, sebuah model literatur yang hadis-hadisnya disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya. Di dalam musnad, hadis-hadis tidak disatukan berdasarkan tema tertentu, tetapi dikelompokkan atas dasar siapa sahabat yang

---

<sup>27</sup> Halwah, Mahmud Abdul Khaliq, *Manâhij al-Nubalâ` fî al-Riwâyah wa al-Tahdîts* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2002), h. 104

meriwayatkannya.

Musnad Ahmad ibn Hanbal merupakan salah satu yang terpenting dari literatur-literatur hadis sejenis. Tulisan ini mencoba menganalisis beberapa hal penting di seputar musnad tersebut, terutama yang menyangkut sistematika tulisan dan metode penyusunan.

Perhatian para ulama terhadap hadis-hadis Nabi ditunjukkan, salah satunya, melalui upaya kodifikasi dan dokumentasi. Banyak data-data sejarah yang menunjukkan bahwa upaya penulisan hadis telah dimulai sejak masa-masa yang paling awal dari sejarah Islam.

Musnad adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama Sahabat yang meriwayatkannya. Cara penyusunan nama-nama Sahabat dalam kitab ini tidak sama, ada yang disusun secara alpabet dan ada juga yang disusun berdasarkan waktu masuk Islam atau keutamaan Sahabat. Orang yang pertama kali menyusun kitab Musnad adalah Abu Daud bin al Jarud at Tayalisi. Sedangkan al Musnad yang paling lengkap dan komprehensif menurut pandangan para ulama adalah al Musnad Imam Ahmad bin hanbal.

Akan tetapi, di dalam karyanya, *Târîkh al-Turâts al-'Arabî*, Fuat Sezgin menulis bahwa ada sebuah manuskrip musnad yang tersimpan di Perpustakaan al-Zhahiriyyah, Damaskus, karya Abdullah ibn al-Mubarak al-Juhfi (w. 182 H). Jika manuskrip itu benar-benar merupakan "musnad" dalam pengertian yang kita sepakati, maka dapat dinyatakan bahwa itulah musnad paling awal yang bisa kita lacak hingga sekarang.

Demikian pula, tidak ada jumlah yang pasti menyangkut berapa jumlah musnad yang pernah disusun oleh para ulama. Sebagai ilustrasi, al-Kattani menyebut keberadaan sekitar 82 musnad dalam karyanya, *al-Risâlah al-Mustathrafah*. Tentu saja kita bisa mengasumsikan jumlah yang lebih banyak



berdasarkan kenyataan bahwa tidak semua musnad yang pernah ditulis oleh para ulama itu bertahan dan dapat diakses di masa kita ini.

Kesulitan lain dalam mengidentifikasi jumlah musnad tersebut adalah fakta bahwa banyak ulama menggunakan nama "musnad" tidak dalam pengertian yang sama seperti apa yang dimaksud dalam tulisan ini. Bukhari, al-Darimi, Baqiy ibn Makhlad, Abu al-'Abbas al-Sarrâj, dan Abu Manshur al-Daylami adalah sebagian ulama yang karya-karya mereka disebut "musnad", meski tidak disusun berdasarkan periwayatan para sahabat.<sup>28</sup>

Dengan *Musnad* itu, para ulama Hadis menghimpun Hadis-hadis dengan cara mengurut nama para sahabat Nabi, baik berdasarkan senioritas dalam memeluk Islam maupun berdasarkan faktor nasab atau asal kabilah, daerah maupun dengan menyusun nama-nama sahabat. Selain dengan kitab *Musnad* ini, mereka juga menulis Hadis Nabi dalam kitab yang dikelompokkan dengan bab, huruf berdasarkan kandungan matannya bukan berdasarkan nama para sahabat.<sup>29</sup> Adapun salah satu kitab *Musnad* yang terpopuler adalah yang disusun oleh Ahmad ibn Hanbal.

Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal memuat kurang lebih 40.000 Hadis. Sekitar 10.000 Hadis diantaranya berulang-ulang, jumlah tersebut disaring dari lebih 750.000 Hadis. Musnad ini tidak disusun berdasarkan urutan sanad para sahabat yang meriwayatkan Hadis Nabi. Penyusunan nama sahabat lebih memperhatikan urutan keutamaannya yaitu dimulai dengan empat *Khalifah Rasyidin*, diikuti enam orang sahabat lainnya penghulu surga kemudian para sahabat yang memeluk Islam pertama kali dan seterusnya, sebagian menurut abjad dan sebagian menurut wilayah atau kabilah.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Al-Musnad*, (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, tt.), h. 56

<sup>29</sup> T.M. Hasbi as Shidiqi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), jilid II, h. 323.

<sup>30</sup> M.M. azami, *Memahami Ilmu Hadis*, h.150.

Jumlah sahabat yang terdapat dalam kitab Musnad ini menurut ibn Katsir sebanyak 904 orang. Jumlah tersebut belum menjangkau keseluruhan sahabat Nabi yang meriwayatkan Hadis, yang menurut ibn Katsir masih terdapat sekitar 200 orang sahabat lainnya yang terlewatkan.<sup>31</sup>

Musnad kemudian didiktekan oleh Ahmad kepada 3 orang murid dan putranya Hanbal, Shalih dan Abdullah beberapa tahun sebelum ia meninggal dunia. Tampaknya, Imam Ahmad meninggal dunia sebelum sempat menuntaskan perbaikan dan koreksi terhadap Musnadnya ini. Karena itu, beberapa orang, seperti al-Dzahabi, melihat adanya beberapa kesalahan kecil di dalamnya menyangkut penempatan hadis serta pengulangan-pengulangan yang tidak perlu.<sup>32</sup>

Versi Musnad yang sampai ke tangan kita dewasa ini tidak sepenuhnya merupakan riwayat Imam Ahmad. Ahmad al-Sâ'ati menyatakan bahwa hadis-hadis di dalam Musnad, berdasarkan periwayatannya, terbagi menjadi enam kategori. Pertama, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dari ayahnya secara samâ'an. Kategori inilah inti dari Musnad Ahmad dan meliputi lebih dari 3/4 bagiannya. Kedua, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya sekaligus dari orang lain. Ketiga, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari orang lain dan tidak diriwayatkannya dari ayahnya. Kategori ini disebut oleh para ulama hadis sebagai "zawâid 'Abdillâh". Keempat, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya qirâ'atan, bukan samâ'an. Kelima, hadis-hadis yang ditemukan oleh Abdullah dalam catatan yang ditulis sendiri oleh ayahnya dan tidak pernah diriwayatkannya dari ayahnya itu secara qirâ'atan maupun samâ'an. Hadis-hadis dalam kategori ini biasanya didahului dengan ungkapan

---

<sup>31</sup> Abu Zahwu dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, h.38.

<sup>32</sup> Al-Sayyid, Muhammad Mubarak, *Manâhij al-Muhadditsîn* (Kairo: Dar al-Thibâ'ah al-Muhammadiyah, 1984), h. 204

“wajadtu bikhaththi abî”. Ke enam, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakr al-Qathî’î murid Abdullah dari orang lain di luar Ahmad dan Abdullah.<sup>33</sup>

Musnad ini juga mengandung periwayatan Imam Ahmad terhadap *shahîfah-shahîfah* hadis yang ditulis di masa-masa yang sangat awal. Di antaranya adalah *shahîfah* milik Hammâm ibn Munabbih yang dikenal dengan “*Al-Shahîfah al-Shahîhah*”, *shahîfah* milik Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Âsh yang dikenal dengan “*Al-Shahîfah al-Shâdiqah*”, *shahîfah* milik Samurah ibn Jundub, serta *shahîfah* milik Abu Salamah.

Tidak ada angka pasti menyangkut berapa jumlah hadis yang tercantum di dalam Musnad Ahmad. Beberapa orang menyebut angka 40.000. Sementara menurut Ibn al-Munâdî, jumlahnya 30.000. Dan Abu Bakr ibn Malik menyebut angka 40.000 hadis minus 30 atau 40 hadis. Sedangkan program CD-ROM *Mawsû’ah al-Hadîts al-Syarîf* mencantumkan 2 model numerasi untuk Musnad Ahmad: *tarqîm al-‘Âlamiyyah* (26.363 hadis) dan *tarqîm lhyâ` al-Turâts* (27.100 hadis). Sahabat-sahabat yang hadis-hadis mereka diriwayatkan di dalam Musnad Ahmad berjumlah hampir 800 orang; 690-an laki-laki dan 96 perempuan. Semua itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 283 guru.

Sesuai dengan definisinya, hadis-hadis di dalam musnad disusun berdasarkan para sahabat yang meriwayatkannya. Ada beberapa cara penyusunan urutan sahabat dalam penulisan kitab-kitab musnad. Sebagian musnad menyusunnya secara alfabetis. Sebagian yang lain menuliskannya berdasarkan kabilah. Model sistematika penyusunan Musnad Ahmad berbeda dengan dua model sebelumnya.

Tidak ada kriteria tunggal yang dijadikan standar oleh Imam Ahmad dalam penyusunan urutan sahabat di Musnadnya. Dia memulai urutan itu dengan empat

---

<sup>33</sup> Al-Suyuthi. *Tadrîb al-Râwî fi Syarh Taqrîb al-Nawâwî* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah tt.), h. 54

orang *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn*, diikuti kemudian dengan 6 sahabat lain yang termasuk ke dalam 10 orang yang dijamin masuk surga. Sampai di sini, kriteria yang digunakannya barangkali adalah kedudukan atau tingkatan para sahabat berdasarkan siapa di antara mereka yang terlebih dahulu masuk Islam (*al-asbaqiyyah fî al-Islâm*).

Kemudian Imam Ahmad menulis riwayat para *Ahl al-Bayt* dan sanak kerabat Rasulullah, termasuk anggota Bani Hasyim. Setelah mereka, Imam Ahmad beralih kepada kriteria jumlah periwayatan dengan mencantumkan para sahabat yang meriwayatkan hadis dalam jumlah besar (*al-muktsirûn min al-riwâyah*).<sup>34</sup>

Selanjutnya, dia menggunakan kriteria tempat dan domisili. Dalam kriteria ini, Imam Ahmad menyebutkan riwayat-riwayat para sahabat yang tinggal di Mekah (*al-Makkiyyûn*), lalu mereka yang tinggal Madinah (*al-Madaniyyûn*), lalu, secara berurutan, mereka yang tinggal di Syam (*al-Syâmiyyûn*), di Kufah (*al-Kûfiyyûn*), dan di Basrah (*al-Bashriyyûn*). Barulah, pada bagian berikutnya, Imam Ahmad mencantumkan riwayat-riwayat para sahabat Anshâr, kemudian para sahabat perempuan.<sup>35</sup>

Mengenai penulisan bab, Imam Ahmad menjadikan setiap sahabat sebagai bab tersendiri. Di dalamnya, dia mencantumkan seluruh hadis yang diriwayatkannya dari sahabat tersebut lengkap dengan sanadnya. Jika terdapat perbedaan sanad atau demi tujuan tertentu, Imam Ahmad mengulang kembali pencantuman sanad atau matan hadis seringkali kedua-duanya pada tempat yang berbeda. Karena itu, jumlah hadis yang mengalami pengulangan mencapai seperempat bagian Musnadnya. Imam Ahmad juga menggunakan kata "musnad" atau "hadîts" secara bergantian dalam penulisan judul bab. Secara umum, jika sebuah bagian meliputi beberapa

---

<sup>34</sup> 'Uwaydhah, Kamil Muhammad Muhammad, *Ahmad ibn Hanbal: Imâm Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 77

<sup>35</sup> Zahw, Muhammad Muhammad Abu, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsûn* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi tt.), h. 98

orang sahabat, dia menggunakan kata "musnad", seperti Musnad *Ahl al-Bayt* atau Musnad al-Madaniyyîn. Kemudian untuk setiap sahabat di dalam kelompok itu, dia menggunakan kata "hadîts", seperti *Hadîts al-Hasan* atau *Hadîts* Tsâbit ibn 'Abdillâh, meski bab tersebut berisi lebih dari satu hadis. Tetapi hal ini tidak berlaku secara keseluruhan. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dan Umar, misalnya, diletakkan di dalam bab yang berjudul Musnad Abî Bakr dan Musnad 'Umar.<sup>36</sup>

Jika ada dua hadis yang sanadnya sama dan disebutkan berurutan di dalam Musnad, maka Imam Ahmad hanya mencantumkan sanad tersebut di hadis yang pertama dan tidak mencantumkannya di hadis yang kedua. Sementara jika dua hadis tersebut memiliki sanad yang berbeda, maka Imam Ahmad mencantumkan masing-masing sanad itu pada hadis yang bersangkutan.

Dalam persoalan redaksi periwayatan hadis *shîghah al-adâ'*, Imam Ahmad dikenal sangat ketat. Ia berpendapat bahwa seseorang tidak boleh mengubah *shîghah al-adâ'* sebagaimana yang telah didengarnya dari gurunya. Artinya, jika gurunya meriwayatkan hadis dengan redaksi "haddatsanâ", misalnya, maka ia tidak boleh mengubahnya dengan "akhbaranâ". Karena itu, kita dapat mengasumsikan bahwa, dalam Musnad Ahmad, semua *shîghah al-adâ'* ditulis sebagaimana adanya.<sup>37</sup>

### C. Penilaian Ulama Terhadap Musnad Ahmad Ibn Hanbal

Ada isyarat yang cukup jelas dari Imam Ahmad sendiri bahwa dia menginginkan Musnadnya ini menjadi pedoman bagi penentuan kualitas hadis-hadis yang beredar di masyarakat. Dia menyatakan, "Aku menulis kitab ini untuk menjadi pedoman (imâm). Jika orang-orang berbeda pendapat tentang sunnah Rasulullah, maka kitab inilah yang mereka rujuk."

---

<sup>36</sup> Al-Zahrani, Muhammad ibn Mathar, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyyah; Nasy'atuhû wa Tathawwurhû min al-Qarn al-Awwal ilâ Nihayah al-Qarn al-Tâsi' al-Hijrî* (Madinah: Dar al-Khudhayri, 1998), h.28

<sup>37</sup> *Mawsû'ah al-Hadîts al-Syarîf*, Versi 1.2 (Program CD-ROM), (t.k.: Syirkah Shakhr li Barâmij al-Hâsib, 1996), h. 36

Dalam pernyataannya yang lain, Imam Ahmad berkata, "Jika kaum muslimin berselisih tentang sebuah hadis dari Rasulullah, maka hendaklah mereka merujuk kepada kitab ini. Jika mereka tidak menemukan hadis tersebut di sana, maka hadis itu tidak bisa dijadikan *hujjah*."

Pernyataan-pernyataan itu seakan-akan menunjukkan bahwa semua hadis yang terdapat dalam Musnad dinilai sahih. Tetapi ada pernyataan lain dari Imam Ahmad yang menunjukkan bahwa tidak semua hadis-hadis di dalam Musnadnya sahih berdasarkan kriterianya sendiri. Diriwayatkan bahwa Ahmad pernah berkata kepada putranya Abdullah "Aku juga mencantumkan di dalam Musnad ini hadis-hadis masyhur dan kuserahkan masyarakat ke dalam perlindungan Allah. Seandainya aku bermaksud mencantumkan hanya hadis-hadis yang menurutku sahih, maka hanya sedikit hadis-hadis yang bisa kuriwayatkan [di dalam Musnad ini]. Tetapi, wahai Anakku, engkau tahu metode yang kugunakan dalam meriwayatkan hadis. Jika tidak ada hadis yang sahih dalam suatu bab tertentu, maka aku tidak akan menentang hadis-hadis yang ada, meski ia mengandung kelemahan."

Tampaknya, Imam Ahmad memang berusaha untuk melakukan seleksi secara ketat terhadap hadis-hadis yang akan dimasukkannya ke dalam Musnad. Dia sangat berhati-hati untuk tidak mencantumkan hadis-hadis yang berasal dari orang-orang yang diragukan kejujuran, integritas moral atau ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Tetapi mesti juga diakui, berdasarkan pernyataannya sendiri, bahwa dia sengaja memasukkan hadis-hadis yang masih problematis (*fihî dha'f*) ketika tidak ditemukan hadis-hadis lain yang lebih sahih dalam persoalan yang sama. Itu barangkali bersumber dari keteguhannya memegang prinsip bahwa hadis *dha'if* harus didahulukan di atas penalaran rasional. Apalagi, di sisi lain, Imam Ahmad memang mendukung pendapat yang membolehkan periwayatan hadis-hadis *dha'if* kecuali yang *mawdhû'* menyangkut

persoalan-persoalan tertentu yang tidak prinsipil, seperti at-tarhîb wa al-targhîb dan al-mawâ'izh.

Para ulama sendiri berbeda pendapat menyangkut kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad. Secara umum, pendapat-pendapat mereka dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, ulama yang berpendapat bahwa semua hadis Musnad bisa dijadikan hujjah. Abu Musa al-Madîni termasuk mereka yang berpendapat seperti ini. Kedua, ulama yang berpendapat bahwa di dalam Musnad terdapat hadis-hadis sahih, dha'if, bahkan mawdhû'. Ibn al-Jawzi dan al-'Iraqi termasuk para ulama dalam kelompok kedua ini. Ketiga, para ulama yang berpendapat bahwa selain mengandung hadis-hadis sahih, Musnad juga mengandung hadis-hadis *dha'if* yang mendekati kualitas *hasan*. Di antara mereka terdapat al-Dzahabi, Ibn Hajar al-'Asqalani, Ibn Taymiyah dan al-Suyuthi.<sup>38</sup>

Pernyataan bahwa seluruh hadis *dha'if* yang terdapat di dalam Musnad bisa dianggap mendekati kualitas hadis *hasan* patut juga dipertanyakan. Bahkan Ibn Hajar sendiri menyatakan bahwa ada tiga atau empat hadis di dalam Musnad yang tidak diketahui asal-usulnya (*lâ ashla lahû*). Terhadap ini, kita bisa mengajukan beberapa alasan. Pertama, Imam Ahmad sendiri barangkali memang tidak sempat menuntaskan proses perbaikan dan koreksi terhadap Musnadnya ini. Kedua, sebagaimana diungkapkan Ibn Hajar, Imam Ahmad barangkali pernah memerintahkan agar hadis-hadis dha'if itu dihapuskan, namun Abdullah lupa untuk menghapusnya. Ketiga, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Taymiyah, boleh jadi hadis-hadis *dha'if* itu bersumber dari apa yang diriwayatkan oleh Abdullah dan al-Qathî'i dari guru-guru selain Imam Ahmad.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Syakir, Ahmad, *Al-Bâ'its al-Hatsîts li Syarh Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts li Ibn Katsîr* (Riyadh: Dar al-Salam, 2000), h. 186

<sup>39</sup> Al-'Umari, Akram Dhiyâ', *Buhûts fî Târîkh al-Sunnah al-Musyarrafah* (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1994), h. 78

Penilaian yang dilakukan Ahmad ibn Syakir terhadap Musnad ini, bahwa banyak Hadis sahih yang tidak ditemukan dalam *Kutub al Sittah*. Kesahihan Hadisnya adalah menurut pernyataan Ahmad ibn Hanbal , “ kitab ini kuhimpun dan kupilah dari lebih 750.000 Hadis, jika Muslimin berselisih tentang sebuah Hadis Nabi maka jadikanlah kitabku ini sebagai rujukan, jika kamu menemukan yang dicari di sana, itu sudah cukup sebagai hujjah. Kalau tidak maka Hadis yang diperselisihkan itu bukanlah *hujjah*.”<sup>40</sup>

Menurut penelitian as Sa’ati, bahwa Hadis-hadis yang termuat dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal tidak seluruhnya riwayat Ahmad ibn Hanbal tapi merupakan tambahan dari anaknya yaitu Abdullah. Selain itu juga dilakukan oleh Abu Bakar al Qathil yang meriwayatkan Musnad itu dari Abdullah.<sup>41</sup>

Terkait dengan terdapatnya tambahan Hadis selain riwayat Ahmad ibn Hanbal, ulama berbeda pendapat dalam hal status dan kualitas Hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Musnad tersebut. Menurut Nawir Yuslem, setidaknya ada tiga pendapat yang berbeda dalam menentukan kualitas Hadis-hadis yaitu :

Pertama, bahwa Hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad tersebut dapat dijadikan hujjah, pendapat ini didukung oleh Abu Musa al Madani, ia menyatakan bahwa Ahmad ibn Hanbal sangat hati-hati dalam menerima kebenaran sanad dan matan Hadis.

Kedua, bahwa di dalam kitab Musnad tersebut terdapat Hadis sahih, hasan dan maudhu’. Di dalam *al Mawdhuat*, Ibn al Jauwzi menyatakan terdapat 19 Hadis maudhu’, sedangkan al Hafidz al Iraqi menambahkan 9 Hadis *maudhu’*.

Ketiga, bahwa di dalam Musnad tersebut terdapat *Hadis Sahih* dan *Hadis Dhaif* yang dekat pada derajat Hadis hasan. Pendapat ini dianut oleh Abu Abdullah al Dzahabi, Ibn Hajar al Asqalani, Ibn Taymiyah dan al Suyuthi.

---

<sup>40</sup> Muhammad Syakir (ed) dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, h.39.

<sup>41</sup> Ahmad ibn Abd Rahman al Banna al Sa’ati dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, h.39.



Namun demikian kedudukan Musnad Ahmad ibn Hanbal termasuk kedalam kelompok kitab Hadis yang diakui kehujjahannya sebagai sumber ajaran Islam. Jika dilihat dari segi peringkatnya, Musnad Ahmad Ibn Hanbal menempati peringkat kedua, disederajatkan dengan kitab Sunan yang empat, yaitu Sunan Abu Dawud, Sunan an Nasa'i, Sunan at Turmudzi dan Sunan Ibn Majah, Sedangkan peringkat pertama ditempati Shahih al Bukhari dan Shahih al Muslim serta kitab *al Muwaththa'* Ibn Malik.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h.41.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Metode Kritik Sanad

Kata penelitian (kritik) dalam ilmu hadis sering dinisbatkan pada kegiatan penelitian hadis yang disebut dengan *al Naqd* (النقد) yang secara etimologi adalah bentuk masdar dari (نقد ينقد) yang berarti *mayyaza*, yaitu memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk.<sup>43</sup> Kata *al Naqd* itu juga berarti “kritik” seperti dalam literatur Arab ditemukan kalimat *Naqd al kalam wa naqd al syi’r* yang berarti mengeluarkan kesalahan atau kekeliruan dari kalimat dan puisi<sup>44</sup> atau *Naqd al darahim* yang berarti: تمييز الدراهم واخراج الزيف منها (memisahkan uang yang asli dari yang palsu).

Di dalam ilmu Hadis, *al Naqd* berarti :

تمييز الاحاديث الصحيحة من الضعيفة والحكم على الرواة توثيقا وتجريرا

“Memisahkan Hadis-Hadis yang *shahih* dari *dha’if*, dan menetapkan para perawinya yang *tsiqat* dan yang *jarh* (cacat) “. <sup>45</sup>

Jika kita telusuri dalam Alquran dan Hadis maka kita tidak menemukan kata *al Naqd* digunakan dalam arti kritik, namun Alquran dalam maksud tersebut menggunakan kata *yamiz* yang berarti memisahkan yang buruk dari yang baik.<sup>46</sup> Obyek kajian dalam kritik atau penelitian Hadis adalah :

Pertama, pembahasan tentang para perawi yang menyampaikan riwayat Hadis atau yang lebih dikenal dengan sebutan *sanad*, yang secara etimologi

---

<sup>43</sup> *Al Munjid fi al-Lughat wa al-A’lam* ( Beirut : Dar al Masyriq, 1994), cet 34. h.830.

<sup>44</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 2001), cet I. h. 329.

<sup>45</sup> M. M ‘Azami, *Manhaj al Naql ‘inda al Muhadditsin : Nasy’atuhu wa Tarikhutuhu* (Riyadh : Maktabat al Kautsar, 1990), cet.III, h.5.

<sup>46</sup> QS 3 Ali Imran 179.

mengandung kesamaan arti dengan kata *tariq* yaitu jalan atau sandaran sedangkan menurut terminologi, *sanad* adalah jalannya *matan*, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan (meriwayatkan) *matan* dari sumbernya yang pertama.<sup>47</sup> Maka pengertian kritik *sanad* adalah penelitian, penilaian, dan penelusuran *sanad* Hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan Hadis dari guru mereka dengan berusaha menemukan kesalahan dalam rangkaian *sanad* guna menemukan kebenaran yaitu kualitas hadis.

Bahwa sanad menjadi sangat urgen dalam mempelajari keberadaan sebuah hadis, hal ini juga merujuk kepada apa yang diungkapkan Yahya bin Sa'id Al-Qaththan *rahimahullah* (salah seorang ulama hadits, 127–198 H) sebagaimana tersebut dalam *Siyar A'lam nn-Nubula'*: janganlah kalian memperhatikan hadits, namun perhatikanlah *sanadnya*. Jika *sanadnya shahih* maka amalkanlah. Namun, jika tidak, jangan engkau tertipu dengan hadits yang *sanadnya* tidak *shahih*<sup>48</sup>

Kedua, pembahasan materi atau *matan* Hadis itu sendiri. yang secara etimologi memiliki arti sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari tanah<sup>49</sup>. Sedangkan secara terminologi, *matan* berarti sesuatu yang berakhir padanya (terletak sesudah) *sanad*, yaitu berupa perkataan.<sup>50</sup> Sehingga kritik *matan* adalah kajian dan pengujian atas keabsahan materi atau isi hadis.

Apabila kritik diartikan hanya untuk membedakan yang benar dari yang salah maka dapat dikatakan bahwa kritik Hadis sudah dimulai sejak pada masa Nabi Muhammad, tapi pada tahap ini, arti kritik tidak lebih dari menemui Nabi saw. dan mengecek kebenaran dari riwayat (kabarnya) berasal dari beliau. Dan pada tahap ini juga, kegiatan kritik Hadis tersebut sebenarnya hanyalah merupakan konfirmasi

---

<sup>47</sup> 'Ajjaj al khatib, *Ushul al Hadist* (terj) oleh Qadirun Nur dan Akhmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), cet I, h.32.

<sup>48</sup> M. Isa Bustamin, A. Salam, *Metodologi Kritik Mata*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 68

<sup>49</sup> Mahmud at Thahan, *Ulumul Hadis* (Jakarta : Titian Ilahi Press, 1997), cet VII, h.140.

<sup>50</sup> *Ibid* . 141

dan suatu proses konsolidasi agar hati menjadi tentram dan mantap.<sup>51</sup> Oleh karena itu kegiatan kritik hadis pada masa Nabi sangat simple dan mudah, karena keputusan tentang otentisitas suatu hadis ditangan Nabi sendiri.

*Sanad* menurut bahasa, dari *sanada-yasnudu* yang berarti *mu'tamad* (sandaran/tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya atau yang sah). Sedangkan secara terminologis *sanad* ialah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi hadits tersebut, sejak yang disebut pertama sampai kepada Rasul saw.<sup>52</sup>

Lain halnya dengan masa sesudah Nabi wafat maka kritik Hadis tidak dapat dilakukan dengan menanyakan kembali kepada nabi melainkan dengan menanyakan kepada orang atau sahabat yang ikut mendengar atau melihat bahwa Hadis itu dari Nabi seperti : Abu Bakar al-Shidiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Aisyah dan Abdullah Ibn Umar.

Pada masa Sahabat, kegiatan kritik Hadis dilakukan oleh Abu Bakar al Shidiq. Seperti yang dikatakan oleh Al Dzahabi bahwa "Abu Bakar adalah orang pertama yang berhati-hati dalam menerima riwayat hadis" dan juga yang dikatakan oleh Al Hakim bahwa "Abu Bakar adalah orang pertama yang membersihkan kebohongan dari Rasul saw."<sup>53</sup>

Sikap dan tindakan kehati-hatian Abu Bakar telah membuktikan begitu pentingnya kritik dan penelitian Hadis. Di antara wujud penerapannya yaitu dengan melakukan perbandingan di antara beberapa riwayat yang ada seperti contohnya :

"Pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika ada seorang nenek menghadap kepada khalifah Abu Bakar

---

<sup>51</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h.330.

<sup>52</sup>Said Agil Husain al-Munawar, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1996), h, 94.

<sup>53</sup> Zahabi, h. 59

yang meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab, bahwa kami tidak melihat petunjuk al Quran dan praktik Nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Kemudian Abu Bakar bertanya kepada para sahabat, al Mughirah Ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian harta waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Al Mughirah mengaku hadir pada waktu Nabi menetapkan kewarisan nenek tersebut. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar al-Mughirah menghadirkan saksi tentang riwayat yang sama dari Rasul saw, maka Muhammad Ibn Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al Mughirah dan akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan oleh al-Mughirah".

Setelah periode Abu Bakar, maka Umar bin Khattab melanjutkan upaya yang dirintis pendahulunya dengan membakukan kaidah-kaidah dasar dalam melakukan kritik dan penelitian Hadis. Ibn Hibban menyatakan bahwa sesungguhnya Umar dan Ali adalah sahabat yang pertama membahas tentang para perawi Hadis dan melakukan penelitian tentang periwayatan Hadis, yang kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan para ulama setelah mereka.

Demikian pula Aisyah, Abdullan ibn Umar Abu Ayyub al Anshari serta sahabat lainnya juga melakukan kritik Hadis, terutama ketika menerima riwayat dari sesama sahabat, seperti yang dilakukan Abu Ayyub al Anshari dengan melakukan perjalanan ke Mesir hanya dalam rangka mencocokkan sebuah Hadis yang berasal dari 'Uqbah ibn Amir.

Seiring dengan perluasan daerah Islam, Hadis pun mulai tersebar luas ke daerah-daerah di luar Madinah sehingga mendorong lahirnya pengkajian dan

penelitian Hadis seperti di Madinah dan Irak. Kegiatan itu pasca sahabat dilanjutkan para *tabi'in* yang berkonsentrasi pada kedua daerah tersebut.<sup>54</sup>

Menurut Ibn Khibban yang dikutip oleh M.M.Azamai<sup>55</sup> bahwa setelah Umar dan Ali di Madinah pada abad pertama Hijrah muncul *tabi'in* kritikus Hadis antara lain: Ibn al Musayyab (w.93H), al Qasim bin Muhammad bin Umar (W.106H), Salim bin Abdullah bin Umar (w.106H), Ali bin Husain bin Ali (w.93H), Abu Sulamah bin Uthbah , Kharidjah bin Zaid bin Tsabit (w.100H), Urwah bin az Zubair (w.94H), Abu Bakar bin Abdurrahman bin al Harist (w.94H) dan Sulaiman bin Yasir (w.100 H). Setelah mereka muncul murid-muridnya di Madinah pada abad kedua yaitu tiga ulama kritikus hadis yaitu : az Zuhri, Yahya bin Said dan Hisyam bin Urwah.

Sedangkan di Irak, yang terkemuka antara lain adalah : Said bin Jubair, asy sya'bi, thawus, Hasan al Bashri (w.110H) dan ibn Sirrin (w.110H), setelah itu muncul Ayyub as Sakhtiyani dan ibn 'Aun.

Setelah berakhirnya periode Tabi'in, maka kegiatan kritik dan penelitian Hadis memasuki era perluasan dan perkembangannya ke berbagai daerah yang tidak terbatas. Sehubungan dengan itu muncul beberapa ulama kritik Hadis, antara lain : Sufyan ats Tsurri dari Kuffah (97-161H), Malik bin Anas dari Madinah (93-179H), Syu'bah dari Wasith (83-100H), al Auza'i dari Beirut (88-158H), Hamad bin Salamah dari Bashrah(w.167H), Al laits bin Sa'ad dari Mesir (w.175H), Ibn Uyaianah dari Mekah (107-198H), Abdullah bin al Mubarak dari marw(118-181H), Yahya bin Sa'id al Qathan dari Basrah (w.192H), Waki' bin al Jarrah dari Kuffah (w.196H), Abdurrahman bin Mahdi dari Basrah (w.198H) dan Asy Syafi'I dari Mesir (w.204H).

Ulama-ulama tersebut di atas pada gilirannya melahirkan banyak ulama mashur di bidang kritik Hadis, antara lain : Yahya bin Ma'in dari Baghdad (w.233H), Ali bin al Madini dari Basrah (w.234H), Ibn Hanbal dari Baghdad (w.241H), Abu

---

<sup>54</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 329.

<sup>55</sup> M.M.Azami, *Memahami Ilmu Hadis : Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. *Studies in Hadith : Methodology and Literature* (Jakarta: Lentera, 2003), cet ketiga, h.89-91.

Bakar bin Abu Syaibah dari Wasith (w.235H), Ishak bin Rahawaih dari Marw (w.238H) dan lain-lain. Murid-murid dari mereka itu yang tersohor adalah antara lain : Adz Dzuhali, Ad Darimi, Al Bukhari, Abu Zur'ah ar Razi, Abu Hatim ar Razi, Muslim bin al Hajjaj an Nisaburi dan Ahmad bin Syu'aib.

Tujuan pokok dari penelitian *sanad* dan *matan* Hadis adalah untuk mengetahui kualitas suatu Hadis, karena hal tersebut sangat fungsional berhubungan dengan *kehujjahan* Hadis. Suatu Hadis dapat dijadikan *hujjah* (dalil) dalam menetapkan hukum apabila Hadis tersebut telah memenuhi syarat-syarat diterimanya (*maqbul*) suatu Hadis.<sup>56</sup> Adapun Hadis yang perlu diteliti adalah Hadis yang berkategori *ahad*, yaitu yang tidak sampai kepada derajat *mutawatir*, karena Hadis kategori tersebut berstatus *Zhanni al Wurud*.<sup>57</sup>

Sedangkan terhadap Hadis *mutawatir*, para ulama tidak menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut, karena Hadis kategori tersebut telah menghasilkan keyakinan yang pasti bahwa Hadis tersebut berasal dari Nabi saw. meski demikian tidaklah berarti bahwa terhadap Hadis *mutawatir* tidak dapat dilakukan penelitian lagi. Jika hal itu dilakukan hanya bertujuan untuk membuktikan bahwa benar Hadis tersebut berstatus *mutawatir*, bukan untuk mengetahui kualitas *sanad* dan *matan* nya sebagaimana yang dilakukan terhadap Hadis *ahad*.

Dalam meneliti *sanad* hadis sebagaimana telah disinggung pada bagian yang lalu, langkah pertama adalah dengan melakukan *takhrij*<sup>58</sup> yaitu penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab yang merupakan sumber asli dari hadis yang

---

<sup>56</sup> Bustamin dan M. Isa A.Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.I, h.7.

<sup>57</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.29.

<sup>58</sup> *Takhrij menurut* bahasa berarti: (berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam suatu masalah). sedangkan menurut istilah *takhrij* ialah: (menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang di kemukakan hadis itu secara lengkap dengan *sanad*-nya kemudian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan apabila diperlukan Lihat Mahmud at Tahhan, *UsCil at Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, cet v (Riyad: Maktabah al-Maarl, 1412 FY1991 M), h.7-10

bersangkutan sehingga dengan cara ini dapat diketahui sumber dari suatu hadis dan dapat diketahui kualitas dari hadis yang diteliti. Menurut at-Tahhan ada lima metode yang biasa dilakukan dalam mentakhrij hadis yaitu *takhrij* melalui pengetahuan tentang *perawi* hadis dari lapisan sahabat (perawi pertama), *takhrij* melalui pengetahuan tentang lafaz pertama dari *matan* hadis, *takhrij* melalui pengetahuan tentang suatu lafaz (yang menonjol atau yang tidak banyak dipergunakan) dari lafaz-lafaz *matan*, *takhrij* melalui pengetahuan tentang topik.

Kegiatan penelitian sanad dipergunakan istilah *an-Naqd*, kata *an-Naqd* berasal dari kata masdar **نقد ينقد** yang artinya menurut bahasa sama dengan **ميز** yaitu: memisahkan sesuatu yang baik dan yang buruk.<sup>59</sup> Kata *an-Naqd* juga berarti memilih-milih dirham dengan mengeluarkan dirham yang asli dari yang palsu.<sup>60</sup> Kata *an-Naqd* dapat juga diartikan dengan kritik.<sup>61</sup>

Ulama hadis mendefinisikan *an-Naqd* menurut istilah yaitu membedakan hadis-hadis yang *sahih* dari yang *da'if*, sekaligus menetapkan status *siqah* dan cacat bagi perawinya.<sup>62</sup>

Menurut bahasa, sanad berarti sandaran atau pegangan (*al-Mu'tamad*). Surat utang yang berfungsi sebagai pegangan untuk menagihnya kembali disebut sanad. Secara istilah, dalam ilmu hadis sanad berarti jajaran orang-orang yang menyampaikan seseorang kepada *matan* hadis atau silsilah (urutan) orang-orang yang membawa hadis dari Rasul, sahabat, *tabiin*, *tabi' at-Tabiin*, dan seterusnya

---

<sup>59</sup> Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, cet. 34, 1994), h. 830.

<sup>60</sup> Ibn Manzur Muhammad ibn Mukarram, *Lisan al-'Arab*, Juz XIV (Beirut: Dar Ihy al-Turas al-'Arabi, 1995), h. 254.

<sup>61</sup> Kritik memiliki arti penting yaitu pertimbangan yang membedakan antara yang benar dan yang tidak benar, yang indah dan yang jelek, yang bernilai dan yang tidak bernilai, Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1992), h. 1981.

<sup>62</sup> M.M.Azmi, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu* (Riyad: Maktabat al-Kausar, 1410H/1990), h.5. Lihat juga Ahmad Syayb, *Usul al-Naqd al-Adabi* (Mesir: Maktabat Nahdat al-Misriyyah, 1964), h.116.



sampai kepada orang yang membukukan hadis tersebut.<sup>63</sup> Jadi penelitian sanad (*an-Naqd al-Khariji*) adalah kritik eksternal hadis yang merupakan telaah atas prosedur periwayatan (*sanad*) dari sejumlah *rawi* yang secara runtun menyampaikan *matan* hingga rawi terakhir.<sup>64</sup>

#### B. Kaedah Kesahihan *Sanad*

Tujuan utama dari kaedah kesahihan penelitian sanad adalah untuk mengetahui kualitas suatu hadis apakah hadis tersebut diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardud*).<sup>65</sup> Hadis yang kualitasnya tidak memenuhi syarat-syarat tertentu, yang dalam hal ini adalah syarat-syarat yang diterima (*maqbul*) nya suatu hadis, maka hadis tersebut tidak dapat digunakan sebagai *hujah*. Syarat-syarat yang diterima (*maqbul*) nya suatu hadis, hadis tersebut harus *sahih* yaitu:

1. *Sanad* bersambung
2. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat '*adil*
3. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *dabit*
4. *Sanad* hadis itu terhindar dari *syuzzuz*
5. *Sanad* hadis terhindar dari '*illat*'<sup>66</sup>

Pemenuhan syarat itu diperlukan, karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Penggunaan hadis yang tidak memenuhi syarat akan mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.<sup>67</sup>

Dengan dilakukannya penelitian *sanad*, maka akan dapat diketahui apa yang dinyatakan sebagai Hadis Nabi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari beliau ataukah tidak.<sup>68</sup>

---

<sup>63</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, cet.1 (Medan: PP2-IK, 2003), h. 25.

<sup>64</sup> Husein Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih (Kritik Sanad dan Matan)* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 1996), h. 30-35.

<sup>65</sup> Nur al-Din 'Atay, *Manhar al-naqd fi Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h.5.

<sup>66</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.126.

<sup>67</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara sumber Widya, 2001), h.343

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 5

Hadis Nabi yang menjadi objek penelitian ulama hadis ialah berbagai hadis yang katagori *ahad*, yaitu hadis yang berstatus *zanni al-wurud*, tidak sampai kepada status katagori *mutawatir*, sedangkan hadis yang berkatagori *mutawatir*, ulama menganggap tidak menjadi objek penelitian, sebab hadis *mutawatir* tidak lagi diragukan kesahihannya berasal dari Nabi.<sup>69</sup>

Pernyataan ulama tersebut tidaklah berarti bahwa terhadap hadis *mutawatir* tidak dapat dilakukan penelitian lagi. Penelitian tetap saja dapat dilakukan, namun yang menjadi penelitian bukanlah untuk mengetahui kualitas *sanad* yang bersangkutan, melainkan untuk mengetahui atau membuktikan apakah benar hadis tersebut berstatus *mutawatir*. Apabila hasil penelitian telah menyatakan bahwa hadis tersebut *mutawatir*, maka kegiatan penelitian *sanad* sebagaimana terhadap hadis *ahad* tidak perlu dilakukan.<sup>70</sup>

Pada dasarnya yang menjadi objek penelitian hadis adalah *sanad* hadis, pembahasan *sanad* hadis merupakan sandaran yang sangat prinsipil dalam ilmu hadis dan merupakan jalur utama untuk mencapai tujuan yang luhur yakni untuk membedakan antara hadis yang diterima (*maqbul*) dan hadis yang ditolak (*mardud*)<sup>71</sup>

Untuk mengetahui hadis yang *maqbul* dan *mardud*, para ulama telah menciptakan kaedah kesahihan *sanad* hadis, yaitu segala syarat dan kriteria yang harus dimiliki oleh hadis yang bersangkutan. M. Syuhudi Ismail dalam bukunya Kaedah Kesahihan *Sanad* Hadis mengatakan bahwa suatu hadis dinyatakan *sahih* apabila memenuhi syarat atau kriteria sebagai berikut :

1. *Sanad* bersambung
2. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat adil
3. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *dabit*

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 4

<sup>70</sup> Syuhudi, *Metodologi*, h. 24

<sup>71</sup> Nur al-Din, *Manhar al-Naqd*, h. 123.

4. Sanad hadis terhindar dari *syazz*
5. Sanad bersambung Sanad hadis terhindar dari *illat*.<sup>72</sup>
  - a. Maksud sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadis, menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* dari hadis tersebut.<sup>73</sup> Tata cara yang harus ditempuh untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, adalah dengan penelitian sebagai berikut : *Pertama*, mencatat semua nama periwayat dalam *sanad* yang diteliti. *Kedua*, mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat. *Ketiga*, meneliti kata-kata yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam *sanad*, yaitu kata-kata seperti *haddasany*, *haddasana*, dan lain-lainnya.<sup>74</sup>
  - b. Periwayat bersifat adil. Keadilan seorang *rawi*, menurut Syuhudi Ismail, harus memenuhi syarat :
    - 1) Beragama Islam
    - 2) *Mukallaf*
    - 3) Melaksanakan ketentuan Agama
    - 4) Memelihara *murū'ah*.<sup>75</sup>

Fathur Rahman mengutip pendapat yang dikemukakan oleh al-Radi, 'adalah ialah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertakwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *murū'ah*.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup> Syuhudi, *Kaedah* , h. 126.

<sup>73</sup> Subhi as-Salih, *Ulumul al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1977), h.45. Lihat Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* , Bandung: al-Ma'arif .1974), h.122

<sup>74</sup> Syuhudi, *Kaedah* , h. 128.

<sup>75</sup> Syuhudi, *Kaedah*, h. 134.

<sup>76</sup> Rahman, *Ikhtisar Mustalahul*, h. 120. Lihat Ajjaj ,*Usul al-Hadis*, h. 305.

Ada beberapa cara yang dipedomani ulama hadis, untuk menetapkan periwayat yang bersifat adil yaitu: Pertama, popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis. Kedua, penilaian dari para kritikus periwayat hadis, yang berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis, Ketiga, penetapan kaedah *al-jarh wa al-ta'dil*, yang dipakai ketika para kritikus periwayat hadis, tidak sepakat dalam menilai pribadi periwayat tertentu.<sup>77</sup>

c. Periwayat bersifat *dabit*

Periwayat yang bersifat *dabit* adalah periwayat yang hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya, dan mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu tanpa penambahan dan pengurangan.<sup>78</sup>

Para ulama hadis membagi periwayat yang bersifat *dabit* ini kepada dua macam, yaitu:

Pertama, *dabit sadri*, yakni seorang mempunyai ingatan yang kuat, sejak dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan di mana saja dikehendaki.

Kedua, *dabit kitab* yaitu terpeliharanya periwayatan melalui tulisan yang dimilikinya dengan mengingat betul hadis yang ditulis, menjaga dengan baik dan meriwayatkannya kepada orang lain dengan benar.<sup>79</sup>

Cara penetapan ke-*dabitan* seorang periwayat adalah berdasarkan kesesuaian riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain

---

<sup>77</sup> Syuhudi, *Kaedah*, h. 134

<sup>78</sup> *Ibid*, h.135-136

<sup>79</sup> Rahman, *Ikhtisar Mustalahul*, h. 121, lihat Suparta dan Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 141

yang telah dikenal ke-*dabitannya*. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna.<sup>80</sup>

d. Terhindar dari *syazz*

Kalimat *syazz* merupakan *isim fa'il* dari *fi'il madi Syazza* yang berarti menyendiri dari kabar orang banyak.<sup>81</sup>

Ke-*syazzan* suatu hadis itu terletak kepada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh *rawi* yang *maqbul* dengan hadis yang diriwayatkan oleh *rawi* yang lebih *rajih* (kuat) daripadanya, disebabkan dengan adanya kelebihan jumlah *sanad* atau kelebihan dalam ke-*dabitan* rawinya.<sup>82</sup>

M. Syuhudi Ismail, mengatakan ke-*syazzan sanad* hadis baru dapat diketahui setelah diadakan penelitian sebagai berikut: Pertama, semua *sanad* yang mengandung *matan* hadis yang pokok masalahnya sama dihimpun dan diperbandingkan. Kedua, para periwayat diseluruh *sanad* diteliti kualitasnya. Ketiga, apabila seluruh periwayat bersifat *siqah* dan ternyata ada seorang periwayat yang *sanadnya* menyalahi *sanad-sanad* lainnya, maka *sanad* yang menyalahi itu disebut yang *syazz* sedang yang lainnya disebut dengan *sanad mahfuz*.<sup>83</sup>

e. Terhindar dari *illat*

*Illat* menurut istilah ilmu hadis ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis, sehingga bisa mengakibatkan tidak *sahihnya* suatu hadis.<sup>84</sup>

Ulama hadis umumnya mengatakan, *illat* hadis kebanyakan berbentuk:

---

<sup>80</sup> Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 232

<sup>81</sup> Ma'luf, *Al-Munjid*, h.379

<sup>82</sup> Ajjaj, *Usul al-Hadis*, h 291

<sup>83</sup> Syuhudi, *Kaedah*, h. 144

<sup>84</sup> Ajjaj, *Usul*, h. 291

Pertama, sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, ternyata *muttasil* dan *mauquf*. Kedua, terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis lain. Ketiga, terjadi kesalahan penyebutan riwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya sama-sama *siqat*.<sup>85</sup>

Mahmud at-Tabhan berpendapat bahwa ada 4 langkah dalam melakukan kritik sanad yaitu:

- a) Mencari biografi para perawi melalui kitab – kitab yang disusun oleh para ahli hadis
- b) Mengevaluasi ke'adilan dan *kedabitan* perawi, dengan membaca dan mempelajari pendapat para ahli *al-jarh dan ta'dil*
- c) Meneliti kemuttasilan *sanad*
- d) Meneliti Syazz dan 'illat hadis.

Pendapat lain tentang langkah-langkah dalam penelitian *sanad* adalah Syuhudi Ismail yang mengatakan bahwa ada 3 langkah penelitian *sanad* hadis, sebagai berikut:

- a) Melakukan *al-l'tibar*
- b) Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya
- c) Menyimpulkan hasil penelitian *sanad*

Dari langkah-langkah penelitian *sanad* yang dikemukakan oleh kedua ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan dalam tahapan-tahapan penelitian *sanad* adalah mencari hadis pada sumber aslinya dengan segala jalur *sanad*, caranya:

1. Penelusuran hadis pada sumber aslinya disebut dalam bahasa arab dengan *takhrij al-Hadis* atau *takhrij* menurut pengertiannya yang sederhana. *Takhrij* dalam pengertian ini dapat dilakukan dengan

---

<sup>85</sup> Syuhudi, *Kaedah*, h. 149

berbagai cara. Pada dasarnya metode *takhrij* ada lima macam yaitu:<sup>86</sup>

- a. *Takhrij* Melalui Periwiyatan Sahabat. Metode ini hanya dapat dilakukan apabila nama sahabat yang diriwayatkan hadis dari Nabi telah diketahui. Jika nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang sedang ditelusuri belum diketahui maka metode ini tidak dapat digunakan. Metode ini dapat diterapkan pada tiga jenis kitab hadis, yaitu kitab *musnad*, *mu'jam* dan *al-athraf*.
- b. *Takhrij* Melalui Permulaan Kata Hadis. Penelusuran hadis dalam metode ini dilakukan terhadap awal kata dari *matan* hadis. Metode ini dapat dilakukan dengan bantuan sebagian kitab *athraf* yang susunannya menurut urutan alfabet awal kata dari *matan* hadis sebagaimana tersebut diatas. *Athraf* jenis ini misalnya adalah kitab *Mausu'ah Athraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif* karya Zaglul. Metode ini dapat juga dilakukan dengan bantuan kitab-kitab hadis masyhur yang banyak beredar dan dikenal di masyarakat Islam, baik statusnya *sahih*, *hasan*, *da'if* maupun *maudu'*.
- c. *Takhrij* Melalui Tema Pokok. Metode ini membutuhkan pengetahuan tentang kajian Islam secara umum, dan kajian fiqih secara khusus sehingga penelitian dapat mendeteksi pokok bahasan yang terkait dengan hadis yang sedang ditelusurinya. Metode ini dapat dilakukan melalui kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah* karya A.J. Wensinck.
- d. Metode Melalui Keadaan Hadis. Metode ini dapat dilakukan setelah mengetahui keadaan hadis, sanad atau matannya. Misalnya *sanad* hadis yang diteliti sudah diketahui *da'if* atau *mursal*. Hadis ini dapat diperiksa dalam kitab-kitab yang menghimpun hadis *da'if* seperti *Silsilah al-Ahadis adh-Dha'ifah wa al-Maudud as-Sijistani*.

---

<sup>86</sup> Ramli, *Studi Ilmu hadis*, h. 259-264.

- e. *Takhrij* Melalui Kata dari *Matan*. Penulusuran hadis ini dilakukan melalui satu kata yang menjadi bagian dari teks atau *matan* hadis. Metode ini dapat digunakan dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mafahrats li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* karya A.J. Wensinck dkk. Buku ini sangat bermanfaat dijadikan pedoman mencari hadis. Mencari kata di Kitab *Mu'jam al-Mufahrats li Alfaz al-Hadis an-Nabawi*.

Misalnya hadis kata terdapat di Kitab *mu'jam* halaman 441, dengan rumus

Artinya: Hadis ini terdapat di sahih Bukhari kata *Mawakitu as-Salah* nomor 38 dan sahih Bukhari Muslim kitab Masajid nomor 309,314,315. Sunan Abi Daud bab salah hadis nomor 11, *Sunan at-Tirmizi bab as-Salah* hadis nomor 16 17. Sunan an-Nasa'i bab mawaqit hadis nomor 52-54. Sunan Ibn Majah bab as-Salah hadis nomor 10. Sunan ad-Darimi bab as-Salah hadis nomor 26. Muatta' Malik bab as-Salah hadis nomor 25 dan bab safar hadis nomor 77. Musnad Ahmad Ibn Hanbali hadis nomor 3, 100,242,267,269,282,225.

2. Membuat skema sanad
3. Mengidentifikasi setiap periwayat tentang:
  - a) Nama lengkapnya
  - b) Tahun wafat
  - c) Guru dan murid
  - d) Penilaian para kritikus
  - e) Tarjih

Caranya dengan mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat:

- a. Melalui kitab-kitab *Rijal al-Hadis*, misalnya kitab *Tahzib al-Tahzib* susunan Ibn Hajar al-'Asqalany, dan kitab *al-Kasyif* susunan



Muhammad bin Ahmad al-Zahaby

b. Dengan maksud untuk mengetahui:

- 1) Apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang *adil* dan *dabit*, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*).
- 2) Apakah antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat itu terdapat hubungan antara kesezamanan pada masa hidupnya dan guru-murid dalam periwayatan hadis.

Penilaian para kritikus; setelah menilai periwayat maka para kritikus menetapkan status *siqah*, *dhaif* atau *labaksa bih* terhadap periwayat.

*Tarjih*; setelah mengidentifikasi periwayat dan melihat penilaian para kritikus hadis maka peneliti menetapkan status hadis tersebut, apakah *sahih*, *hasan*, *da'if* atau *maudu'*

4. Meneliti *ittisal*, *syuzuz*, *'illat*

5. Menyimpulkan nilai *sanad*.

Dalam kritik sanad sering timbul permasalahan dalam penilaian akhir dari sanad yang dikaji, dimana sebagian ulama menilai periwayat hadis tertentu positif dan yang lainnya menilai negatif. Maka jalan keluar untuk masalah ini adalah satu dari tiga kemungkinan.

1. Mendahulukan *jarh atas ta'dil* secara mutlak, karena orang yang memberi penilaian *jarh* memiliki pengetahuan lebih atas yang menilai *ta'dil*.
2. Mendahulukan *'adil atas jarh* secara mutlak dengan alasan asal dari seorang perawi adalah *'adil*.
3. Mendahulukan *jarh atas ta'dil* dengan syarat kelemahan yang menjadi sebab cacat dijelaskan

Dari ketiga alternatif ini, nampaknya pilihan ketiga lebih bisa diterima. Selain perawi yang sering dinilai berbeda, para kritikus juga memiliki kriteria yang berbeda-beda, yang ini menimbulkan permasalahan dalam kritik *sanad*.

Az-Zahabi ( w 245 H ) seperti dikutip oleh Ibn as- Salah (w 634 H), para kritikus hadis terbagi kepada 3 kelompok, yaitu:

1. Periwat yang sangat ketat (*Mutasyaddid*) dalam memberikan penilaian, baik *at-Tarjih* maupun *at-Ta'dil* (*Muta'annit fi al-Jarh wa mutasyaddid fi at-Ta'dil*). Apabila mereka menilai seseorang periwat dengan penilaian *siqah*, maka penilaian mereka bisa dipedomani, akan tetapi apabila mereka menta'dilkan periwat maka penilaian mereka tidak bisa dipedomani bila ada kritikus *mu'tadil* memberikan penilaian yang berbeda memberi penilaian positif. Diantara periwat yang termasuk didalam kelompok ini adalah: al-Jauzajani , Abu Hatim ar-Razi, an-Nasa'i , Syu'bah bin al-Hajjaj , Ibn al-Qattan, Ibn Ma'in , Ibn Madini dan Yahya al-Qattan .
2. Periwat yang bersifat longgar (*muttasahil* ) dalam memberikan penilaian *al-Jarh dan at-Ta'dil*. Apabila mereka memberi penilaian *da'if* kepada seseorang periwat, maka memberikan penilaian *siqah*, maka penilaian mereka tidak dapat diperpegangi selama ada penilaian yang berbeda dari kritikus lain. Di antara yang termasuk dalam kelompok ini adalah: at- Tirmizi, al-Hakim, Ibn Hibban, al-Bazzar, asy-syafi'i, at-Tabarani, Abu bakar al-Haisami, al-Munziri, at-Tahawi, Ibn Khuzaimah, Ibn Sakan, Ibn al-Baihaqi , al-Baqawi, al-'isyami, as-Sayuti.
3. Periwat bersifat moderat (*Mu'tadil*). Apabila terjadi kontradiksi penilaian dikalangan *al-Mutasyaddidun* dan *mutasahilun*, maka penilaian mereka selalu menjadi pegangan. Diantara kritikus yang termasuk dalam kelompok ini adalah al-Bukhari, ad-Dar al-Qutni, Abu Daud, Ahmad bin Hanbal, az-

Zahabi, dan Ibn Hajar al-Asqalani <sup>87</sup>

Untuk menghadapi suatu hadis yang *sanad*nya banyak, tetapi semuanya *da'if*, maka dalam hal ini perlu ditelaah letak ke-*da'if* annya. *Sanad* yang *da'if* tetap saja *da'if* bila ke-*da'if* annya itu terletak pada periwayat yang sama tanpa ada *mutabi'* yang mampu "menolongnya".

Hadis yang berisi dialog antara Nabi dan Mu'az bin Jabal tentang urutan sumber hukum Islam tatkala diutus ke Yaman merupakan salah satu contoh; *Sanad* hadis tersebut cukup banyak. *Mukharrij*-nya selain Abu Dawud dan at-Turmuzi, juga Ahmad bin Hanbal dan al-Darimi. Seluruh *sanad* hadis tersebut *da'if* dan letak ke-*da'if* annya Ahmad bin Hanbal adalah sama, yakni sama-sama melalui al-Haris bin 'Amr yang berkualitas sangat lemah, ditambah lagi al-Haris itu menyandarkan riwayatnya kepada periwayat yang *mubham* (tidak jelas individunya). Dalam pada itu, keadaan *sanad*nya Abu Dawud dan salah satu *sanad*nya Ahmad lebih parah lagi sebab kelemahan-kelemahan tersebut masih ditambah lagi dengan kelemahan *sanad* yang berstatus *mursal*.<sup>88</sup>

Untuk mengatasi masalah *sanad* yang keadaannya seperti contoh diatas, diperlukan kecermatan dalam melakukan *i'tibar*, disamping *takhrij al- Hadis* untuk hadis-hadis yang semakna dan *tahqiq* dengan metode *muqaranah*.

### C. Metode Kritik *Matan*

Hadis bagi ummat Islam menempati urutan kedua sesudah Alquran dalam konteks sumber hukum Islam. Karena, di samping sebagai sumber ajaran yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah saw. Juga karena fungsinya sebagai penjelas (*bayan*) bagi ungkapan-ungkapan Al-quran yang *mujmal*, *mutlak 'amm* dan sebagainya. Target akhir pengkajian ilmu hadis sesungguhnya terarah pada *matan* hadis, sedangkan yang lain seperti *sanad*, kitab yang mengoleksi

---

<sup>87</sup> Abd al- Maujud Muhammad 'Abd al-Latif, *Ilm al-Jarh wa at-Ta'dil Dirasah wa Tatbiq* (Kairo: Jami'ah al Azhar, tt) h. 47-48.

<sup>88</sup> Syuhudi, *Metodologi*, h. 24.

berkedudukan sebagai perangkat bagi proses pengutipan pemeliharaan teks dan kritiknya<sup>89</sup>.

Peran strategis *sanad* (mata rantai riwayat) seperti penegasan Muhammad bin Sirin (W.110 H) dan Abdullah Mubarak (W.181 H) sebagai pemberi legitimasi atas keberadaan *matan* selaku bagian integral dari ajaran Islam.<sup>90</sup> *Sanad* yang mengawal *matan* sekaligus berperan sebagai bukti kesejarahan tentang proses *tranmisi* hadis (silsilah keguruan) bagi kolektor hadis yang bersangkutan.

Dalam tesis hadis yang singkat ini, penulis mencoba mengupas tentang kritik *matan* hadis dalam artian bahwa *matan* sebagai materi hadis (*nafs al-hadis*) yang merupakan materi ungkapan yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu. Kajian ini akan mengungkapkan bagaimana kritik *matan* sebagai bukti perkembangan ilmu hadis dalam mencari dan menemukan validitas hadis. Untuk ke-objektifan kajian ini diharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini.

Kata kritik dalam bahasa Arab sering di sebut *naqd*, kritik itu sendiri berarti menghakimi, membandingkan, menimbang.<sup>91</sup> Kata kritik beda di artikan sebagai upaya membedakan antara yang benar (asli) dan yang salah (tiruan atau palsu).

Kata *matan* atau *al-matan* menurut bahasa berarti *ma shalaha wa irtifa'a min al-arabi* ( tanah yang meninggi) secara terminology istilah *matan* memiliki beberapa defenisi yang pada dasarnya maknanya sama yaitu materi atau lafaz hadis itu sendiri. Pada salah satu defenisi yang sangat sederhana, misalnya disebutkan bahwa *matan* itu ialah ujung atau tujuan *sanad* (*ghayah as-sanad*). Dari defenisi ini memberikan pengertian bahwa apa yang tertulis setelah silsilah *sanad*, adalah *matan* hadis.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> M.Thaher al-Jawati, *Juhud al-Muhaddisinti naqdi matni al-hadis* (Tunusia: Muassasah 'Abd-Karim, 1986), h.6.

<sup>90</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Muqaddimah al-Jami' as-Shahih* jilid,I (Mesir: Isa al-Bawi wa Syarakah,1955) h.14-15.

<sup>91</sup> Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1987) h.7.

<sup>92</sup> Ibnu Mansur, *Lisan al-Arab* (Beirut; Dar lisan al-Arab,et) h. 434-435

Pada definisi lain, seperti di katakan oleh Ibnu al-Jamaah disebutkan, bahwa *matan* ialah: *ما ينتهي اليه السند من الكلام* Sesuatu kalimat tempat berakhirnya *sanad*<sup>93</sup>

Sedangkan menurut ath-Thibi mendefinisikan *matan* adalah:

الفاظ الحديث التي تتقوم بها معانيه

“Lafadh-lafadh hadis yang di dalamnya mengandung ma’na-ma’na tertentu”.<sup>94</sup>

Kalimat “ujung *sanad*” menunjukkan pada pemahaman yang disebut *matan* (materi lafadh hadis) yang penulisannya di tempatkan setelah *sanad* dan sesudah *rawi*.

Definisi di atas sejalan dengan pandangan Ibnu al-Atsir al-Jazari (W.606.H), bahwa setiap *matan* hadis tersusun atas elemen lafadh (teks) dan elemen makna (konsep).<sup>95</sup>

#### D. Kriteria Kritik *Matan* Hadis dan Permasalahannya

Dari berbagai kitab yang menjadi sumber bacaan dan sumber pengambilan tulisan, sepanjang penulisan tesis tidak menerangkan langkah-langkah *metodologis* yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian *matan* hadis, apa yang telah diterangkan oleh berbagai pendapat Ulama hadis sangat besar manfaatnya untuk dijadikan bahan dalam rangka merumuskan langkah-langkah *metodologis* penelitian *matan* hadis. Berangkat dari hal tersebut, tulisan ini akan mencoba mengajukan langkah-langkah *metodologis* kegiatan penelitian *matan* hadis, yakni :

##### 1. Penelitian *matan* dengan melihat kualitas *sanadnya*

---

<sup>93</sup> *Ibid*

<sup>94</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi ilmu Hadist* (Bandung: Cita Pustaka, 2005) h.25

<sup>95</sup> Ibnu al-Atsir, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar* (Mesir: Isa al-Baki, 1963) h.4

Meneliti *matan* sesudah meneliti *sanad*, dapat dilihat dari segi obyek penelitian, *matan*, *sanad* hadis yang memiliki kedudukan sama, yakni sama-sama penting diteliti dalam hubungannya dengan status *kehujahan* hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, Ulama hadis mendahulukan penelitian *sanad* atas penelitian *matan* hadis.

Kualitas *matan* harus sesuai dan tidak selalu sejalan dengan kualitas *sanadnya*, maksudnya adalah kualitas *matan* dan *sanad* suatu hadis sangat bervariasi. Diantanya adanya suatu hadis yang *sanadnya* sahih, tetapi *matan da'if* dan sebaliknya. Menurut Ulama hadis, suatu hadis barulah dinyatakan berkualitas *sahih* apabila *sanad* dan *matan* hadis sama-sama berkualitas *sahih*. Dengan demikian, hadis yang *sanad*-nya sahih dan *matan*-nya tidak sahih, atau sebaliknya, *sanad*-nya *da'if* dan *matan*-nya, tidak dinyatakan sebagai hadis *sahih*.

Meneliti susunan lafal berbagai *matan* yang semakna merupakan penelitian *matan* apabila terjadinya perbedaan lafal, artinya bahwa perbedaan lafal pada *matan* hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*ar-riwayah bil-ma'na*) dan juga terjadi dikarenakan kesalahan.

Menurut para ulama hadis, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan *sanad*-nya sama-sama *sahih* maka hal tersebut dapat ditoleransi.<sup>96</sup>

Adapun tolak ukur penelitian *matan* (*ma'ayir naqdil al-main*) yang dikemukakan oleh ulama tidak seragam. Menurut al-Khatib al-Bagdadi (w.463 H/1072 M), suatu *matan* hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima kualitas shahih), apabila :

---

<sup>96</sup>M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet.1 (Jakarta: Bulan Bintang,1992), h.122-141.

- a) Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b) Tidak bertentangan dengan Alquran yang telah *muhkam*<sup>97</sup>
- c) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*
- d) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama *salaf*)
- e) Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan
- f) bertentangan dengan hadis *Ahad* yang berkualitas ke-*sahihannya* lebih kuat

Dalam penelitian *matan* ini, juga harus diperhatikan bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matan* yang berkualitas *sahih*, ada dua macam, yakni terhindar dari *shuzuz* (kejanggalan) dan terhindar *'illat* (cacat), ini berarti bahwa untuk meneliti *matan*, maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama. Karena apabila penelitian *syuzuz* dan *'illat* hadis pada penelitian sanad dinyatakan sebagai kegiatan yang sulit, maka demikian juga pada penelitian *syuzuz* dan *'illat* pada *matan* tidak mudah dilakukan.

## 2. Meneliti Susunan *Matan* yang Semakna

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan yang lewat bahwa salah-satu sebab terjadinya perbedaan lafal pada *matan* hadis yang semakna ialah karena periwayatan hadis terjadi periwayatan secara semakna (*ar-riwayah bil-ma'na*). Menurut para Ulama hadis, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama sahih maka hal itu tetap dapat ditolensi.

Cukup banyak *matan* hadis yang semakna dengan *sanad* yang sama-sama *sahihnya* tersusun dengan lafal yang berbeda. Misalnya hadis tentang niat, hadis itu di-*takhrij*-kan al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Turmuzi, an-

---

<sup>97</sup> yang dimaksud dengan istilah *muhkam* dalam hal ini adalah ketentuan hukum yang telah tetap ;ulama ada yang memasukkan ayat yang *muhkam* kedalam salah-satu pengertian *qat'iyud-dalalah*), lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi*, h. 123

Nasa'I, Ibnu Majah dan Ahmad Ibnu Hambal. Periwat pertama hadis itu adalah 'Umar bin al-Khattab. Riwayat al-Bukhari tentang hadis tersebut ada tujuh macam, dari ketujuh macam *matan* itu, tidak ada yang persis sama susunan lafal-nya. Sebagaimana 3 kutipan lafal hadis dibawah ini :

- a) Yang termuat dalam *Sahih al-Bukhari*, kitab (bagian) *Bad'ul Wahyi*, urutan nomor 1 berbunyi:

عن عمر بن الخطا ب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله ص - م يقول =  
انماالآعمال بالنيات وانما لكل أمرئ مائوى فمن كا نت هجر ته الى دنيا  
يصيبها فهجر ته الى ما فهجراليه

- b) Yang termuat dalam *Sahih al-Bukhari*, kitab (bagian) *Manaqib al-Anshor*, urutan bab nomor 45, berbunyi:

عن عمر رضي الله عنه قال سمعت رسول الله ص - م يقول =الآعمال بالنيات  
فمن كا نت هجر ته الى دنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجر ته الى ما  
فهجراليه ومن كان هجر ته الى الله ورسوله هجر ته الى الله ورسوله

- c) Yang termuat dalam *Sahih al-Bukhari*, kitab (bagian) *al-Hiyal*, urutan bab nomor 1, berbunyi :

عن عمر بن الخطا ب رضي الله عنه قال سمعت النبي ص - م يقول =يا ايها  
الناس = انماالآعمال بالنيات وانما لكل أمرئ مائوى فمن كا نت هجر ته الى



الله ور سو له فهجر ته الى الله ور سو له ومن هاجر الى دنيا يصيبها أو امرأة  
يتزوجها فهجر ته الى ما فهجرا ليه

Pada ketiga *matan* diatas tampak jelas adanya perbedaan lafal. Perbedaan lafal juga terdapat pada keempat *matan* lainnya yang diriwayatkan al-Bukhari tersebut. Pada *matan* riwayat Muslim dan lainnya juga terdapat perbedaan susunan lafal *matan*.<sup>98</sup>

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa terjadinya perbedaan lafal tidak hanya dikarenakan oleh adanya periwayatan secara makna, tetapi dimungkinkan karena periwayatan hadis yang bersangkutan telah mengalami kesalahan dan kesalahan itu tidak hanya dialami oleh periwayat yang tidak *siqah* saja, tetapi adakalanya oleh periwayat yang *siqah*.<sup>99</sup>

### 3. Meneliti kandungan *matan*.

Metode ini memakai cara dengan membandingkan kandungan *matan* yang sejalan atau tidak bertentangan dengan artian susunan lafal yang telah diteliti, maka selanjutnya adalah meneliti kandungan *matan* karena dalam penelitian ini perlu mencermati kandungan *matan* dan dalil-dalil lain yang mempunyai topik masalah yang sama.

Membandingkan kandungan *matan* yang tidak sejalan atau tampak bertentangan adalah cerminan bahwa tidak mungkin hadis Nabi bertentangan dengan hadis-Nya sendiri ataupun dalil-dalil Alquran sebab apa yang dikemukakan

---

<sup>98</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian*, h.131-132

<sup>99</sup> Hadis *Syadz* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *siqah* yang berbeda dengan riwayat orang yang lebih *tsiqah* dikarena banyak jumlahnya atau lebih kuat hafalannya. Lihat Salahuddin Ibnu Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama), h.145.

oleh Nabi, baik berupa hadis maupun ayat Alquran sama-sama berasal dari Allah swt.<sup>100</sup>

Dalam menyebutkan kandungan *matan* hadis yang tampak bertentangan itu, para Ulama hadis tidak sependapat. Sebagaimana sebagian Ulama menyebutkannya dengan istilah *al-Mukhtaliful al-Hadis*, sebagian lagi menyebutkannya dengan *al-Mukhalataful-Hadis*, tetapi pada umumnya para Ulama menyebutnya dengan *at-ta'arud*.

Berbagai hadis yang tampak bertentangan (*at-ta'arud*) telah dihimpun para Ulama dalam kitab-kitab khusus. Ulama yang mempelopori kegiatan penghimpunan itu adalah Imam Asy-Syafi'i dengan karyanya yang berjudul Kitab *al-Ikhtilafil al-Hadis*. Imam Asy-Syafi'i memberi gambaran bahwa mungkin saja *matan-matan* hadis yang tampak bertentangan itu mengandung petunjuk bahwa *matan* yang satu bersifat global (*al-Mujmal*) dan yang satunya bersifat rinci (*al-Mufassar*) dan yang satunya lagi bersifat khusus (*al-khass*), sebagai penghapus (*al-Mansukh*) dan mungkin bisa-bisa saja *matan-matan* tersebut boleh untuk diamalkan.

Selanjutnya diteruskan oleh Imam Qutaibah (w.278 H) dengan judul *at-Ta'wil al-Mukhtalifil al-Hadis* dan yang seterusnya. Tetapi para Ulama sepakat bahwa apabila terjadi pertentangan tentang *matan* hadis yang bertentangan akan "*diselesaikan*" sehingga hilanglah pertentangan itu.

Selanjutnya menyimpulkan hasil penelitian *matan* yang diantaranya mengambil *natijah* dan argumen.<sup>101</sup> Ketika penelitian telah sampai pada penyimpulan *matan* yang di dapatkan hanya *sahih* dan *da'if* saja, maka penyimpulan penelitian *matan* harus didasari kepada argumen-argumen yang jelas dan argumen itu dapat dikemukakan sebelum diajukan *natijah* ataupun sesudah diajukan *natijah*.

---

<sup>100</sup> Hadis *Syad* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *siqah* yang berbeda dengan riwayat orang yang lebih *siqah* lantaran banyak jumlahnya atau lebih kuat hafalannya. Perbandingannya disebut dengan "*mahfudh*". Lihat Salahuddin Ibnu Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik*, h. 146

<sup>101</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian*, h. 142-146

Apabila *matan* yang diteliti ternyata *sahih* dan *sanad*-nya juga *sahih*, maka dalam *natijah* disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *sahih* dan apabila *matan* dan *sanad* sama-sama berkualitas *da'if*, maka dalam *natijah* disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *da'if* dan apabila *matan* dan *sanad* berbeda kualitasnya, maka perbedaan tersebut harus dijelaskan.

Adakalanya pendekatan dengan tolak-ukur tertentu tidak sesuai dengan meneliti *matan* tertentu, tetapi pendekatan tersebut dapat dipakai bahkan harus digunakan untuk *matan* lainnya. Dalam praktek penelitian *matan* memang tidak mudah, dimana penelitian *matan* ada beberapa faktor-faktor yang menonjol sebagai penyebab sulitnya penelitian *matan*, diantaranya:

- a. Adanya periwayatan yang semakna
- b. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja
- c. Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mudah diketahui
- d. Adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi "*Supra Rasional*"
- e. Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian *matan* hadis.<sup>102</sup>

Menurut Dr. Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi dalam buku karangannya yang berjudul *Metodologi Kritik Matan Hadis*, beliau berpendapat bahwa ada empat metodologi dalam mengkritik *matan* hadis, diantaranya adalah :

1. Kritik terhadap Periwayatan yang bertentangan dengan Alquran al-Karim.

Allah Swt berfirman:

---

<sup>102</sup>Ismail, *Metodologi*, h.130

واذا تتلى عليهم ايا تنا بينات قال الذين لا يرجعون لقاء نائت بقران غير  
هذا أو أبدله قل مايكون لي أن أبدله من تلقاء نفسي ان اتبع الا مايوحى  
الي اني أخاف ان عصيت ربي عذاب عظيم<sup>103</sup>

Artinya : Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata:" Datangkanlah Alquran yang lain dari ini atau gantilah. "Katakanlah: Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut dari apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa dari yang besar (kiamat).

Jika kita menemukan hadis yang bertentangan dengan Alquran, maka ada dua sudut pandang yang bisa kita berikan: pertama, dari sudut *wurud*, karena Alquran seluruhnya adalah *qath'i al-Wurud*. Kedua, dari sudut *al-dalalah* disebabkan Alquran dan hadis adakalanya *qath'i al-dalalah* dan *dhanni al-dalalah*. Untuk memastikan adanya pertentangan diantara *nash* Alquran dan *nash* hadis keduanya haruslah sama-sama tidak mengandung kemungkinan *takwil* karena apabila salah-satunya telah di *takwil*-kan ataupun keduanya maka selanjutnya dimungkinkan untuk dipadukan (*al-jam'u*), hal tersebut menunjukkan tidak terjadi pertentangan dan tidak ada alasan untuk menolak hadis.<sup>104</sup>

Imam Muslim meriwayatkan dari Mu'awiyah ibn Al-Hakam Ibn-Sulami, katanya, aku memiliki seorang budak perempuan yang

---

<sup>103</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta,1971), h. 276

<sup>104</sup>Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik*, h.210

bertugas mengembala kambingku di sekitar Uhud dan al-Juwaniyah. "Suatu hari aku menengoknya, ternyata ada seekor Singa yang memakan salah-satu Kambing gembalaannya. Aku adalah manusia biasa, yang bisa marah seperti mereka. Hanya saja aku memukulnya dengan keras. Lalu aku datang kepada Rasulullah saw. Aku berkata "Wahai Rasul bagaimana aku memerdekakannya? "Beliau berkata: "Bawa dia kesini". Lalu aku datang membawanya. Beliau kemudian bertanya kepadanya: "Dimana Allah Swt? "Ia menjawab: Di langit", beliau bertanya lagi, : Siapa Aku? "Ia menjawab: "Engkau Rasulullah. Beliau berkata: "Kalau begitu, merdekakan dia, karena dia mukmin".

Imam Malik Ahmad, Abu Daud dan An-Nasha'i, semuanya meriwayatkan dengan redaksi pertanyaan yang sama: "Di mana Allah"? Peneliti sangat heran dengan pertanyaan Rasulullah saw. kepada budak perempuan itu dengan kata : "Dimana Allah?", bagaimana hal ini sejalan dengan firman Allah Swt: "Bagaimana ada sesuatupun yang menyamai-Nya? Hal tersebut mengasumsikan arah dan tempat bagi Allah swt, yang dimaksudkan oleh Nabi saw. Tetapi beliau hendak menguji seseorang dengan menyatakan tentang dua *syahadah* yang di dalamnya terkandung akidah tauhid, sedang riwayat tersebut menunjukkan keimanan seorang musyrik bahwa keyakinan bahwa Allah swt. di langit adalah salah-satu bentuk iman kaum musyrik Arab.<sup>105</sup>

## 2. Kritik terhadap Riwayat-riwayat yang bertentangan dengan hadis dan Sirah Nabawiyah yang sahih

Apabila hendak menolak sebuah riwayat yang *mar'fu* kepada Nabi saw. dikarenakan bertentangan dengan hadis lain, harus

---

<sup>105</sup> Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik*, h.211-212

dipenuhi dua syarat yang diantaranya adalah : pertama, tidak ada kemungkinan memadukan (*al-jam'u*), namun jika dimungkin pemaduan diantara keduanya dengan tanpa memaksa diri, maka perlu menolak salah-satunya dan jika diantaranya terjadi pertentangan yang tidak mungkin dipadukan maka harus di-tarjih. Kedua, hadis yang dijadikan sebagai dasar untuk menolak hadis lain yang bertentangan haruslah berstatus mutawatir. Syarat ini di tegaskan oleh Ibn Hajar di dalam *al-Ifsah Ala Nukat Ibn al-Salah*.

Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Arab yaitu riwayat tentang perut penuh dengan syair, sebagaimana di riwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Umar dari Nabi Saw beliau bersabda:

لَا يَمْتَلِئُ جَوْفَ رَجُلٍ قِيحاً خَيْرَ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شَعراً

Artinya : " Sesungguhnya , perut salah seorang di antara kamu penuh dengan nanah jauh lebih baik baginya dibanding penuh dengan syair".<sup>106</sup>

Al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmizi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah Saw, bersabda: "Sungguh perut salah seorang di antara kamu penuh dengan nanah yang menyerangnya jauh lebih baik dibanding penuh dengan syair. Berdasarkan hadis tersebut, kita menemukan bahwa kelompok yang sangat membenci syair, bahkan kebencian itu merembet sampai ke sastra, karena tertipu oleh makna lahiriyahnya, tetapi hadis itu jelas bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang banyak sekali jumlahnya.

3. Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan Akal, Indera dan sejarah.

---

<sup>106</sup>*Ibid*, h.236

Hadis Nabawi tentunya tidak bertentangan dengan akal, maka harus kita ketahui bahwa akal manusia itu berbeda-beda, selanjutnya berbeda-beda pula menerima atau menolak sebagian hadis. Contohnya, *matan* yang ada dalam kitab-kitab dan *mushannaf*, sebagaimana Ibn Majah meriwayatkan dari Abdullah Ibn 'Amr, berkata : Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Nuh berpuasa *dahr* (setahun penuh) kecuali tahun Idul Fitri dan Idul Adha. Ibn Majah meriwayatkan kembali, bahwa Rasulullah saw, berwudu, kemudian beliau berkata : "Ini adalah wudu'ku dan wudu'nya para sebelumku, dan wudu'nya kekasihku, Ibrahim.

Hadis di atas tidaklah mungkin menopang dua riwayat atas firman Allah swt: "Dia telah mengisyaratkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya pada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru kepada-Nya. Allah Menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk (agama-Nya) orang yang kembali (kepada-Nya". (QS.Al-Syura:13).<sup>107</sup>

#### 4. Kritik Terhadap Hadis-hadis yang tidak Menyerupai Perkataan Nabi saw.

Terkadang suatu periwayat berasal dari Rasul, tidak bertentangan dengan *nash* (teks) Alquran atau sunnah yang sahih, akal, indera (kenyataan) atau sejarah, tetapi riwayat tersebut tidak seperti perkataan kenabian, maka tidak dapat kita terima. Sebagaimana Ibn Qayyim menyebutkan, ada beberapa hadis palsu

---

<sup>107</sup>*Ibid*, h.254-255

yang dapat diketahui tanpa melihat sanad, seperti yang diriwayatkan dari Abi Hurairah yaitu : "Barang siapa shalat Maghrib enam raka'at, tidak berbicara dengan sesuatupun di antara keenam raka'at itu, maka baginya ibadah menyamai ibadah selama dua belas tahun."<sup>108</sup>

Beberapa Contoh Hadis yang *matan*-nya *da'if*

Dalam hadis riwayat Muslim, Ad-Darimi, dan Ahmad dinyatakan :

عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله ص.م. قال ولا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحمه ( رواه مسلم والدرمي واحمد )

Hadis riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah telah bersabda : Janganlah kamu tulis ( apa yang berasal) dariku dan barangsiapa yang telah menulis dari-Ku selain Alquran, maka hendaklah dia menghapuskannya.

Hadis diatas tampak bertentangan dengan hadis riwayat al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud yang berbunyi :

عن أبي هريرة عن النبي ص.م. قال : اكتبوا لآبي شاه ( رواه البخاري مسلم و ابوداود )

Hadis riwayat dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Beliau bersabda (kepada para Sahabat): Tuliskanlah (khutbah saya tadi) untuk Abu Syah ( yang telah minta untuk dituliskan tersebut).

- *Hadis tentang Ulama-Umara*

Diriwayatkan Imam Nu'aim al-Ishfahani (w.430 H) dalam kitabnya *Hilyah al-Auliya* dan Imam Ibn 'Abd al-Al-Barr (w.463 H) dalam kitabnya *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhilah* yang kemudian

---

<sup>108</sup>*Ibid*, h.270-271



dinukilkan oleh Imam al-Ghazali (w.505 H). Sebagaimana kontek hadis sebagai berikut:

صنفان من أمتي إذا صلحا صلح الناس وإذا فسدوا فسد الناس إلا مرء  
والعلماء

Sumber kepalsuan hadis ini adalah seorang *rawi* dalam sanadnya yang bernama Muhammad bin Ziyad al-Yasykuri, menurut Imam Ahmad bin Hambal, Imam Yahya bin Ma'in, al-Darulqutni, Abu Zur'ah dan yang lainnya, Muhammad Ziyad adalah *Kadzdzab* (pendusta). Dalam *matan* hadis ini juga lemah, sebab dalam hadis tersebut membuat dikotomi antara Ulama dan *Umara* adalah suatu hal yang perlu ditinjau kembali, karena hal tersebut bertentangan berlawanan dengan tradisi Nabi Muhammad Saw sendiri dan para penerus beliau (*al-Khulafaur al-Rasyidin*), dimana mereka disamping Ulama juga sebagai *Umara*.<sup>109</sup>

- *Hadis tentang Bekerja Untuk Dunia Seperti Akan Hidup Selamanya*

اعمل لدنياك كأ نك تعيش أبدا واعمل الآ خرتك كأ نك تموت غدا

Hadis diatas menurut Syeikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani, menurut beliau redaksi hadis ini tidak memiliki sanad (*la ashlah*) artinya tidak berasal dari Nabi Saw (*Mar'fu*), sebagaimana Syeikh 'Abd al-Karim al-'Amiri al-Ghazzi dalam kitabnya *al-Jidd al-Hatsis fi Bayan Ma laisa bil Hadis*, yaitu buku yang memuat tentang klaim

---

<sup>109</sup> Ali Mustafa Yaqaub, *Hadis-hadis Bermasalah*, (Pustaka Firdaus, 2003), h.13-16.

sebagai hadis padahal bukan hadis, dalam tersebut, beliau tidak memasukkan itu.<sup>110</sup>

#### E. Metodologi yang Digunakan

Dalam meneliti sanad dan matan hadis tentang mewarnai rambut yang terdapat dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian hadis dengan melihat kualitas hadis dari segi *sanad* dan *matan*. Berhubung obyek penelitian hadis ini adalah hadis-hadis yang tercantum dalam kitab musnad Ahmad Ibn Hanbal, maka proses pengumpulan data dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan *takhrij al-hadsi*; untuk melacak keberadaan hadis dimaksud, maka penulis menggunakan kitab *Al Mu'jam al-Mufahras al hadis an Nabawi* karya A.J. Wensink seorang orientalis, dan guru besar bahasa Arab di Universitas Leiden yaitu melakukan penelusuran hadis berdasarkan petunjuk lafaz yang ada pada *matan*, sehingga dapat diketahui secara lengkap *sanad* dan *matan* hadis dari kitab aslinya.
2. Langkah kedua dengan melakukan *i'tibar*, agar terlihat dengan jelas jalur *sanad*, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi. Untuk memudahkan kegiatan *i'tibar* dilakukan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* hadis yang teliti, sehingga dapat diketahui ada tidaknya *mutabi'* dan *syahid*
3. Setelah kegiatan takhrij al-hadis dan i'tibar, maka penelitian dilanjutkan dengan meneliti terhadap pribadi periwayat hadis yang meliputi kualitas pribadi yaitu dari sisi keadilannya maupun kapasitas intelektualnya yaitu *kedabitannya* yang dapat diketahui melalui biografi, informasi daripada kritikus hadis tentang *tadlis* dan *tahamulnya* para perawi hadis yang bersangkutan.
4. Langkah selanjutnya apabila di antara para perawi itu ada yang *mudallis*, maka akan diteliti pules metode periwayatannya dengan melihat

---

<sup>110</sup>*Ibid*, h.55-56.

penggunaan lambang-lambang atau lafaz-lafaz yang digunakan dalam periwayatan hadis, sehingga dapat ditentukan status mudallis dengan menghubungkan tingkat *tadlisnya* dengan lafaz *tahamul wa al ada'* nya. Langkah berikutnya meneliti apakah ada hubungan antara guru dengan murid, sehingga dapat diketahui bersambung atau tidaknya antara para perawi.

Dari data-data di atas kemudian diolah dengan menggunakan metode induktif yaitu proses berpikir yang bertolak dari sejumlah data secara khusus, kemudian diambil kesimpulan secara umum (generalisasi) yang mengacu kepada kritik sanad yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis.

Apabila penelitian *sanad* sudah selesai, maka dilanjutkan dengan meneliti *matan* hadis. Dalam meneliti *matan* hadis langkah pertama ialah: meneliti susunan lafaz *matan* hadis dari berbagai riwayat yang ada, sehingga dapat diketahui apakah diriwayatkan *bi al ma'na* atau *bi al alfaz* , kemudian mengacu kepada tolak ukur yang digunakan dalam meneliti *matan* hadis baik oleh al Idibi atau ibn al Zauji dengan melihat berbagai segi antara lain: apakah hadis tersebut bertentangan atau tidak dengan ayat Alquran atau hadis yang lebih kuat, apakah *matan* hadis itu bertentangan dengan akal yang sehat, kemudian dikaitkan dengan situasi dan kondisi atau sejarah saat hadis itu diucapkan oleh Rasulullah. Dari data-data di atas akhirnya di ambil suatu kesimpulan apakah hadis tersebut dapat dijadikan *hujah* (*maqbul*) ataukah masuk dalam kategori hadis yang *mardud*, sehingga tidak dapat dijadikan *hujah*.

BAB IV  
HADIS HADIS TENTANG MEWARNAI RAMBUT  
DALAM MUSNAD AHMAD IBN HANBAL

A. *Takhrij* Hadis-Hadis Tentang Mewarnai Rambut.

Langkah pencarian hadis dikenal dengan nama *takhrij*, yaitu menelusuri hadis dari sumber aslinya. Untuk mengetahui hadis dari sumber aslinya ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Adapun cara yang ditempuh tersebut dengan melalui lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu:

- a) *Takhrij* menurut lafal pertama *matan* hadis,
- b) *Takhrij* menurut lafal-lafal yang terdapat dalam *matan* hadis,
- c) *Takhrij* menurut perawi pertama hadis,
- d) *Takhrij* menurut tema hadis,
- e) *Takhrij* menurut klasifikasi (status ) hadis.<sup>111</sup>

Diantara semua metode tersebut yang digunakan penulis untuk menelusuri hadis tentang mewarnai rambut yang terdapat dalam Musnad ibn Hanbal adalah *takhrij hadis bi al-fâz*, yaitu cara yang kedua. Cara ini pulalah yang dipakai oleh penulis untuk mencari hadis hadis yang ada hubungannya dengan pokok bahasan. Metode *takhrij* dengan sistem lafal ini tidak membatasi kalimat yang ada pada awal *matan* saja, tetapi juga ditengah atau dibagian lain dari *matan*. *Takhrij* dengan sistem ini lebih mudah asalkan sebagian dari lafal hadis sudah diketahui. Maka bagi pencari hadis dapat dengan mudah mengetahuinya dalam kitab apa hadis tersebut bisa ditemukan. Kitab yang terkenal dengan metode ini adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-ḥadîs an-Nabawi* oleh A.J. Wensink dan Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kitab

---

<sup>111</sup> Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka, 2008), cet I, h. 24.

ini merupakan pertolongan bagi *pentakhrij* yang hendak mencari hadis bila mengalami kesulitan ketika memakai kamus-kamus hadis selain *al-Mu'jam*. Cara penggunaan kamus tersebut pertama menentukan kata kuncinya yaitu dikembalikan ke bentuk lafal-lafal dasarnya dan berdasarkan bentuk dasar tersebut dicari kata-kata itu di dalam kitab *al-Mu'jam* menurut urutan abjad (*huruf hija'iyah*). Di dalam kata-kata kunci tersebut akan ditemukan hadis yang dicari dalam bentuk potongan hadis dan di dalam potongan tersebut turut dicantumkan kitab yang menjadi sumber hadis dalam bentuk kode-kode seperti خ *Ṣaḥīḥ* Bukhārī, م *Ṣaḥīḥ* Muslim, د *Sunan* Abu Daud, ت *Sunan* At-Tirmizī, ن *Sunan* an-Nasā'i, ج *Sunan* Ibnu Majah, د ی *Sunan* ad-Darimi, ط *Muwatta'* Imam Malik, ح *Musnad* Ahmad.<sup>112</sup>

Langkah pertama yang penulis lakukan untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang menjadi objek penelitian adalah dengan mencari hadis melalui tema menyemir dan mewarnai rambut dalam pandangan Islam melalui jasa internet. Setelah menemukan beberapa hadis yang berkenaan dengan hal tersebut barulah penulis melakukan pemilihan lafal-lafal yang bersifat *fi'il* dari potongan hadis untuk ditakhrij melalui media program *takhrij* elektronik; yaitu dengan program *Maktabah Syamilah* dan program *Kutub at Tis'ah*.

Berdasarkan penelusuran melalui jasa internet maka penulis jumpai beberapa hadis tentang mewarnai rambut; tentang anjuran untuk mewarnai rambut bagi yang telah beruban, tentang warna-warna yang dianjurkan dan bahan yang digunakan dalam mewarnai rambut, tentang larangan menggunakan warna hitam dalam mewarnai rambut. Dari beberapa hadis tersebut maka penulis mengambil beberapa lafal yang penulis gunakan untuk menelusuri melalui kamus hadis *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-ḥadîs an-Nabawî* oleh A.J Wensink dan Muhammad Fuad Abdul Baqi. Lafal-lafal

---

<sup>112</sup> A. J. Wensink. *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Hadis an-Nabawiy*, juz 7 (Bairut :Dar- al-Kutub, tt), h. 345.

tersebut; جنبوه, غيرتم, فاليغيره, احسن, يصبغون dari lafal-lafal tersebut penulis

temukan hadis-hadis tentang mewarnai rambut sejumlah 13 hadis dan dari hadis-hadis tersebut penulis kategorikan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Hadis yang menganjurkan untuk mewarnai rambut bagi yang telah beruban penulis telusuri menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-ḥadîṣ an-Nabawî* menggunakan lafal: يصبغون terdapat empat hadis di

dalam Musnad Ahmad juz 3 halaman 26, 124, 209, 401,<sup>113</sup> dengan nomor hadis; 6970, 7227, 7737, 8842 dengan redaksi *matan* yang sama melalui satu jalur riwayat sahabat Nabi Abu Hurairah namun terdiri dari 4 jalur sanad yang berbeda: yang pertama Jalur *sanad*; Sufyan Bin Uyainah dari al Zuhri dari Abu Salamah dan Sulaiman bin Yasar dari Abu Hurairah. Yang kedua jalur sanad Abd al A'la dari Ma'mar dari al Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Yang ke 3 melalui jalur *sanad* Abd Razaq dari Abd al A'la dari Ma'mar dari Al Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Yang ke empat melalui jalur Ali bin Ishaq dari Yunus dari al Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Berikut di bawah ini hadis-hadis tersebut:

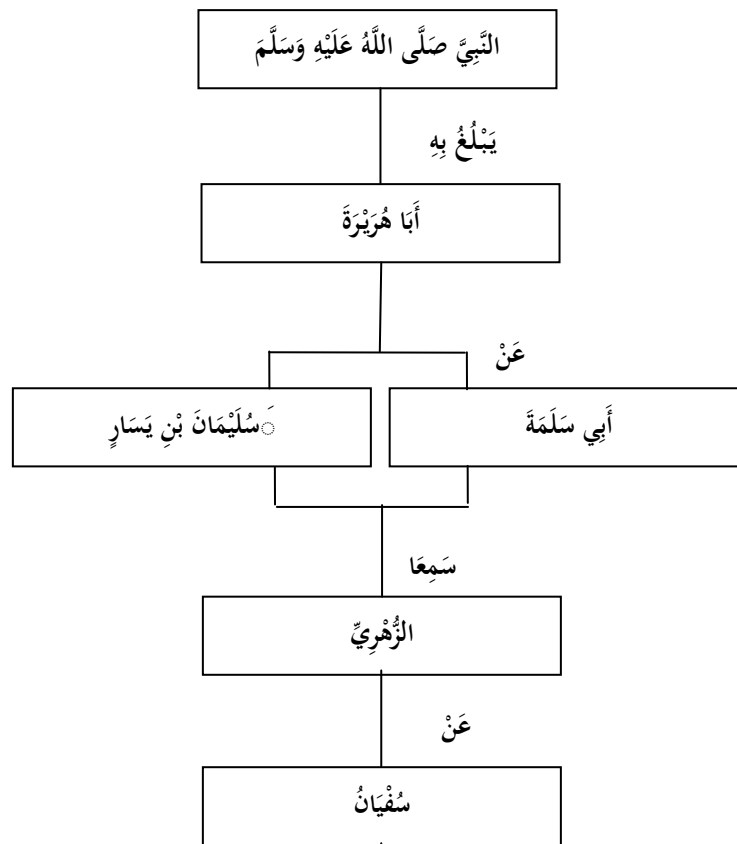
- a. **Hadis yang memerintahkan untuk mewarnai rambut bagi yang telah beruban dari Jalur *sanad*; Sufyan Bin Uyainah dari al Zuhri dari Abu Salamah dan Sulaiman bin Yasar dari Abu Hurairah.**

---

<sup>113</sup> *Ibid*, juz 3, h. 245

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَسَلِيمَانَ بْنِ يَسَارٍ سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ  
بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصُبُّغُونَ فَخَالِفُوهُمْ<sup>114</sup>

#### Skema Perwayatan Hadis



<sup>114</sup>Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad* (Mesir, al Qahirah; Darul Hadis;), juz 3, h. 245

حَدَّثَنَا

احمد ابن حنبل

*Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

1. Abu Hurairah (w 57 H)<sup>115</sup>

- a) Nama lengkapnya Abd al- Rahman ibn Shahr, ad-Dusi al-Yamani, kunyahnya Abu Hurairah, bermukim di Madinah dan tempat wafatnya juga di Madinah tahun 57 H.
- b) Masa hidupnya, Abu Hurairah ketika beliau berada di Yaman dengan Sahabat Rasul dihadapan al-Tufail ibn ‘Amar, dan bergabung bersama Rasul pada perang Khaibar tahun 7 H<sup>116</sup>. Abu Hurairah meninggal dunia tahun 59 H, Ibn Urwah mencatat tahun Wafatnya tahun 57 H, begitu pula menurut pendapat ‘Ali al-Madani, dan Subhi ash-Shalih menganggapnya pendapat yang rajih.
- c) Guru-gurunya, Sebagian besar Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah diterimanya langsung dari Rasul, Abu Bakr, ‘Umar, al-Fadl ibn ‘Abbas, Ubai ibn Ka’ab, Nadarah ibn Nadarah al-Ghifari, dan Ka’ab ibn Ahbar.

---

<sup>115</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib Tahzib fi asma’i al Rijal* (Beirut: Muassasah al Risalah), juz 10, h. 289

<sup>116</sup> *Ibid*, juz 10, h. 289.



d) Murid-muridnya: Hadis-hadis Abu Hurairah diriwayatkan oleh anaknya al-Muharrar, oleh Ibn Abbas, Ibn Umar, Anas, Watsilah, Jabir, Marwan, ibn al-Hakam, Kabisah ibn Dzuwaib, Sa'in ibn Musayyab, Abu Salamah ibn Abi Rahman ibn 'Auf, dan sejumlah ulama Hadis lainnya. Al-Bukhari berpendapat lebih dari seratus orang lebih yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah.<sup>117</sup>

e) Penilaian para Kritikus Hadis:

(1) Abu Hurairah adalah seorang sahabat Rasul saw, tentang hal sahabat, jumhur ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi saw adalah adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alqur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan keistimewaan mereka dan kekhasan para sahabat. Ibn Shalah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para shahabat saw tersebut dengan mengatakan: "Pada diri sahabat terdapat rahasia kekhususan, sehingga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi"

(2) Ibn Umar berkomentar: "Abu Hurairah lebih baik dan lebih 'alim dariku".

(3) Imam Syafi'i adalah termasuk orang yang memuji Abu Hurairah: "Abu Hurairah adalah orang yang paling hafiz diantara perawi hadis dimasanya.

(4) Pernyataan kritikus Hadis tentang 'Abu Hurairah: Beliau tergolong "Sahabat yang 'adil".<sup>118</sup>

2. Abu Salamah (w. 94 H)<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> *Ibid*, h. 291

<sup>118</sup> *Ibid*, juz 10, h. 290.

<sup>119</sup> Az-Zahabi, *Tahzib al-Kamal Fi Asmaa'i ar-Rijaal* (Beirut: Dar al- Fikr, t.t), juz III, h. 153

- a) Nama Lengkapnya: Abû Salamah bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf bin 'Abd 'Auf al-Zuhrî al-Madanî. Pendapat yang lain mengatakan namanya: 'Abdullâh atau Ismâ'îl.<sup>120</sup> Abû Salamah wafat pada tahun 94 H.
- b) Guru-gurunya: Abu Hurairah, Abdullâh bin 'Amrû, Usman bin 'Affân, Talhah dan lain-lain.
- c) Murid-Muridnya: Al-Hâris bin 'Abd al-Rahman, al-A'raj, 'Umar bin al-Hakam bin Saubân dan lain-lain.
- d) Pernyataan para kritikus hadis tentang diri Abû Salamah:
  - (1) Mâlik bin Anas: “ *fulânun siqatun*”, Kami memiliki orang-orang yang ahli ilmu, salah satunya adalah yang memiliki *kunyah* Abû Salamah bin Abd al-Rahman.
  - (2) Abû Zur'ah: *Siqah imâm*. Abû Zur'ah mengatakan: (Hadis) Abû Salamah dari Abû Bakr *mursal*.
  - (3) 'Alî bin al-Madînî, Ahmad, Ibn Ma'în, Abû Hâtim, Ya'qûb bin Syaibah dan Abû Dâwud: Hadisnya Abû Salamah) dari ayahnya *muttasill*.
  - (4) Al-Bukhârî: (Hadis) Abû Salamah dari 'Umar *siqat*.<sup>121</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu Salamah adalah seorang yang *siqat*, yaitu adil terpercaya dan *dâbiṭ* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

### 3. Sulaiman bin Yasar (w. 110 H)<sup>122</sup>

- a) Nama lengkapnya Sulaiman ibn Yasar , *al-Wustha min at-Tabiîn*, nasabnya al-Asadi al- Kahiliy, kunianya Abu Ayyub, laqabnya al-A'masyi, tempat tinggalnya di Madinah, wafatnya tahun 110

---

<sup>120</sup>. *Ibid*, juz 6, h. 207

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 128

<sup>122</sup> *Ibid*, juz 8, h. 437

H.<sup>123</sup>

b) Pernyataan para kritikus hadis tentang diri Sulaiman ibn Yassar:

(1) Ahmad bin Hambal berkata kepada seseorang: Temuilah Ahmad bin Yûnus, dia itu adalah: “*siqatun ma'mûnun hujjatun sahibu hadisun, syaikh al-islâm*”.

(2) Abû Hâtim: Dia *siqah mutqin*, orang yang terakhir meriwayatkan hadis dari al-Saurî.

(3) Al-Nasâî: *Siqah*

(4) 'Usmân bin Abî Syaibah: *Siqah, fulânun hujjah* (bisa dijadikan sebagai *hujjah*).

(5) Ibn Sa'ad: *Siqah sadûq*, bermazhab ahli sunnah wal jama'ah.

(6) Al-'Ijlî: *Siqah sahib sunnah*.

(7) Ibn Qâni': Dia *siqah ma'mûn sabt*.<sup>124</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah (*Siqatun subûl*), sehingga pernyataan “'an” dari 'Amrin gurunya adalah dapat dipercaya.

4. al-Zuhri (w. 124 H)<sup>125</sup>

a) Nama lengkapnya, Muhammad ibn Muslim ibn 'Abaidillah ibn 'Abdillah ibn Syihab atau lebih dikenal dengan nama al Zuhriy, kunyahnya Abu Bakr, tempat tinggalnya di Madinah, tahun wafatnya 124 H.

b) Guru-gurunya, Ibrahim ibn Abi Rahman ibn 'Auf lebih dikenal dengan Abu Ishak, Ibrahim ibn Abi Rahman ibn 'Abdillah ibn 'Abi Rabi'ah (Abu Muhammad), Ibrahim ibn 'Abdillah ibn Hunain<sup>126</sup>

---

<sup>123</sup> *Ibid*, h. 438

<sup>124</sup> *Ibid*, juz 6, h.124

<sup>125</sup> *Ibid*, juz 8, h. 272.

<sup>126</sup> *Ibid*, juz, 5, h. 275

c) Murid-muridnya, Sufyan ibn 'Uyainah, Aban ibn Shalih, Ibrahim ibn Abi 'Aballah, Ibrahim ibn 'Amir ibn Mas'ud dan lain-lain.

d) Penilaian kritikus Hadis tentang al-Zuhri

(1) Musa ibn Isma'il menyebutnya " *Tsiqat*",

(2) 'Amrin ibn Dinar : *Tsiqat*

(3) Al-Laits ibn Saa'din : "*Tsiqat*

(4) 'Umar ibn 'Abdu 'Aziz ;' *Tsiqat*".<sup>127</sup>

al-Zuhriy adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya),

5. Sufyan ibn Uyainah (w. 241 H)<sup>128</sup>

a) Nama lengkapnya adalah Sufyan Bin Uyainah bin abi Imran bin Maymun,<sup>129</sup>

b) Masa hidupnya. Sufyan Bin Uyainah lahir di Bagdad pada bulan Rabi al-Awwal 164 Beliau meninggal dunia pada hari Jum'at bulan Rabi al-Awwal 241 H dalam usia 77 tahun,<sup>130</sup>

c) Guru-gurunya di antaranya: Abân Bin Taglab, 'Ibrâhîm Bin 'Uqbah Bin 'Abî 'Iyâsy, 'Ibrâhîm Bin Muhammad Bin al-Muntasyir Bin al 'Ijmâ', 'Ibrâhîm bin Muslim.

d) Murid-muridnya antara lain: 'Ibrâhîm Bin Basyâr, 'Ibrâhîm Bin Dinâr, 'Ibâhîm Bin Muhammad Bin Alp-Abbâs, 'Ibrâhîm Ibnu Munzîr.<sup>131</sup>

e) Penilaian para kritikus hadis tentang Sufyân Bin Uyainah, diantaranya:

(1) asy-Syâfi'î mengatakan: "Kalaupun Tidak ada Imâm Mâlik dan Sufyan di Hijâz tentulah hilang ilmu di Hijâz.

---

<sup>127</sup> *Ibid*, h. 231

<sup>128</sup> Ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1, h. 97-99

<sup>129</sup> *Ibid*, h. 97

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 97

<sup>131</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 5, h. 275

- (2) 'Ibnu Mahdîy mengatakan: "Tiada orang yang paling alim tentang ilmu hadis di Hijâz.
- (3) Ibn Wahbin mengatakan: "Tidak pernah aku lihat seseorang lebih pintar dalam memahami hadis kecuali dirinya".
- (4) al-'Ajalîy mengatakan: " *siqatu subût fi al-Hadis*",
- (5) Ibnu Hibbân mengatakan: " *Hâfidun Mutqinun*".<sup>132</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah *Siqatu, subût, imam*

#### 6. Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)<sup>133</sup>

- a) Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, Abu 'Abd Allah al Marzawi Bagdadi<sup>134</sup>
- b) Masa hidupnya. Ahmad ibn Hanballahir di Bagdad pada bulan Rabi' al-Awwal 164 H. Menuntut ilmu pertama kali di Bagdad, dan melakukan pengebaraan ke Kufah (183 H) ke Basrah (186 H), ke Makkah dan Madinah (187-192 H) dengan menunaikan ibadah haji sebanyak 5 (lima) kali. Beliau meninggal dunia pada hari Jum'at bulan Rabi' al-Awwal 241 H dalam usia 77 tahun,<sup>135</sup>
- c) Guru-gurunya, diantaranya guru tempat dia menerima Hadis adalah Basyar ibn Mufaddal, Isma'il ibn 'Illâ'y, Sufyan ibn Uyainah, Jarir ibn 'Abd Hamid, Yahya ibn Sa'id al-Qaţţân, Abi Daud al-Tayalisi, 'Abd Allah ibn Numair<sup>136</sup>
- d) Muri-muridnya diantaranya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Aswad ibn 'Amir Syahzan, ibn Mahdiy, al-

---

<sup>132</sup> *Ibid*, juz 6, h. 873.

<sup>133</sup> *Ibid*, h. 97

<sup>134</sup> *Ibid*, h. 99

<sup>135</sup> *Ibid*, h. 97

<sup>136</sup> *Ibib*, h. 97

Syafi'iy, Gundur (Muhammad ibn Ja'far) Abu Walid, 'Abd al-Razzaq, Waki', Yahya ibn Adam, Qutaibah, Yahya ibn Ma'in 'Ali al Madani<sup>137</sup>

e) Penilaian Para Kritikus Hadis:

- (1) Ibn Ma'in: "Saya tidak melihat orang yang lebih baik dari Ahmad'.
- (2) Imam al-Syafi'iy berkata: "Ketika saya meninggalkan Bagdad, tidak ada yang kutinggalkan yang lebih faqih, lebih zuhud, lebih wara' dan lebih 'alim dari Ahmad ibn Hanbal".
- (3) 'Abd Allah al-Kharibiy: "Dia adalah orang yang paling utama pada zamannya".
- (4) Al-'Abbas al-'Ambariy: "Dia adalah Hujjah".
- (5) Ibn Hibban berkata di dalam *al-siqat*: "Dia adalah *hafiz*, *mutqan*, *faqih*, wara dan ta'at beribadah.
- (6) Al-Nasâ'iy: "Dia adalah *siqat*, *ma'mun*. dan salah seorang imam mazhab".
- (7) Ibn Hajar menatakan bahwa Ahmad ibn Hanbal adalah seorang Imam Mazhab *siqat*, *hafiz*, *faqih hujjah* dan beliau adalah orang yang paling terkemuka dari *tabaqat* kesepuluh.<sup>138</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa imam Ahmad adalah seorang yang *siqat*, yaitu adil terpercaya dan *dâbiṭ* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, dapat dirumuskan kesimpulan akhir tentang status *sanad* Hadis Ahmad ibn Hanbal di atas, bahwa *sanad* nya telah memenuhi kriteria Hadis *Sahih*, dan

---

<sup>137</sup> *Ibid*, h. 98

<sup>138</sup> ,Ibn Hajar, *Tahzib*, Juz 1, h, 20.

karenanya dapat dihukumkan bahwa Hadis tersebut dari segi *sanad*-nya adalah *sahih lizâtihi*.<sup>139</sup>

- b. Hadis yang memerintahkan untuk mewarnai rambut bagi yang telah beruban dari Jalur *sanad*; Abd al A'la dari Ma'mar dari al Zuhri dari abu Salamah dari Abu Hurairah**

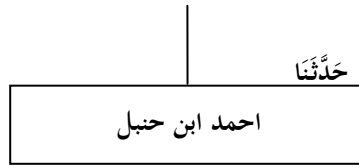
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوا عَلَيْهِمْ<sup>140</sup>

Skema hadis



<sup>139</sup> Nawir, *Metodologi penelitian Hadis*, h. 68.

<sup>140</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad*, Juz 11, h. 209



*Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad(Naqd al-Sanad)*

1) Abu Hurairah (w 57 H)<sup>141</sup>

Telah dijelaskan pada halaman terdahulu perihal tentang hal sahabat, jumhur ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi saw adalah adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alqur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan keistimewaan mereka dan kekhasan para sahabat. Ibn Shalah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para shahabat saw tersebut dengan mengatakan: "Pada diri sahabat terdapat terkandung rahasia kekhususan, sehingga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi"

Ibn Umar berkomentar: "Abu Hurairah lebih baik dan lebih 'alim dariku". Imam Syafi'i adalah termasuk orang yang memuji Abu Hurairah: "Abu Hurairah adalah orang yang paling hafiz diantara perawi hadis dimasanya. Pernyataan kritikus Hadis tentang 'Abu Hurairah: Beliau tergolong "Sahabat yang 'adil".<sup>142</sup>

2) Abu Salamah (w. 94 H)<sup>143</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abu Salamah adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya), dan hal tersebut disepakati oleh para ulama Hadis.

3) al- Zuhri (w. 124 H)<sup>144</sup>

---

<sup>141</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib* juz 10, h. 289

<sup>142</sup> *Ibid*, h. 290.

<sup>143</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 3, h. 153

<sup>144</sup> *Ibid*, juz 8, h. 272.



Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa al-Zuhri adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya),

4) Ma'mar (w 154 H)<sup>145</sup>

- a) Nama lengkapnya Ma'mar ibn Rasyid, *thabaqat Kibaru al-itba*, nasabnya al-Auza'i al Basyriy, kunyahnya Abu 'Urwah, tempat tinggalnya di Yaman, tahun wafatnya 154 H.
- b) Guru-gurunya Aban ibn Abi Iyas Fairuz Abu Isma'il, Ibrahim ibn 'Uqbah ibn Abi 'iyas, Ishaq ibn Rasyid (Abu Sulaiman), Isma'il ibn Umaiyyah ibn 'Amrin ibn Sa'id ibn al-Ash, as'as ibn Siwar, as'asy ibn 'Abdillah ibn Jabbar (Abu 'abillah), As'asy ibn Muluk (Abu Hani') Ayub ibn Abi Tamimah Kaisan (Abu Bakr), dll
- c) Para muridnya, Aban ib Yazid (Abu Yazid), Isma'il ibn Ibrahim ibn Muksam (Abu Basyar), al-Haris ibn Nabhan (Abu Muhammad), Hammad ibn Zaid ibn Dirham (Abu Isma'il)
- d) Penilaian kritikus Hadis:
  - (1) An Nas'i : "Tsiqatun Ma'mun".
  - (2) Al-'ajaliy : "Tsiqatun".
  - (3) Ya'kub ibn Syaibah: " *tsiqatun shalihun tsubun 'an az-Zuhri*"
  - (4) Ibn Hibban: " *Hafizu mutqinun*"
  - (5) Yahya ibn Ma'in: "Tsiqatun"<sup>146</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah (*siqatun, subut*)

5). Abd al-A'la (w. 189)<sup>147</sup>

- a) Nama lengkapnya 'Abd al-A'la ibn Abi al-A'la, *thabaqatnya* dari golongan *al-Wustha min al-Itba'*, Nasabnya as-Sami al-qursyi,

---

<sup>145</sup> *Ibid*, h. 61

<sup>146</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

<sup>147</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 5, h. 356

kunyahnya Abu Muhammad, laqabnya Abu Hammam, tempat tinggalnya di Bashrah, tahun wafatnya 189 H.

- b) Para guru-gurunya, Bardu ibn Sinan Abu al-'Ala'), Hamid ibn Abi Hamid (Abu 'Ubaidah), Khalid ibn Mahram (Abu al-Manazil), Daud ibn Abi Hindi Dinar (Abu Bakr), Sa'id ibn Abi Urwah Mahram (Abu an-Nadhar), Sa'id ibn 'Iyas (Abu Mas'ud), Syu'bah ibn al-Hajjaj ibn al-Warda (Abu Bastham), 'Ibad ibn Mansur (Abu Salamah), 'Abdullah ibn 'Abu ar-Rahman ibn Ya'la ibn Ka'ab, 'Abdullah ibn 'Umar ibn Hafshin ibn 'Ashim ibn 'Umar ibn al-Khattab (Abu Ustman), Qurrah ibn Khalid (Abu Khalid), Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar (Abu Bakr), Ma'mar ibn Rasyid (Abu 'Urwah), Hisyam ibn Abi 'Abdillah Sanbar (Abu Bakr), Hisyam ibn Hassan (Abu 'Abdillah), Yahya ibn Abi Ishaq, Yahya ibn Sa'id ibn Quwais (Abu Sa'id), Yazid ibn Zari' (Abu Mu'awiyata), Yunus ibn Ubaid ibn Dinar (Abu 'Ubaid).<sup>148</sup>
- c) Murid-muridnya, Azhar ibn Marwan, Ishaq ibn Ibrahim ibn Makhlad (Abu Ya'kub), Bakr ibn Khalf (Abu al-Basyar), Jamil al-Hasan ibn Jamil (Abu al-Hasan), al-Hasan ibn Mu'ad ibn Khalif, Khalifa ibn Khiyat ibn Khalifah ibn Khiyath (Abu 'Amrin), Sufyan ibn Waki' ibn al-Jarrah (Abu Muhammad), Siwar ibn Abi Siwar (Abu 'Abdillah), 'Abdillah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah Ibrahim ibn 'Utsman (Abu Bakr).
- d) Penilaian kritikus hadis tentang 'Abu al-A'la :
  - (1) Yahya ibn Yahya ;" *Tsiqat*".
  - (2) Al-'ajaliy: "*Tsiqat*".
  - (3) An-Nasa'i: "*La ba'sah bih*"
  - (4) Ibn Khurrasy: "*Tsiqat*".
  - (5) Abu Hatim ar-Razi: '*Shalih al-Hadis*".

---

<sup>148</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

(6) Al-Khilal : 'Imam Muttafaqun 'Alaih Shahih ar-Riwayah".

(7) Ibnu Hibban:"Mutqinun qadri ghairu da'iyah.

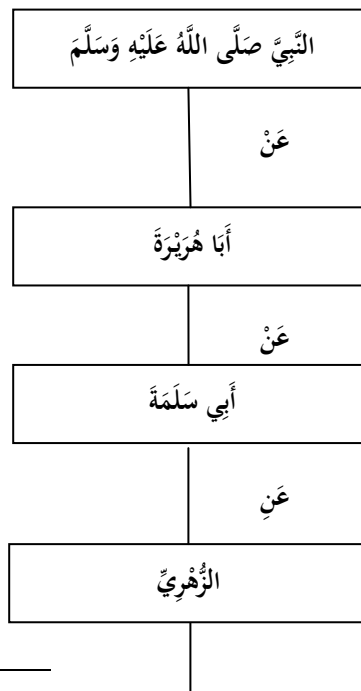
(8) Adz-Dzhahabiy: "Tsiqatun".<sup>149</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah (*Tsiqatun* )

- c. **Hadis yang memerintahkan untuk mewarnai rambut bagi yang telah beruban dari Jalur *sanad*; Ali bin Ishaq dari Yunus dari al Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.**

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ<sup>150</sup>

Skema hadis



<sup>149</sup> *Ibid*, juz 10, h. 290

<sup>150</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad*, Juz 16, h. 409



*Tarjamah al-ruwat an kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

1. Abu Hurairah (w 57 H)<sup>151</sup>

- a) Telah dijelaskan pada halaman terdahulu perihal tentang hal sahabat, jumhur ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi saw adalah adil , baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alquran dan Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan keistimewaan mereka dan kekhasan para sahabat. Ibn Shalah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para shahabat saw tersebut dengan mengatakan:”Pada diri sahabat terdapat terkandung rahasia kekhususan, sehinga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi”
- b) Ibn Umar berkomentar:”Abu Hurairah lebih baik dan lebih ‘alim dariku”.
- c) Imam Syafi’i adalah termasuk orang yang memuji Abu Hurairah:” Abu Hurairah adalah orang yang paling hafiz diantara perawi hadis dimasanya.
- d) Pernyataan kritikus hadis tentang ‘Abu Hurairah: Beliau tergolong “Sahabat yang ‘adil”.<sup>152</sup>

<sup>151</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib* juz 10, h. 289

<sup>152</sup> *Ibid*, h. 290.

2. Abu Salamah (w. 94 H)<sup>153</sup>

Telah dijelaskan perihalnya tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abu Salamah adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

3. Al-Zuhri (w. 124 H)<sup>154</sup>

Telah dijelaskan perihalnya tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa al Zuhri adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

4. Yunus

Telah dijelaskan perihalnya tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Yunus adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

5. Ali bin Ishaq (w 213 H)<sup>155</sup>

a) Nama lengkapnya, 'Ali ibn Ishak, thabaqahat pemuka pengikut murid tabi'in, nasabnya al-Salma al-Marwazi, kuniahnya Abu al-Hasan, tempat tinggalnya di-Khimsho, tempat wafatnya ad-Darakan, tahun wafatnya 213 H.

b) Guru-gurunya, 'Abdullah ibn Mubarak ('Abu 'Andu ar-Rahman), 'Ali ibn Mubarak, 'Abdullah ibn 'Abdu ar-Rahman ibn 'Abdullah ibn Muhib ('Abu Muhammad)<sup>156</sup>

c) Murid-muridnya, Musa ibn Hizam,

d) Penilaian kritikus hadis tentang 'Ali ibn Ishak:

(1) Yahya ibn Yahya ;" *Tsiqat*".

(2) Al-'ajaliy: "*Tsiqat*".

(3) An-Nasa'i: "*La ba'sah bih*"

(4) Ibn Khurrasy: "*Tsiqat*".

---

<sup>153</sup> Az-Zahabi, *Tahzib al-Kamal Fi Asmaa'i ar-Rijaal* (Beirut: Dar al- Fikr, t.t), juz III, h. 153

<sup>154</sup> *Ibid*, juz 8, h. 272.

<sup>155</sup> Az-Zahabi, *Tahzib al-Kamal*, Juz 5, h. 418

<sup>156</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

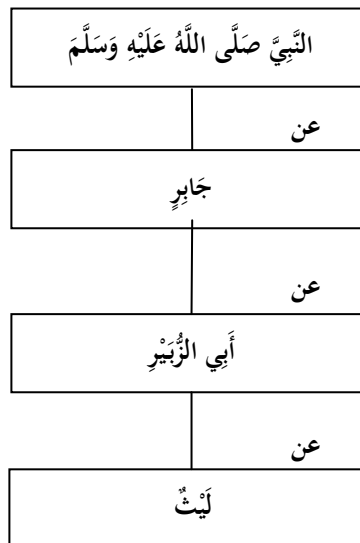
- (5) Abu Hatim ar-Razi: ' *Shalih al-Hadis* '.
- (6) Al-Khilal : ' *Imam Muttafaqun 'Alaih Shahih ar-Riwayah* '.
- (7) Ibnu Hibban: " *Mutqinun qadri ghairu da'iyah* .
- (8) Adz-Dzhahabiy: " *Tsiqatun* " .<sup>157</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah (*Tsiqatun*)

**d. Hadis Musnad Ahmad ibn Hanbal yang melarang mewarnai rambut dengan warna hitam penulis telusuri dengan menggunakan lafal جنبوه** terdapat satu hadis pada juz 3 yaitu hadis nomor: 14114,<sup>158</sup> dalam kitab Baqi as-Sadi al Muktasirin, dengan jalur sanad; dari Ismail dari lais dari Abi Zubair dari Jabir

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا لَيْثٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جِيءَ بِأَبِي فُحَافَةَ يَوْمَ الْفَتْحِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَأَنَّ رَأْسَهُ ثَعَامَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبُوا بِهِ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ فَلْيُعَيِّرْهُ بِشَيْءٍ وَجَنَّبُوهُ السَّوَادَ<sup>159</sup>

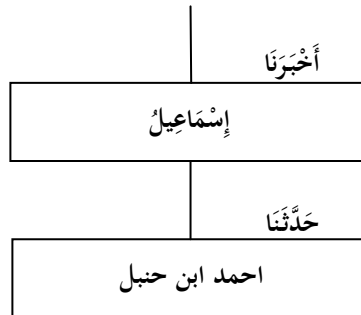
Skema hadis



<sup>157</sup> *Ibid*, h. 290

<sup>158</sup> *Ibid*, juz 28, h. 431

<sup>159</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad*., Juz 3, h.



*Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

1. Jabir (w. 78 H)<sup>160</sup>

- a) Nama lengkapnya Jabir bin Abdullah bin Umar bin Haram, tabaqahnya dari golongan Sahabat Nabi Kuniahnya Abu Abdillah menetap di Madinah wafat pada tahun 78 H.
- b) Guru-gurunya antara lain: Aban bin ka'ab bin qiyas, Ummu kalsum binti abu bakr as siddiq, Ummu mubasyir istri zaid bin harisah, Al haris bin rabi'I, Abd rahman bin sa'ad
- c) Murid-muridnya antara lain: Ibrahim bin abd rahman bin abdillah bin rabi'ah, Abu bakr bin munkadir bin Abdullah bin al hudair, Abu 'iyas bin nu'man, Abu misbah al maqrai al hams, Ishaq bin abdillah bin talhah bin zaid bin sahl,
- d) Penilaian tentang Beliau : beliau adalah sahabat, setiap sahabat adalah adil

2. Abu Zubair (w 173)<sup>161</sup>

- a) Nama lengkapnya zuhair bin mu'awwiyah bin hudaij, dari golongan tabiin besar nasabnya al ju'fa, kuniahnya abu khusaimah, menetap di kufah dan wafat di jazirah pada tahun 173 H

<sup>160</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz, 2, h. 106

<sup>161</sup> *Ibid*, Juz 3, h. 304

- b) Guru-gurunya; Ibrahim bin uqbah bin iyasy, Ibrahim bin muhajir bin jabir, Ismail bin abi, Khalid, Al aswad bin qiyas
- c) Murid-muridnya; Ahmad bin abdil malik bin waqid, Al aswad bin amir, Humaid bin, abdirrahman, Sulaiman bin daud, Al hasan bin musa
- d) Penilaian Ulama Hadis:
  - (1) Yahya bin muin menilainya siqah
  - (2) Al 'ajli menilainya siqatun ma'mun
  - (3) Nasa'i menilai beliau orang yang siqatun subut
  - (4) Abu zur'ah menilainya siqah
  - (5) Abu hatim ar razi menyebut beliau orang yang siqatun mutqin
  - (6) Ahmad ibn Hanbalmenyebut beliau orang yang min mu'adin as sidq

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah *siqatun, tsubut*

### 3. Lais (w 148 H)<sup>162</sup>

- a) Nama lengkapnya adalah lais bin abi salim bin zanim, ia berasal dari golongan tabaqah sahabat nabi, nasabnya suku bangsa quraisy, kuniahnya abu bakr. Dia menetap di kufah, wafat pada tahun 148 H.
- b) Guru-gurunya antara lain: Abu al khattab, Yazid bin abdillah bin abi burdah bin abi musa, Bilal bin yahya, Hajjaj bin 'ubaid, Zaid bin arta'ah
- c) Murid-muridnya: Abu bakr bin 'iyasy bin salim, Ismailbin Ibrahim, bakr bin hanis, Al hasan bin salih
- d) Penilaian ulama hadis
  - Abu zur'ah menilainya layyinul hadis
  - Abu hatim mengatakan bahwa ia da'iful hadis
  - Imam bukhari menilainya dengan sadduq yahumm
  - Ahmad ibn Hanbalmengatakan bahwa ia muttaribul hadis

---

<sup>162</sup> *Ibid*, Juz 8, h. 472



- Yahya bin mu'in menyatakan bahwa ia orang yang lemah dalam penulisan hadisnya
- Ibn 'ady menyebutkan bahwa ia baik dalam penulisan hadisnya

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *Tsiqatun, tsubut*

4. Ismail (w. 193)<sup>163</sup>

- a) Nama lengkapnya Ismail bin Ibrahim bin Maqsum, dari golongan tabi'i pertengahan, nasabnya al asady, menetap di Basyrah, wafat di bagdad pada tahun 193 H.
- b) Guru-gurnya antara lain; Ibrahim Bin Al Alla', Ishaq Bin Suwayyah, Ismail Bin Abi Khalid, Ayub Bin Tamimah Al Kaisan
- c) Murid-muridnya antara lain; Ismail Bin Ibrahim bin Ma'mar bin Al Hasan, Zuhair bin Harb bin Syaddad
- d) Penilaian keritikus Hadis
  - (1) Yahya bin muin menilainya siqatun ma'mun
  - (2) Muhammad bin sa'd mengatakan ia siqatun subutun hujjatun
  - (3) Al nasa'imenilainya siqatun subut
  - (4) Ahmad bin hanbal menilainya kepadanya akhir kesubutan
  - (5) Syu'bah bin hajjaj mengatakan bahwa ia pemimpin para muhaddisin
  - (6) Ali bin Madini mengatakan bahwa ia adalah orang yang sabit didalam hadis

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah (*Tsiqatun, tsubut*)

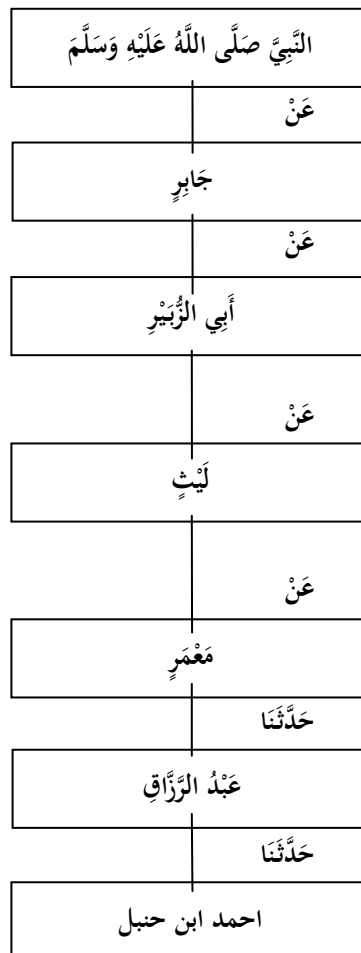
- e. Hadis yang melarang mewarnai rambut dengan warna hitam bagi yang telah beruban dengan jalur sanad; Abd al-Razaq dari Ma'mar dari Lais dari Abi Zubair dari jabir.

---

<sup>163</sup> *Ibid*, juz 1, h. 352

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أُتِيَ بِأَبِي  
فُحَّافَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ كَأَنَّ رَأْسَهُ تَغَامَةُ بَيْضَاءُ  
فَقَالَ غَيْرُوهُ وَجَنَّبُوهُ السَّوَادَ<sup>164</sup>

#### Skema Hadis



*Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

<sup>164</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad*, Juz 16, h. 482

1. Jabir (w. 78 H)<sup>165</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa al Jabir adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

2. Abu Zubair (w 173)<sup>166</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abu Zubair adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

3. Lais (w 148 H)<sup>167</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Lais adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

4. Ma'mar (w 154 H)<sup>168</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Ma'mar adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

5. Abd al Razaq (w 211 H)<sup>169</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abd al Razaq adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

**Hadis Musnad Ahmad ibn Hanbal tentang sebaik-baiknya mewarnai rambut dengan warna *hina*<sup>170</sup>, dan *katam*<sup>171</sup> ditelusuri melalui lafal غيرتم**

---

<sup>165</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz, 2, h. 106

<sup>166</sup> *Ibid*, Juz 3, h. 304

<sup>167</sup> *Ibid*, Juz 8, h. 472

<sup>168</sup> *Ibid*, Juz 8, h. 61

<sup>169</sup> *Ibid*, Juz 5 h. 424

<sup>170</sup> Inai adalah tumbuhan yang mengeluarkan warna merah lihat

<sup>171</sup> Sedang katam sebuah pohon yang tumbuh di tanah Arabia yang mengeluarkan zat berwarna hitam kemerah-merahan, *ibid*, h.

فاليغيره, احسن ditemukan enam periwayatan dengan nomor hadis:

20340, 20374, 20275, 20400, 20422, 20415, Kitab sanad al-Anshor hadits Abi Dzar al-Ghiffari.<sup>172</sup> Dari semua hadis tersebut sanad dan matan sama.

- f. Hadis pertama dengan jalur sanad; dari Abd al-Razaq dari ma'mar dari Said al-Jariry dari Abdillah dari ibn Buraidah al-Aslamy dari Abi al-Aswad dari Abi Zar

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنَا مَعْمَرٌ عَنْ سَعِيدِ الْجَرِيرِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُرَيْدَةَ الْإِسْلَمِيِّ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ مَا غَيَّرْتُمْ بِهِ الشَّيْبَ الْحِنَاءَ وَالْكُتْمَ<sup>173</sup>

#### Skema Hadis



<sup>172</sup> Wensink, *Mu'jam*, juz 8, h. 16

<sup>173</sup> Ahmad, *Musnad*, h. 311



*Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

1. Abu Zar (w. 32 H)<sup>174</sup>

- a) Nama lengkapnya Jundub bin ibn Jinabah, pada tingkatan shahabat, nasabnya al-Ghifariy, kuniahnya Abu Dzar, masa hidupnya di-Madinah, tempat wafatnya ar-Rubzdah tahun 32 H.
- b) Gurunya Utsman ibn 'Affan ibn Abi al-Ash ibn 'Umaiyyah (Abu 'Amrin)
- c) Murid-muridnya, Abu al-Ahwash, Abu Zar'ah, Abu Hamzah (Anas ibn Malik), Busayir ibn Ka'ab ib 'Ubai (Abu Ayyub)<sup>175</sup>
- d) Penilaian kritikus hadis tentangnya , seluruh Ulama menyepakatinya belaiu adalah shahabat Rasul dan pada tingkatan 'A'la maratibihin pada tingkat keadilan.

2. Abu al Aswad al Daily (w. 69 H)<sup>176</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abu al Aswad adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

3. Ibn Buraidah al Sulami (w 115 H)<sup>177</sup>

- a) Nama lengkapnya 'Abdullah ibn Buraidah al-Hashib, thabaqat al-wustha mi at-tabi'in, nasabnya al-Aslamiy alMarwaziyy, kuninya Abu Sahal,

<sup>174</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 161

<sup>175</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

<sup>176</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 193

<sup>177</sup> *Ibid*, h. 431

tempat tinggalnya di-Khimsha , tempat wafatnya Kafur Jadiya, tahun wafatnya 115 H.

- b) Para guru-gurunya: Buraidah al Habib ibn 'Abdillah ibn al-Haris (Abu Sahal) Basyir ibn Ka'ab ibn 'Ubai (Abu Ayyub), Humaid ibn 'Abd Rahman, Hamdhalah ibn 'Ali ibn al'Asqa'. Dan lain-lain.
- c) Para muridnya, Ajla' ibn 'Abdullah ibn Hajih (Abu Hajiah), Basir ibn Al-Muhajir, Tsawab ib Hujjah, Jibril ibn Ahmar (Abu Bakr), al-Hashir ibn Humairah , dan lain-lain.<sup>178</sup>
- d) Penilaian kritikus hadis tentangnya:
  - (1) Yahya ibn Ma'in: "Tsiqat"
  - (2) Abu Hatim ar-Razi: "Tsiqat".
  - (3) Al-'ajaliy: "Tsiqat".
  - (4) Ibn Kahrrasy : "Shaduq".
  - (5) Ibn Hibban : "Watsaqohu",
  - (6) Adz-Zdahabiy: "Tsiqat",<sup>179</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah *siqatun*), dapat disimpulkan bahwa 'Abdullah ibn Buraidah al-Aslamiy seorang yang *siqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat) ingatannya dan terjamin catatannya

#### 4. Sa'id al Jariri (w 144 H)<sup>180</sup>

- a) Nama lengkapnya Sa'id ibn 'Iyas, thabaqat shugra min at-tabi'in, nasabnya al-Jaririy, kuninya adalah 'Abu Mas'ud, tempat tinggal dan wafatnya di Bashrah tahun 144 H.
- b) Guru-gurunya, Abu al-Warda ibn Syamamah ibn Hajm (Abu al-Warda), 'abu 'Abdullah, Syamata ibn Hazm ibn 'Abdullah, al-Hasan ibn abi

---

<sup>178</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

<sup>179</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 490

<sup>180</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 3, h. 34

Haasan ibn Yassar (Abu Sa'id), Hakim ibn Mu'awiyata ibn Hayyidah, Humaidi ibn Basyir, dan lain-lain<sup>181</sup>

- c) Para muridnya, Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Harits ibn Asma' ibn Kharijah (Abu Ishak), Isma'il ibn Ibrahim ibn Muqsam (Abu Basyar), Basyar ibn Mufaddhal ibn Lahik (Abu 'Isma'il), Basyar ibn Mansur, dll.
- d) Penilaian kritikus hadis tentangnya:
  - (1) Yahya ibn Ma'in : "Tsiqat".
  - (2) Abu Hatim ar-Razi: "Hasanul al-Hadits berubah hapalannya sebelum meninggal".
  - (3) An-Nasa'i: "Tsiqat angkar yauma ath-tha'un".
  - (4) Muhammad ibn Sa'id: "Tsiqat berubah pada akhir hayatnya".
  - (5) Al-'Ajaliy : "Tsiqat, berubah pada usia lanjut",
  - (6) Ibn 'Addiy: "Sataqimu al-Hadits, dan hadisnya bisa dijadikan hujjah sebelum dia berubah"<sup>182</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang beliau adalah *siqatun* namun banyak berubah diakhir hayatnya, dapat disimpulkan bahwa Sa'id al-Jariry seorang yang *siqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya) dimasa mudanya sedang dimasa tuanya perlu penelitian lebih lanjut., dan hal tersebut disepakati oleh para ulama Hadis.

#### 5. Abd al Razaq (w 211 H)<sup>183</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abd al Razaq adalah seorang yang *siqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

- g. Hadis tentang jenis zat yang digunakan dalam mewarnai rambut hadis dari jalur sanad; Abdullah bin Idris dari al-Ajlah dari Ibn Buraidah dari Abi al-Aswad dari Abi Zar

---

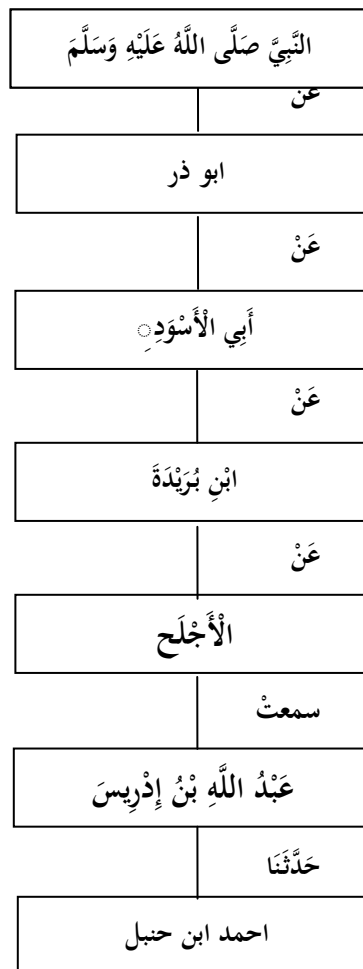
<sup>181</sup> *Ibid*, juz VI, h. 231

<sup>182</sup> *Ibid*, juz VI, h. 231

<sup>183</sup> *Ibid*, Juz 5 h. 424

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَجْلَحَ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ  
الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ مَا  
غَيَّرْتُمْ بِهِ الشَّيْبَ الْحِنَاءَ وَالْكَتَمَ<sup>184</sup>

#### Skema Periwayatan



<sup>184</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad*, juz 3, h. 340



*Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

1. Abu Zar (w. 32 H)<sup>185</sup>

Seluruh Ulama hadis menyepakatinya beliau adalah shahabat Rasul dan pada tingkatan 'A'la maratibihin pada tingkat keadilan. Pernyataan kritikus Hadis tentang Abu Zar: Beliau tergolong "Sahabat yang 'adil".<sup>186</sup>

2. Abu al Aswad al Daily (w. 69 H)<sup>187</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abu al Aswad al Daily adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

3. Ibn Buraidah al Sulami (w 115 H)<sup>188</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Ibn Buraidah adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

4. Al Ajlah (w. 145 H)<sup>189</sup>

- a) Nama lengkapnya: Ajlah bin Abdillah bin Hujjiah, tabaqahnya dari generasi tabiin awal, kunyahnya abu hujjiah, tempat tinggal di kufah dan wafat juga dikufah juga pada tahun 145 H.

---

<sup>185</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 161

<sup>186</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290.

<sup>187</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 193

<sup>188</sup> *Ibid*, juz 431

<sup>189</sup> *Ibid*, juz 6, h. 326

- b) Guru-gurunya antara lain: Abu bakr bin abi musa Abdullah bin qiyas, Amar bin syarahil, Amar bin Abdullah bin qais, Abdullah bin Buraidah bin husaib, Abdullah bin abdirrahman
- c) Murid-muridnya: Abu bakr 'iyasy bin salim, Sufyan bin sa'id bin masruq, Sufyan bin uyainah, Abdullah bin idris, Abdullah bin al Mubarak dll
- d) Rutbah : sadduq syi'i
- e) Penilaian keritikus Hadis
  - (1) Yahya bin mu'in menyebutkan dia siqah, laisa bihi ba's
  - (2) Al ajily mengatakan dia siqah
  - (3) Amr bin alfasal menyatakan mustaqim al hadis, sadduq
  - (4) Ibn 'ady berpendapat hua mahalluhu mutaqariban

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah (*Tsiqatun, tsubut kecuali dia menerima hadis dari Tsabit dan al-'A'masy dan Hisyam*)

##### 5. Abdullah bin Idris

- a) Abdullah ibn Idris, thabakat al-Wustha min al-Itba', nasabnya alal-Handhali al-Marwaziyy, kuninyah Abu 'Abdu ar-Rahman, tempat tinggalnya di Khimso, tempat wafatnya di Hirrah, tahun 181 H.
- b) Guru-gurunya 'Aban ibn Taglab (Abu Sa'ad), 'Aban ibn Yazid ('Abu Yazid), Abu Isma'il , dan lain-lain.
- c) Murid-muridnya, Abu Ishak, Ibrahim ibn Ishak, Ibrahim ibn Musa, Ahmad ibn al-Hajjaj , dan lain-lain.<sup>190</sup>
- d) Penilaian kritikus hadis:
  - (1) Yahya ibn Yahya ;" *Tsiqat*".
  - (2) Al-'ajaliy:"*Tsiqat*".
  - (3) An-Nasa'i:" *La ba'sah bih*"
  - (4) Ibn Khurrasy:"*Tsiqat*".

---

<sup>190</sup> *Ibid*, juz 10, h. 290

- (5) Abu Hatim ar-Razi: ' *Shalih al-Hadis* '.
- (6) Al-Khilal : ' *Imam Muttafaqun 'Alaih Shahih ar-Riwayah* '.
- (7) Ibnu Hibban: " *Mutqinun qadri ghairu da'iyah* .
- (8) Adz-Dzhahabiy: " *Tsiqatun* ".<sup>191</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah ( *Tsiqatun tsubut* ), sehingga pernyataan bahwa sudah menceritakan dia kepadaku adalah pernyataan yang benar Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa ‘Abdullah seorang yang *siqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat) ingatannya dan terjamin catatannya), dan hal tersebut disepakati oleh para ulama Hadis.

- h. Hadis tentang jenis zat yang digunakan dalam mewarnai rambut hadis dari jalur sanad; abd al-Razaq dari Ma'mar dari Said al-Jariry dari ibn Buraidah dari abi al-Aswad dari Abi Zar

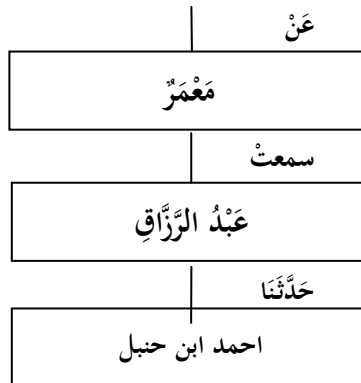
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ  
الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ مَا غُيِّرَ بِهِ الشَّيْبُ الْحِنَاءُ وَالْكَتَمُ<sup>192</sup>

#### Skema Periwiyatan



<sup>191</sup> *Ibid*, juz 10, h. 290

<sup>192</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad*, juz 43, h. 341



*Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

1. Abu Zar (w. 32 H)<sup>193</sup>

Penilaian kritikus hadis tentangnya, seluruh Ulama hadis menyepakatinya beliau adalah shahabat Rasul dan pada tingkatan 'A'la maratibihin pada tingkat keadilan. Pernyataan kritikus Hadis tentang Abu Zar: Beliau tergolong "Sahabat yang 'adil".<sup>194</sup>

2. Abu al Aswad al Daili (w. 69 H)<sup>195</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa beliau adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

3. Abdullah ibn Buraidah al Sulami (w 115 H)<sup>196</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Ibn Buraidah adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

4. Said al jariry

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang beliau adalah *siqatun* namun banyak berubah diakhir hayatnya, dapat disimpulkan bahwa Sa'id al-Jariryseorang yang *siqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat

<sup>193</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 161

<sup>194</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290.

<sup>195</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 193

<sup>196</sup> *Ibid*, juz 431

ingatanya dan terjamin catatnya ) dimasa mudanya sedang dimasa tuanya perlu penelitian lebih lanjut., dan hal tersebut disepakati oleh para ulama Hadis.

5. Ma'mar (w 154 H)<sup>197</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Ma'mar adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatanya dan terjamin catatannya).

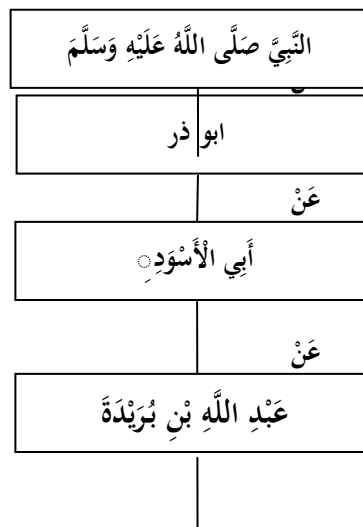
6. Abd al Razaq (w 211 H)<sup>198</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abd al Razaq adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* .

- i. Hadis tentang jenis zat yang digunakan dalam mewarnai rambut hadis dari jalur sanad;

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ الْأَجَلْح عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحْسَنَ مَا غُيِّرَ بِهِ الشَّيْبُ الْحِنَاءُ وَالْكَتَمُ<sup>199</sup>

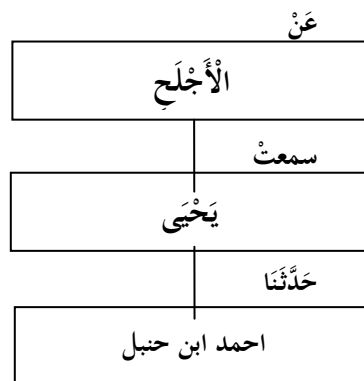
Skema Perawayatan



<sup>197</sup> *Ibid*, Juz 8, h. 61

<sup>198</sup> *Ibid*, Juz 5 h. 424

<sup>199</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad*, juz 43, h. 366



#### *Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

##### 1. Abu Zar (w. 32 H)<sup>200</sup>

Penilaian kritikus hadis tentangnya, seluruh Ulama hadis menyepakatinya beliau adalah shahabat Rasul dan pada tingkatan 'A'la maratibihin pada tingkat keadilan.

Telah dijelaskan pada halaman terdahulu perihal tentang hal sahabat, jumhur ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi saw adalah adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alqur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan keistimewaan mereka dan kekhasan para sahabat. Ibn Shalah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para sahabat saw tersebut dengan mengatakan: "Pada diri sahabat terdapat terkandung rahasia kekhususan, sehingga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi. Pernyataan kritikus Hadis tentang Abu Zar: Beliau tergolong "Sahabat yang 'adil'".<sup>201</sup>

##### 2. Abu al Aswad al Daily (w. 69 H)<sup>202</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abu al Aswad adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

<sup>200</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 161

<sup>201</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290.

<sup>202</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 193

3. Abdullah bin Buraidah al Sulami (w 115 H)<sup>203</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abdullah bin Buraidah adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

4. Al Ajlah (w. 145 H)<sup>204</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa al Ajlah adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* .

5. Yahya (w 198 H)<sup>205</sup>

- a) Nama lengkapnya Yahya bin Said bin furukh, tabaqahnya dari golongan tabiin kecil, kuniahnya abu said, menetap di basyrah dan wafat padatahun 198 H.
- b) Guru-guru beliau: Aban bin sum'ah, Ajlah bin abdillah, Al akhdar bin ujlah
- c) Murid-murid beliau: Harb bin syadar, Abdullah bin numair, Affan bin muslim,
- d) Rutbah : siqatun mutqinun, hafiz imam qudwah
- e) Penilaian Ulama Hadis :

(1)Nasa'i menilai beliau orang yang *siqatun subut*

(2)Abu zur'ah menilai beliau orang yang *siqah dan huffaz*

(3)Abu hatim arrazy menilainya *hujjatun hafiz*

---

<sup>203</sup> *Ibid*, h. 431

<sup>204</sup> *Ibid*, juz 6, h. 326

<sup>205</sup> *Ibid*, juz 9, h. 441

- (4) Ibn mahdy menyatakan tentang beliau “tidak ada yang engkau lihat orang seperti dia lagi”
- (5) Ahmad ibn Hanbal menyebutnya “kepadanya ujung kesabitan di negeri basyrah”
- (6) Ali bin al Madini mengatakan tidak ada yang kulihat orang yang lebih alim daripadanya

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah *Siqatun subût*

- j. Hadis tentang jenis zat yang digunakan dalam mewarnai rambut hadis dari jalur sanad;

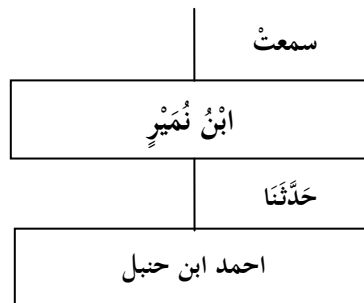
حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْأَجْلَحُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدَّيْلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحْسَنَ مَا عُيِّرَ بِهِ الشَّيْبُ الْحِنَاءُ وَالْكُتْمُ<sup>206</sup>

#### Skema Periwaiatan



<sup>206</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Ma*





1. Abu Zar (w. 32 H)<sup>207</sup>

Penilaian kritikus hadis tentangnya, seluruh Ulama hadis menyepakatinya bahwa beliau adalah shahabat Rasul dan pada tingkatan 'A'la maratibihin pada tingkat keadilan.

Telah dijelaskan pada halaman terdahulu perihal tentang hal sahabat, jumhur ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi saw adalah adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alqur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan keistimewaan mereka dan kekhasan para sahabat. Ibn Shalah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para sahabat saw tersebut dengan mengatakan: "Pada diri sahabat terdapat terkandung rahasia kekhususan, sehingga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi. Pernyataan kritikus Hadis tentang Abu Zar: Beliau tergolong "Sahabat yang 'adil".<sup>208</sup>

2. Abdullah Ibn Buraidah al Sulami (w 115 H)<sup>209</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya dan disimpulkan bahwa Abdullah Ibn Buraidah adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

3. Al Ajlah (w. 145 H)<sup>210</sup>

<sup>207</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 161

<sup>208</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290.

<sup>209</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 431

<sup>210</sup> *Ibid*, juz 6, h. 326

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa al-Ajlah adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

4. Ibn Numair (w 199 H)

- a) Nama lengkap beliau adalah Abdullah Bin Numair, tabaqah beliau dari golongan tabi'in kecil, nasabnya al hamdany, kuniahnya abu Hisyam, tempat menetap beliau di Kufah, wafat pada tahun 199 H
- b) Guru-gurunya : Al ajlah, Ismail bin Khalid, Ismail bin Ibrahim, Asy'ab, Al haris bin sulaiman
- c) Murid-muridnya: Abdullah bin Muhammad, Usman bin Muhammad, Muhammad bin Abdullah
- d) Rutbah: siqah
- e) Al jarh watta'dil
  - (1) Yahya bin muin menyebutnya siqah
  - (2) Al ajaly menilai beliau mustaqimun salihul hadis

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqatun*.

Hadis tentang jenis zat yang digunakan dalam mewarnai rambut hadis dari jalur sanad; ibn Numair dari al-Ajlah dari ibn Buraidah dari Abi al-Aswad dari Abi Zar

حَدَّثَنَا ابْنُ مُيْمَرٍ حَدَّثَنَا الْأَجْلَحُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ عَنْ  
أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحْسَنَ مَا غُيِّرَ بِهِ الشَّيْبُ  
الْحِنَاءُ وَالْكَتَمُ<sup>211</sup>

---

<sup>211</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad*, juz 43 h. 380

### Skema Periwaiatan



*Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

1. Abu Zar (w. 32 H)<sup>212</sup>

Penilaian kritikus hadis tentangnya, seluruh Ulama hadis menyepakatinya beliau adalah shahabat Rasul dan pada tingkatan 'A'la maratibihin pada tingkat keadilan.

Telah dijelaskan pada halaman terdahulu perihal tentang hal sahabat, jumhur ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi saw adalah adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alqur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan keistimewaan mereka dan kekhasan para sahabat. Ibn Shalah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para shahabat saw tersebut dengan mengatakan: "Pada diri sahabat terdapat terkandung rahasia kekhususan, sehingga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi. Pernyataan kritikus Hadis tentang Abu Zar: Beliau tergolong "Sahabat yang 'adil".<sup>213</sup>

2. Abu al Aswad al Daili (w. 69 H)<sup>214</sup>

- a) Nama lengkapnya, Dzalim ibn 'Amrin ibn Sufyan, thabaqhat min kibari tabi'in, nasabnya ad-Du'aliy, kunyahnya Abu al-Aswad, tempat tinggal dan wafatnya di Bashrah tahun 69 H.
- b) Para gurunya, Jundub bin Ibn Jinabah (Abu Zdar), 'abdullah ibn Qais ibn Salim ibn Hadhar (Abu Musa), Ali ibn 'Abi Thalib (Abu al-Hasan), 'Umar ibn al-Khattahab ibn Nufail (Abu Kafsin)
- c) Para muridnya, 'abdullah ibn Buraidah, Yahya ibn Abi al-Aswad, Yahya ibn 'uqail, Yahya ibn Ma'mar dll,<sup>215</sup>
- d) Penilaian kritikus hadis tentangnya
  - (1) Yahya ibn Ma'in : '*Tsiqat*'.
  - (2) Muhammad ibn Sa'ad: '*Tsiqat*'.
  - (3) Ibn Hibban: "watsaqaahu"<sup>216</sup>

---

<sup>212</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 161

<sup>213</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290.

<sup>214</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 193

<sup>215</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 295

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah (*Tsiqah*), dapat disimpulkan bahwa Abi al- Aswad seorang yang *siqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat) ingatannya dan terjamin catatannya).

3. Ibn Buraidah al Sulami (w 115 H)<sup>217</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Ibn Buraidah adalah seorang yang *siqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

4. al-Ajlah

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa al-Ajlah adalah seorang yang *siqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya)

5. Ibn Numair

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Ibn Numair adalah seorang yang *siqat*, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

**k. Hadis yang membolehkan menyemir rambut dengan warna hitam, no: 16083, kitab awal sanad al-Madaniyin ,Bab hadis ash-Sha'bi ibn Jisamah, hadis ini Maqtu'. Dengan jalur sanad;**

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَعَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ فِي حَدِيثِهِ قَالَ الزُّهْرِيُّ وَالْأَمْرُ بِالْأَصْبَاغِ فَأَحْلُكُهَا أَحَبُّ إِلَيْنَا قَالَ مَعْمَرٌ وَكَانَ الزُّهْرِيُّ يَخْضِبُ بِالسَّوَادِ<sup>218</sup>

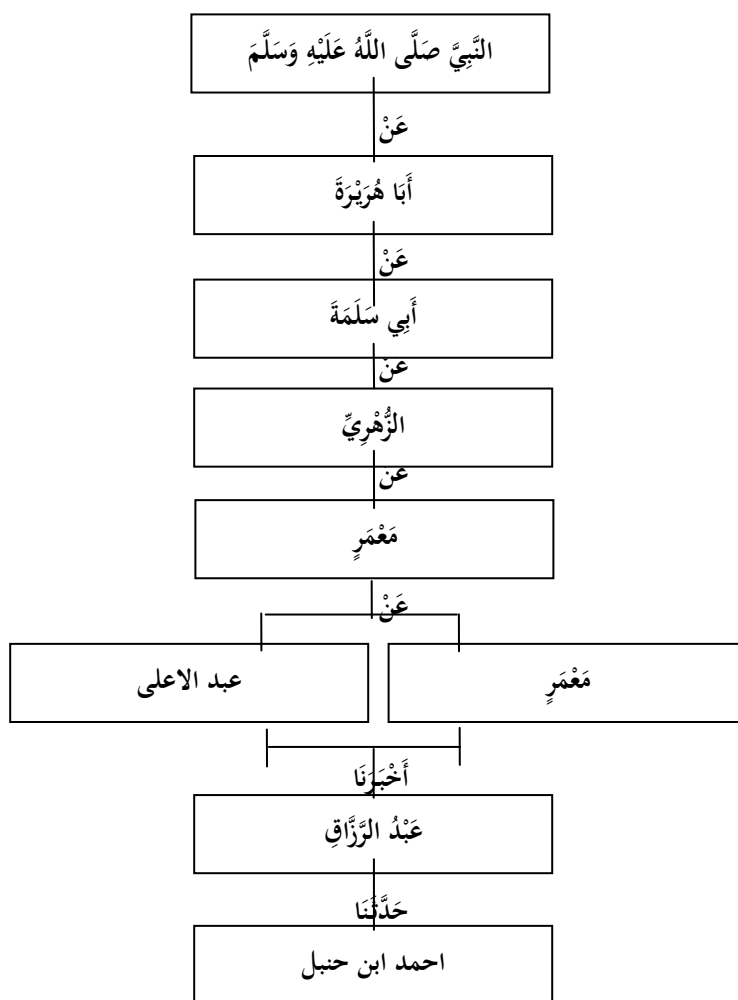
---

<sup>216</sup> *Ibid*, juz 10, h. 190

<sup>217</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 431

<sup>218</sup> Ahmad ibn Hanbal, *al Musnad*, juz 15, h. 16

## Skema hadis



### *Tarjamah al-ruwat dan kritik sanad (Naqd al-Sanad)*

#### 1. Abu Hurairah

Telah dijelaskan pada halaman terdahulu perihal tentang hal sahabat, jumhur ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi saw adalah adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alqur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan keistimewaan mereka dan kekhasan para sahabat. Ibn Shalah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para shahabat saw tersebut dengan mengatakan: "Pada diri sahabat terdapat terkandung rahasia kekhususan, sehingga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi"

Ibn Umar berkomentar: "Abu Hurairah lebih baik dan lebih 'alim dariku".

Imam Syafi'i adalah termasuk orang yang memuji Abu Hurairah: "Abu Hurairah adalah orang yang paling hafiz diantara perawi hadis dimasanya.

Pernyataan kritikus Hadis tentang 'Abu Hurairah: Beliau tergolong "Sahabat yang 'adil".<sup>219</sup>

#### 2. Abu Salamah (w. 94 H)<sup>220</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abu Salamah adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

#### 3. al-Zuhri (w. 124 H)<sup>221</sup>

Telah dijelaskan perihal tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa al-Zuhri adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

---

<sup>219</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290.

<sup>220</sup> Az-Zahabi, *Tahzib al-Kamal Fi Asmaa'i ar-Rijaal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz III, h. 153

<sup>221</sup> *Ibid*, juz 8, h. 272.

4. Ma'mar (w 154 H)<sup>222</sup>

Telah dijelaskan perihalnya tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Ma'mar adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

5. Abd al-A'la (w. 189)<sup>223</sup>

Telah dijelaskan perihalnya tentangnya pada halaman terdahulu dan disimpulkan bahwa Abd al A'la adalah seorang yang siqat, yaitu adil, terpercaya dan *dabit* (kuat ingatannya dan terjamin catatannya).

6. Abd al Razaq (w 211 H)<sup>224</sup>

- a) Nama lengkapnya 'Abd ar-Razak ibn Hisyam ibn Nafi', *ath-thabaqat ash-shugro min al-Itba'*, nasabnya al-Humairi ash-Shin'aniy, tempat tinggalnya di Yaman, tempat wafatnya di Yaman tahun 211 H.
- b) Para gurunya, Ibrahim ibn 'Umar Kaisan (Abu Ishaq), Ibrahim ibn Maimun, Ibrahim ibn Yazid (Abu 'Isma'il), Israil ibn Yunus ibn Abi Ishaq (Abu Yusuf) Basyar ibn Rafi' (Abu al-Asbath), Ja'far ibn Sulaiman (Abu Sulaiman), Hajjaj ibn Hathah ibn Tsaur (Abu Artha), Daud ibn Qais), Zakaariyya ibn Ishaq, Zuhair ibn Muhammad (Abu al Munzir) dll,
- c) Murid-muridnya, Ibrahim ibn Musa ibn Yazid ibn zadzan (Abu Ishaq), Ahmad ibn al-Azhaar (Abu al-Azhar), Ahamd ibn Shalih (Abu Ja'far) Ahmad ibn al-Farrat ibn Khalid (Abu Mas'ud), Ahamad ibn Fadhalah ibn Ibarahim (Abu al-Mundzir), Ahmad ibn Muhammad ibn Tsabit (Abu al-Hasan), Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad (Abu 'Abdallah) dll.
- d) Penilaian kritikus Hadis tentang 'Abdu ar-Razzak:
  - (1) Abu Daud as-Sdajistani : "Tsiqatun".,
  - (2) Al-'ajaliy : "Tsiqatu yatasyayya'u",

---

<sup>222</sup> *Ibid*, Juz 8, h. 61

<sup>223</sup> *Ibid*, Juz 5, h. 356

<sup>224</sup> *Ibid*, Juz 5, h. 424



- (3) Abu Zar'ah ar-Razi Tsubun Haditsuhu".
- (4) Ya'kub ibn Syaibah:" tsiqatun stubut".
- (5) Ibn Hibban:" Watsaqohu, wa qala kana miman yakhtha'uhu",
- (6) Ibn 'Adiy "Arju annau laba'sa bih".<sup>225</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqat*

#### B. Penilaian Sanad.

Kehujjahan suatu hadis tergantung kepada sahih tidaknya hadis tersebut. Hadis yang sahih harus memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati oleh para ulama hadis, secara umum para ulama hadis menetapkan syarat-syarat hadis sahih yang disandarkan pada sanadnya sebagai berikut:

- 6. Sanad bersambung
- 7. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *'adil*
- 8. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *dabit*
- 9. Sanad hadis itu terhindar dari *syuzzuz*
- 10. Sanad hadis terhindar dari *'illat*<sup>226</sup>

Berkenaan dengan hadis-hadis yang menjadi objek penelitian setelah penulis telusuri penulis temukan hadis sebanyak duapuluh empat; terdiri dari tiga jalur riwayat sahabat (Abu Hurairah, Jabir dan Abu Zar), delapan jalur sanad; Abd al Razaq (w 211 H)<sup>227</sup>, Sufyan ibn Uyainah (w. 241 H)<sup>228</sup>, Abd al-A'la (w. 189)<sup>229</sup>, Ali bin Ishaq (w 213 H)<sup>230</sup>, Ismail (w. 193)<sup>231</sup>, Abdullah bin Idris (w 181)<sup>232</sup>, Yahya (w 198 H)<sup>233</sup>, Ibn Numair (w 199 H)

---

<sup>225</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

<sup>226</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.126.

<sup>227</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 5 h. 424

<sup>228</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib al-Tahzib*,Juz 1,h.97-99

<sup>229</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 5, h. 356

<sup>230</sup> *Ibid*, Juz 5, h. 418

<sup>231</sup> *Ibid*, juz 1, h. 352

<sup>232</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

<sup>233</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 9, h. 441

Dari ke duabelas hadis di atas ditemukan Sembilan belas periwayat yang penilaian tentang mereka penulis kemukakan di bawah ini:

1. Abu Hurairah (w 57 H)<sup>234</sup>

Penilaian para Kritikus Hadis: Abu Hurairah adalah seorang sahabat Rasul saw, tentang hal sahabat, jumbuh ulama Hadis berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi saw adalah adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah atau tidak. Argumen mereka adalah ayat-ayat Alqur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan keistimewaan mereka dan kekhasan para sahabat. Ibn Shalah lebih lanjut menegaskan tentang keadilan para shahabat saw tersebut dengan mengatakan: "Pada diri sahabat terdapat rahasia kekhususan, sehingga keadilan mereka tidak dipersoalkan lagi"

- a) Ibn Umar berkomentar: "Abu Hurairah lebih baik dan lebih 'alim dariku".
- b) Imam Syafi'i adalah termasuk orang yang memuji Abu Hurairah: "Abu Hurairah adalah orang yang paling hafiz diantara perawi hadis dimasanya.
- c) Pernyataan kritikus Hadis tentang 'Abu Hurairah: Beliau tergolong "Sahabat yang 'adil".<sup>235</sup>

2. Abu Salamah (w. 94 H)<sup>236</sup>

Pernyataan para kritikus hadis tentang diri Abû Salamah:

- a) Mâlik bin Anas: "*fulânun siqatun*", Kami memiliki orang-orang yang ahli ilmu, salah satunya adalah yang memiliki *kuniyah* Abû Salamah bin Abd al-Raḥman.
- b) Abû Zur'ah: *Siqah imâm*. Abû Zur'ah mengatakan: (Hadis) Abû Salamah dari Abû Bakr *mursal*.

---

<sup>234</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib Tahzib fi asma'i al Rijal* (Beirut: Muassasah al Risalah) juz 10, h. 289

<sup>235</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290.

<sup>236</sup> Az-Zahabi, *Tahzib al-Kamal Fi Asmaa'i ar-Rijaal* (Beirut: Dar al- Fikr, t.t), juz III, h. 153

c) 'Alî bin al-Madîni, Aḥmad, Ibn Ma'in, Abû Ḥâtim, Ya'qûb bin Syaibah dan Abû Dâwud: Hadisnya Ḥabû Salamah) dari ayahnya *muttasill*.

d) Al-Bukhârî: (Hadis) Abû Salamah dari 'Umar *siqat*.<sup>237</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu Salamah adalah seorang yang *siqat*,

3. Sulaiman bin Yasar (w. 110 H)<sup>238</sup>

Pernyataan para kritikus hadis tentang diri Sulaiman ibn Yassar:

a) Abû Ḥâtim: Dia Ḥ*siqah mutqin*, orang yang terakhir meriwayatkan hadis dari al-ḤSaurî.

b) Al-Nasâ'i: Ḥ*Siqah*

c) 'Uḥsmân bin Abî Syaibah: Ḥ*Siqah, fulânun hujjah* (bisa dijadikan sebagai *hujjah*).

d) Ibn Sa'ad: Ḥ*Siqah ḥsadûq*, bermazhab ahli sunnah wal jama'ah.

e) Al-'Ijlî: Ḥ*Siqah ḥsaḥib sunnah*.

f) Ibn Qâni': Dia Ḥ*siqah ma'mûn ḥsabt*.<sup>239</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya beliau adalah orang yang *Siqat*.

4. al-Zuhri (w. 124 H)<sup>240</sup>

Penilaian kritikus Hadis tentang al-Zuhri

a) Musa ibn Isma'il menyebutnya "Tsiqat",

b) 'Amrin ibn Dinar : Tsiqat

c) Al-Laits ibn Saa'din : "Tsiqat

d) 'Umar ibn 'Abdu 'Aziz ;' Tsiqat".<sup>241</sup>

---

<sup>237</sup> *Ibid*, h. 128

<sup>238</sup> *Ibid*, juz 8, h. 437

<sup>239</sup> *Ibid*, juz 6, h. 124

<sup>240</sup> *Ibid*, juz 8, h. 272.

<sup>241</sup> *Ibid*, h. 231

al-Zuhriy adalah seorang yang siqat

5. Sufyan ibn Uyainah (w. 198 H)<sup>242</sup>

Penilaian para kritikus hadis tentang Sufyân Bin Uyainah, diantaranya:

- a) asy-Syâfi'î mengatakan: "Kalaupun Tidak ada Imâm Mâlik dan Sufyan di Hijâz tentulah hilang ilmu di Hijâz.
- b) 'Ibnu Mahdîy mengatakan: "Tiada orang yang paling alim tentang ilmu hadis di Hijâz.
- c) Ibn Wahbin mengatakan: "Tidak pernah aku lihat seseorang lebih pintar dalam memahami hadis kecuali dirinya".
- d) al-'Ajalîy mengatakan: " *siqatu subûl fî al-Hadis*",
- e) Ibnu Hibbân mengatakan: " *Hâfidun Mutqinun*".<sup>243</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya beliau adalah orang yang *Siqat*.

6. Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)<sup>244</sup>

Penilaian Para Kritikus Hadis:

- a) Ibn Ma'in: "Saya tidak melihat orang yang lebih baik dari Ahmad".
- b) Imam al-Syafi'iy berkata: "Ketika saya meninggalkan Bagdad, tidak ada yang kutinggalkan yang lebih faqih, lebih zuhud, lebih wara' dan lebih 'alim dari Ahmad ibn Hanbal".
- c) 'Abd Allah al-Kharibiy: "Dia adalah orang yang paling utama pada zamannya".
- d) Al-'Abbas al-'Ambariy: "Dia adalah Hujjah".
- e) Ibn Hibban berkata di dalam al-siqat: "Dia adalah hafiz, mutqan, faqih, wara dan ta'at beribadah.
- f) Al-Nasâ'iy: "Dia adalah siqat, ma'mun. dan salah seorang imam mazhab".

---

<sup>242</sup> Ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1, h. 97-99

<sup>243</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 6, h. 873.

<sup>244</sup> *Ibid*, h. 97

- g) Ibn Hajar menatakan bahwa Ahmad ibn Hanbal adalah seorang Imam Mazhab *siqat, hafiz, faqih hujjah*, dan beliau adalah orang yang paling terkemuka dari tabaqat kesepuluh.<sup>245</sup>

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus Hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa imam Ahmad adalah seorang yang *siqat* dan *faqih*

7. Ma'mar (w 154 H)<sup>246</sup>

Penilaian kritikus Hadis:

- a) An Nas'i : "Tsiqatun Ma'mun".
- b) Al-'ajaliy : "Tsiqatun".
- c) Ya'kub ibn Syaibah: "*tsiqatun shalihun tsubut 'an az-Zuhri*"
- d) Ibn Hibban: "*Hafizu mutqinun*"
- e) Yahya ibn Ma'in: "Tsiqatun"<sup>247</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah *siqatun, tsubut*

8. Abd al-A'la (w. 189)<sup>248</sup>

Penilaian kritikus hadis tentang'Abu al-A'la :

- a) Yahya ibn Yahya ;" *Tsiqat*".
- b) Al-'ajaliy: "*Tsiqat*".
- c) An-Nasa'i: "*La ba'sah bih*"
- d) Ibn Khurrasy: "*Tsiqat*".
- e) Abu Hatim ar-Razi: "*Shalih al-Hadis*".
- f) Al-Khilal : "*Imam Muttafaqun 'Alaih Shahih ar-Riwayah*".
- g) Ibnu Hibban: "*Mutqinun qadri ghairu da'iyah*".
- h) Adz-Dzhahabiy: "Tsiqatun".<sup>249</sup>

---

<sup>245</sup> Ibn Hajar, *Tahzib*, Juz 1, h. 20.

<sup>246</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 8, h. 61

<sup>247</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

<sup>248</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 5, h. 356

<sup>249</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqatun*.

9. Abd al Razaq (w 211 H)<sup>250</sup>

Penilaian kritikus Hadis tentang 'Abdu ar-Razzak:

- a) Abu Daud as-Sdajistani : " Tsiqatun".,
- b) Al-'ajaliy : "Tsiqatu yatasyayya'u",
- c) Abu Zar'ah ar-Razi Tsubun Haditsuhu".
- d) Ya'kub ibn Syaibah: " tsiqatun stubut".
- e) Ibn Hibban: " Watsaqohu, wa qala kana miman yakhta'uhu",
- f) Ibn 'Adiy "Arju annau laba'sa bih".<sup>251</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqatun*

10. Ali bin Ishaq (w 213 H)<sup>252</sup>

Penilaian kritikus hadis tentang'Ali ibn Ishak:

- a) Yahya ibn Yahya ;" *Tsiqat*".
- b) Al-'ajaliy: "*Tsiqat*".
- c) An-Nasa'i: " *La ba'sah bih*"
- d) Ibn Khurrasy: "*Tsiqat*".
- e) Abu Hatim ar-Razi: ' *Shalih al-Hadis*".
- f) Al-Khilal : ' *Imam Muttafaqun 'Alaih Shahih ar-Riwayah*".
- g) Ibnu Hibban: "*Mutqinun qadri ghairu da'iyah*".
- h) Adz-Dzhahabiy: "*Tsiqatun*".<sup>253</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqatun*

11. Jabir (w. 78 H)<sup>254</sup>

---

<sup>250</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 5 h. 424

<sup>251</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

<sup>252</sup> Az-Zahabi, *Tahzib al-Kamal*, Juz 5, h. 418

<sup>253</sup> *Ibid*, h. 290

<sup>254</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz, 2, h. 106

Penilaian tentang Beliau : beliau adalah sahabat, setiap sahabat adalah adil

12. Abu Zubair (w 173)<sup>255</sup>

Penilaian Ulama Hadis:

- a) Yahya bin muin menilainya *siqah*
- b) Al 'ajli menilainya *siqatun ma'mun*
- c) Nasa'i menilai beliau orang yang *siqatun subut*
- d) Abu zur'ah menilainya *siqah*
- e) Abu hatim ar razi menyebut beliau orang yang *siqatun mutqin*
- f) Ahmad ibn Hanbal menyebut beliau orang yang *min mu'adin as sidq*

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah *siqat*.

13. Lais (w 148 H)<sup>256</sup>

Penilaian ulama hadis

- a) Abu zur'ah menilainya *layyinul hadis*
- b) Abu hatim mengatakan bahwa ia *da'iful hadis*
- c) Imam bukhari menilainya dengan *sadduq yahumm*
- d) Ahmad ibn Hanbal mengatakan bahwa ia *muttaribul hadis*
- e) Yahya bin mu'in menyatakan bahwa ia orang yang lemah dalam penulisan hadisnya
- f) Ibn 'ady menyebutkan bahwa ia baik dalam penulisan hadisnya

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya beliau adalah orang yang *siqat*

14. Ismail (w. 193)<sup>257</sup>

Penilaian keritikus Hadis

- a) Yahya bin muin menilainya *siqatun ma'mun*

---

<sup>255</sup> *Ibid*, Juz 3, h. 304

<sup>256</sup> *Ibid*, Juz 8, h. 472

<sup>257</sup> *Ibid*, juz 1, h. 352

- b) Muhammad bin sa'd mengatakan ia *siqatun subutun hujjatun*
- c) Al nasa'i menilainya *siqatun subut*
- d) Ahmad bin hanbal menilainya kepadanya akhir kesubutan
- e) Syu'bah bin hajjaj mengatakan bahwa ia pemimpin para *muhaddisin*
- f) Ali bin Madini mengatakan bahwa ia adalah orang yang *sabit* didalam hadis

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqatun, tsubut*.

15. Abu Zar (w. 32 H)<sup>258</sup>

Penilaian kritikus hadis tentangnya, seluruh Ulama menyepakatinya beliau adalah shahabat Rasul dan pada *tingkatan 'A'la maratibihin* pada tingkat keadilan.

16. Ibn Buraidah al-Sulami (w 115 H)<sup>259</sup>

Penilaian kritikus hadis tentangnya:

- a) Yahya ibn Ma'in: "*Tsiqat*"
- b) Abu Hatim ar-Razi: "*Tsiqat*".
- c) Al-'ajaliy: "*Tsiqat*".
- d) Ibn Kahrrasy : "*Shaduquk*".
- e) Ibn Hibban : "*Watsaqohu*",
- f) Adz-Zdahabiy: "*Tsiqat*",<sup>260</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah *siqat*.

17. Sa'id al Jariri (w 144 H)<sup>261</sup>

Penilaian kritikus hadis tentangnya:

- a) Yahya ibn Ma'in : "*Tsiqat*".

---

<sup>258</sup> *Ibid*, juz 2, h. 161

<sup>259</sup> *Ibid*, juz 431

<sup>260</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 490

<sup>261</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 3, h. 34



- b) Abu Hatim ar-Razi: "Hasanul al-Hadits berubah hapalannya sebelum meninggal"
- c) An-Nasa'i: "Tsiqat angkar yauma ath-tha'un".
- d) Muhammad ibn Sa'id: "Tsiqat berubah pada akhir hayatnya".
- e) Al-'Ajaliy: "Tsiqat, berubah pada usia lanjut",
- f) Ibn 'Addiy: "Sataqimu al-Hadits, dan hadisnya bisa dijadikan hujjah sebelum dia berubah"<sup>262</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqat*.

#### 18. Al Ajlah (w. 145 H)<sup>263</sup>

Penilaian keritikus Hadis

- a) Yahya bin mu'in menyebutkan dia *siqah, laisa bihi ba's*
- b) Al ajily mengatakan dia *siqah*
- c) Amr bin alfasal menyatakan *mustaqim al hadis, sadduq*
- d) Ibn 'ady berpendapat *hwa mahalluhu mutaqariban*

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqat*

#### 19. Abdullah bin Idris

Penilaian kritikus hadis:

- a) Yahya ibn Yahya ;" *Tsiqat*".
- b) Al-'ajaliy: "*Tsiqat*".
- c) An-Nasa'i: "*La ba'sah bih*"
- d) Ibn Khurrasy: "*Tsiqat*".
- e) Abu Hatim ar-Razi: '*Shalih al-Hadis*".
- f) Al-Khilal : '*Imam Muttafaqun 'Alaih Shahih ar-Riwayah*".
- g) Ibnu Hibban: "*Mutqinun qadri ghairu da'iyah*."
- h) Adz-Dzhahabiy: "*Tsiqatun*".<sup>264</sup>

---

<sup>262</sup> *Ibid*, juz VI, h. 231

<sup>263</sup> *Ibid*, juz 6, h. 326

20 Yahya (w 198 H)<sup>265</sup>

Penilaian Ulama Hadis :

- a) Nasa'i menilai beliau orang yang siqatun subut
- b) Abu zur'ah menilai beliau orang yang siqah dan huffaz
- c) Abu hatim arrazy menilainya hujjatun hafiz
- d) Ibn mahdy menyatakan tentang beliau "tidak ada yang engkau lihat orang seperti dia lagi"
- e) Ahmad ibn Hanbal menyebutnya "kepadanya ujung kesabitan di negeri basyrah"
- f) Ali bin al Madini mengatakan tidak ada yang kulihat orang yang lebih alim daripadanya

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentangnya adalah *Siqat*.

22. Ibn Numair

Penilaian Ulama Hadis;

- a) Yahya bin muin menyebutnya *siqah*
- b) Al ajaly menilai beliau mustaqimun salihul hadis

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqat*.

23. Abu al Aswad al Daily (w. 69 H)<sup>266</sup>

Penilaian kritikus hadis tentangnya

- a) Yahya ibn Ma'in : "Tsiqat".
- b) Muhammad ibn Sa'ad: "Tsiqat".
- c) Ibn Hibban: "watsaqaahu"<sup>267</sup>

---

<sup>264</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

<sup>265</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 9, h. 441

<sup>266</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, juz 2, h. 193

<sup>267</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 190

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqah*.

24. Abd al Razaq (w 211 H)<sup>268</sup>

Penilaian kritikus Hadis tentang 'Abdu ar-Razzak:

- a) Abu Daud as-Sdajistani : " Tsiqatun".,
- b) Al-'ajaliy : "Tsiqatu yatasyayya'u",
- c) Abu Zar'ah ar-Razi Tsubun Haditsuhu".
- d) Ya'kub ibn Syaibah: " tsiqatun stubut".
- e) Ibn Hibban: " Watsaqohu, wa qala kana miman yakhtha'uhu",
- f) Ibn 'Adiy "Arju annau laba'sa bih".<sup>269</sup>

Berdasarkan penilaian dan komentar para ulama-ulama hadis tentang nya adalah *siqat*.

Berdasarkan kepada uraian mengenai *sanad* Hadis Ahmad ibn Hanbal tentang bahan yang dianjurkan dalam mewarnai rambut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- b) Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan Hadis tersebut adalah *siqat dan maqbul*.
- c) Dilihat dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh sanad Hadis tersebut adalah bersambung (*muttasil*).
- a. Dari segi lambang-lambang periwayatan Hadis, sebagian perawi mempergunakan lambang *haddsana* yang menunjukkan dia memperoleh Hadis tersebut secara langsung dan dengan metode *al-sama'*, namun sebagian lagi mempergunakan lambang "*an*" sehingga karena Hadis tersebut dikategorikan sebagai Hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh para ulama hadis

---

<sup>268</sup> Az-Zahabi, *Tahzib*, Juz 5 h. 424

<sup>269</sup> Ibnu Hajar, *Tahzib*, juz 10, h. 290

tentang ketersambungan *sanad*-nya. Meskipun demikian, setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan masing-masing perawi dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanad*-nya dapat dibuktikan bersambung.

- b. Setelah memperhatikan seluruh hadis dan membandingkannya dengan kaedah-kaedah hadis sahih secara sanad maka seluruh sanad hadis tentang mewarnai rambut dalam musnad Ahmad ibn Hanbal telah memenuhi criteria hadis sahih

### C. Penilaian Matan dan Tinjauan Analisis

.Menurut Dr. Salahuddin ibn Ahmad al-Adlabi dalam buku karangannya yang berjudul *Metodologi Kritik Matan Hadis*, beliau berpendapat bahwa ada empat metodologi dalam mengkritik matan hadis, diantaranya adalah :

#### 5. Kritik terhadap Periwaiyatan yang bertentangan dengan Alquran al-Karim.

Allah Swt berfirman:

وَإِذَا تَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجِعُونَ لِقَاءَ نَائِتٍ بِقِرَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ  
أَبْدَلَهُ قُلُوبُهُمْ لِي أَنُ أَبْدِلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتْبَعَ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنِّي أَخَافُ أَن  
عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>270</sup>

Artinya : Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata:" Datangkanlah Alquran yang lain dari ini atau gantilah. "Katakanlah: Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut dari apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa dari yang besar (kiamat).

Jika kita menemukan hadis yang bertentangan dengan Alquran, maka ada dua sudut pandang yang bisa kita berikan: pertama, dari sudut *wurud*,

---

<sup>270</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta,1971), h. 276

karena Alquran seluruhnya adalah *qath'i al-Wurud*. Kedua, dari sudut *al-dalalah* disebabkan Alquran dan hadis adakalanya *qath'i al-dalalah* dan *dhanni al-dalalah*. Untuk memastikan adanya pertentangan diantara *nash* Alquran dan *nash* hadis keduanya haruslah sama-sama tidak mengandung kemungkinan *takwil* karena apabila salah-satunya telah di *takwil*-kan ataupun keduanya maka selanjutnya dimungkinkan untuk dipadukan (*al-jam'u*), hal tersebut menunjukkan tidak terjadi pertentangan dan tidak ada alasan untuk menolak hadis.<sup>271</sup>

Imam Muslim meriwayatkan dari Mu'awiyah ibn Al-Hakam Ibn-Sulami, katanya, aku memiliki seorang budak perempuan yang bertugas mengembala kambingku di sekitar Uhud dan al-Juwaniyah. "Suatu hari aku menengoknya, ternyata ada seekor Singa yang memakan salah-satu Kambing gembalaannya. Aku adalah manusia biasa, yang bisa marah seperti mereka. Hanya saja aku memukulnya dengan keras. Lalu aku datang kepada Rasulullah saw. Aku berkata "Wahai Rasul bagaimana aku memerdekakannya? "Beliau berkata: "Bawa dia kesini". Lalu aku datang membawanya. Beliau kemudian bertanya kepadanya: "Dimana Allah Swt? "Ia menjawab: Di langit", beliau bertannya lagi,: Siapa kau? "ia menjawab: "Engkau Rasulullah. Beliau berkata: "Kalau begitu, merdekakan dia, karena dia mukmin".

Imam Malik Ahmad, Abu Daud dan An-Nasha'i, semuanya meriwayatkan dengan redaksi pertanyaan yang sama: "Di mana Allah"? Peneliti sangat heran dengan pertanyaan Rasulullah saw. kepada budak perempuan itu dengan kata : "Dimana Allah?", bagaimana hal ini sejalan dengan firman Allah Swt: "Bagaimana ada sesuatupun yang menyamai-Nya? Hal tersebut mengasumsikan arah dan tempat bagi Allah swt, yang dimaksudkan oleh Nabi saw. Tetapi beliau hendak menguji seseorang

---

<sup>271</sup> Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik*, h.210

dengan menyatakan tentang dua syahadah yang di dalamnya terkandung akidah tauhid, sedang riwayat tersebut menunjukkan keimanan seorang musyrik bahwa keyakinan bahwa Allah swt. di langit adalah salah-satu bentuk iman kaum musyrik Arab.<sup>272</sup>

6. Kritik terhadap Riwayat-riwayat yang bertentangan dengan hadis dan Sirah Nabawiyah yang sahih

Apabila hendak menolak sebuah riwayat yang *mar'fu* kepada Nabi saw. dikarenakan bertentangan dengan hadis lain, harus dipenuhi dua syarat yang diantaranya adalah : pertama, tidak ada kemungkinan memadukan (*al-jam'u*), namun jika dimungkin pepaduan diantara keduanya dengan tanpa memaksa diri, maka perlu menolak salah-satunya dan jika diantaranya terjadi pertentangan yang tidak mungkin dipadukan maka harus di-tarjih. Kedua, hadis yang dijadikan sebagai dasar untuk menolak hadis lain yang bertentangan haruslah berstatus mutawatir. Syarat ini di tegaskan oleh Ibn Hajar di dalam *al-Ifshah Ala Nukat Ibn al-Shalah*.

Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Arab yaitu riwayat tentang perut penuh dengan syair, sebagaimana di riwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Umar dari Nabi Saw beliau bersabda:

لَا يَمْتَلِئُ جَوْفَ رَجُلٍ قَيْحًا خَيْرَ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شَعْرًا

Artinya : " Sesungguhnya , perut salah seorang di antara kamu penuh dengan nanah jauh lebih baik baginya dibanding penuh dengan syair".<sup>273</sup>

Al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmizi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah Saw, bersabda: "Sungguh perut salah seorang di antara kamu penuh dengan nanah yang menyerangnya jauh lebih baik dibanding penuh dengan syair. Berdasarkan hadis tersebut, kita menemukan bahwa kelompok yang sangat membenci syair, bahkan kebencian itu

---

<sup>272</sup> Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik*, h.211-212

<sup>273</sup> *Ibid*, h.236

merembet sampai ke sastra, karena tertipu oleh makna lahiriyahnya, tetapi hadis itu jelas bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang banyak sekali jumlahnya.

7. Kritik terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan Akal, Indera dan sejarah.

Hadis Nabawi tentunya tidak bertentangan dengan akal, maka harus kita ketahui bahwa akal manusia itu berbeda-beda, selanjutnya berbeda-beda pula menerima atau menolak sebagian hadis. Contohnya, matan yang ada dalam kitab-kitab dan *mushannaf*, sebagaimana Ibn Majah meriwayatkan dari Abdullah Ibn 'Amr, berkata : Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Nuh berpuasa *dahr* (setahun penuh) kecuali tahun Idul Fitri dan Idul Adha. Ibn Majah meriwayatkan kembali, bahwa Rasulullah saw, berwudu, kemudian beliau berkata : "Ini adalah wuduku dan wudunya para sebelumku, dan wudunya kekasihku, Ibrahim.

Hadis di atas tidaklah mungkin menopang dua riwayat atas firman Allah swt: "Dia telah mengisytarkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya pada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru kepada-Nya. Allah Menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk (agama-Nya) orang yang kembali (kepada-Nya". (QS.Al-Syura:13).<sup>274</sup>

8. Kritik Terhadap Hadis-hadis yang tidak Menyerupai Perkataan Nabi saw.

Terkadang suatu periwayat berasal dari Rasul, tidak bertentangan dengan *nash* (teks) Alquran atau sunnah yang sahih, akal, indera (kenyataan) atau sejarah, tetapi riwayat tersebut tidak seperti perkataan kenabian, maka tidak dapat kita terima. Sebagaimana Ibn Qayyim menyebutkan, ada

---

<sup>274</sup>*Ibid*, h.254-255

beberapa hadis palsu yang dapat diketahui tanpa melihat sanad, seperti yang diriwayatkan dari Abi Hurairah yaitu : "Barang siapa shalat Maghrib enam raka'at, tidak berbicara dengan sesuatupun di antara keenam raka'at itu, maka baginya ibadah menyamai ibadah selama dua belas tahun."<sup>275</sup>

Setelah memperhatikan dan menganalisa kaedah-kaedah kritik matan maka penulis menyimpulkan bahwa:

- a) Matan Hadis-Hadis tentang mewarnai rambut yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal adalah sahih karena telah memenuhi kriteria matan hadis sahih dan tidak menyalahi dari kaedah-kaedah hadis *sahih* sebagaimana telah dijelaskan di atas, seperti matan-matan tidak menyalahi dengan ayat Alquran dan hadis-hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan akal dan sejarah, tidak bertentangan dengan sirah Nabawiyah.
- b) Kecuali matan hadis tentang larangan mewarnai rambut dengan warna hitam. Kemudian dilanjutkan dengan perkataan tabiin dan dijelaskan dengan perbuatan al-Zuhri ulama hadis dari kalangan Tabiin mewarnai rambut beliau dengan warna hitam.

#### D. Fikih Hadis

5. Setelah memaparkan dan *mentakhrij* hadis-hadis di atas, dalam hal ini, penulis mencoba mengklasifikasikan hukum mewarnai rambut tersebut kedalam 3 hal. Yakni kita jangan hanya memahaminya secara tekstual saja, namun secara kondisional dan fungsional.

- a. Secara Tekstual

Jika dipahami hanya sekedar menelan bulat-bulat redaksi hadis yang paling pertama penulis sebutkan di atas tersebut, dapat dipastikan permasalahan akan selesai tidak menyeluruh jika tanpa harus mendefinisikan lebih dalam lagi.

---

<sup>275</sup>*Ibid*, h.270-271



Dalam masalah ini, penulis tidak bermaksud menafsirkan suatu hadis. Namun memaknai hadis di atas, konteksnya sekarang adalah, bukan hanya soal warna yang boleh dipakai atau yang tidak boleh dipakai untuk mewarnainya, melainkan ada konteks lain yang keadaan pada situasi dan kondisi saling berbeda. Yakni konteks keadaan dan tujuan. yang penulis sebut sebagai kondisional dan fungsional tadi.

b. Secara kondisional dan fungsional

Secara kondisional, pada saat tertentu dibolehkan disemir rambut warna hitam adalah karena keadaan yang sedang dihadapi sahabat yakni untuk menghadapi musuh. Agar musuh segan dan gentar.

Kemudian, secara fungsional, Rasul melarang mewarnai dengan warna hitam Agar yang tadinya beruban, tidak terlihat seperti lebih muda, jika terlihat seperti lebih muda karena rambutnya yang dihitamkan, hal itu mengandung unsur penipuan.

Dan unsur penipuan ini yang menjadi dasar bagi tidak dibolehkannya memakai semir rambut warna hitam. Tetapi ada titik temu dalam perbedaan ini, dalam sarah Bukhari Muslim menyebutkan bila wajah-wajah kami masih kencang maka boleh mewarnai rambut, akan tetapi bila wajah telah keriput dan gigi kami telah tanggal maka mewarnai rambut tidak di sunahkan.

Maka penulis lebih cenderung kepada pandangan Ibn al-Jawzi yang menyatakan bahwasannya setiap orang harus mengenali dirinya sendiri. Jika mewarnai rambut itu, warna hitam ataupun warna-warna lain dengan bertujuan (secara fungsional) memungkinkan dirinya bersama-sama orang muda dalam gelanggang maksiat, itu dilarang.

**6. Beragam Pendapat Ulama:**

Secara lebih rinci lagi, mari kita lihat sekilas bagaimana konfigurasi singkat pendapat para ulama tentang mengecat atau mewarnai rambut dengan warna hitam:

- a) Ulama Hanabilah, Malikiyah dan Hanafiyah menyatakan bahwasanya mengecat dengan warna hitam dimakruhkan kecuali bagi orang yang akan pergi berperang karena ada *ijma* yang menyatakan kebolehananya.
- b) Abu Yusuf dari ulama Hanafiyah berpendapat bahwasanya mengecat rambut dengan warna hitam dibolehkan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. "Sesungguhnya sebaik-baiknya warna untuk mengecat rambut adalah warna hitam ini, karena akan lebih menarik untuk istri-istri kalian dan lebih berwibawa di hadapan musuh-musuh kalian" (Tuhfatul Ahwadzi 5/436)

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الصَّيْرِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ فَرَّاسٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بْنِ زَكْرِيَّا الرَّاسِي حَدَّثَنَا دَقَّاعُ بْنُ دَعْفَلٍ السَّدُوسِيُّ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ صُهَيْبِ الْخُبَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحْسَنَ مَا اخْتَضَبْتُمْ بِهِ هَذَا السَّوَادُ أَرْغَبُ لِنِسَائِكُمْ فِيكُمْ وَأَهْيَبُ لَكُمْ فِي صُدُورِ عَدُوِّكُمْ (ابن ماجه) <sup>276</sup>

- c) Ulama Madzhab Syafi'i berpendapat bahwasanya mengecat rambut dengan warna hitam diharamkan kecuali bagi orang-orang yang akan berperang. Hal ini didasarkan kepada sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرِو عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنِ ابْنِ جُبَيْرٍ قَالَ أَحْمَدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَكُونُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَخْضِبُونَ بِهَذَا السَّوَادِ قَالَ حُسَيْنٌ كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ لَا يَرِيحُونَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Artinya:

"Akan ada pada akhir zaman orang-orang yang akan mengecat rambut mereka dengan warna hitam, mereka tidak akan mencium bau surga". Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim.

---

<sup>276</sup> Ali Bin Abdirrahman, *Tuhfatul Ahwadzi* (Kairo, Darul Fikr, tt), Juz 5, h. 436

Adapun orang yang tidak seumur dengan Abu Kuhafah (yakni belum begitu tua), tidaklah berdosa apabila menyemir rambutnya itu dengan warna hitam. Dalam hal ini, Az-Zuhri pernah berkata, "Kami menyemir rambut dengan warna hitam apabila wajah masih nampak muda, tetapi kalau wajah sudah mengerut dan gigi pun telah goyah, kami tinggalkan warna hitam tersebut." Termasuk yang membolehkan menyemir dengan warna hitam ini ialah segolongan dari ulama salaf termasuk para sahabat, seperti Saad bin Abu Waqqash ra, Uqbah bin Amir r.a., Hasan ra, Husen r.a., Jarir dan lain-lain.

Sedang dari kalangan para ulama ada yang berpendapat tidak boleh menyemir rambut dengan warna hitam kecuali dalam keadaan perang, supaya dapat menakutkan musuh, kalau mereka melihat tentara-tentara Islam semuanya masih nampak muda. Dalil lainnya tentang kebolehan mewarnai rambut adalah, dari Abu Dzar ra berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik bahan yang dipakai untuk menyemir uban ialah pohon inai dan katam." (Riwayat Tarmizi dan Ashabussunan). Inai berwarna merah, sedang katam sebuah pohon yang tumbuh di zaman Rasulullah saw. yang mengeluarkan zat berwarna hitam kemerah-merahan. Anas bin Malik meriwayatkan, bahwa Abu Bakar menyemir rambutnya dengan inai dan katam, sedang Umar hanya dengan inai saja. Juga ada hadits lainnya lagi tentang mewarnai rambut seperti hadits berikut: "Sesungguhnya sebaik-baik alat yang kamu pergunakan untuk mengubah warna ubanmu adalah hinna' dan katam." (HR at-Tirmidzi dan Ashabus Sunnan). *Hinna'* adalah pewarna rambut berwarna merah sedangkan *katam* adalah pohon Yaman yang mengeluarkan zat pewarna hitam kemerah-merahan. Beragam Pendapat Ulama Secara lebih rinci lagi, mari kita lihat sekilas bagaimana konfigurasi singkat pendapat para ulama tentang mengecat atau mewarnai rambut dengan warna hitam:

Ulama Hanabilah, Malikiyah dan Hanafiyah menyatakan bahwasanya mengecat dengan warna hitam dimakruhkan kecuali bagi orang yang akan pergi berperang karena ada *ijma* yang menyatakan kebolehnya.

Abu Yusuf dari ulama Hanafiyah berpendapat bahwasanya mengecat rambut dengan warna hitam dibolehkan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.: "Sesungguhnya sebaik-baiknya warna untuk mengecat rambut adalah warna hitam ini, karena akan lebih menarik untuk istri-istri kalian dan lebih berwibawa di hadapan musuh-musuh kalian"<sup>277</sup>

Ulama Madzhab Syafi'i berpendapat bahwasanya mengecat rambut dengan warna hitam diharamkan kecuali bagi orang-orang yang akan berperang. Hal ini didasarkan kepada sabda Rasulullah saw.: "Akan ada pada akhir zaman orang-orang yang akan mengecat rambut mereka dengan warna hitam, mereka tidak akan mencium bau surga" (HR. Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim).

Masalah mewarnai (menyemir) rambut itu sendiri bisa dirinci sebagai berikut:

Menyemir rambut yang telah beruban dengan menggunakan inai/pacar atau yang lainnya. Hal ini merupakan sunnah yang diperintahkan dalam rangka untuk membedakan kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi dan Nashrani karena mereka membiarkan ubannya dan tidak menyemirnya.

Namun tidak boleh mengecat/menyemir uban dengan warna hitam murni karena adanya larangan dari saw: Jabir *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Didatangkan Abu Quhafah, ayah Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, ke hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada hari *Fathu Makkah*, dalam keadaan rambut dan jenggotnya memutih dipenuhi uban. Melihat hal tersebut bersabda Rasulullah saw "Ubahlah uban ini dan jauhilah

---

<sup>277</sup> *Ibid*, juz, 5 h. 436

warna hitam.” ( riwayat imam Ahmad dikuatkan, H.R. Muslim dalam Shahih-nya)

Larangan menyemir dengan warna hitam dalam hadits di atas, hukumnya umum, mencakup laki-laki maupun wanita. Adapun bila warna hitam tersebut dicampur dengan warna lain, atau dengan inai, maka yang demikian ini diperbolehkan, tidak termasuk dalam larangan. Dengan adanya larangan Rasulullah saw ini, maka wajib bagi seorang muslim untuk menghindari menyemir rambutnya dengan warna. Selain itu, seseorang yang menyemir rambutnya dengan warna hitam seolah-olah menentang sunnatullah (ketetapan Allah) pada ciptaan-Nya. Sebagaimana dimaklumi, rambut seseorang di masa mudanya berwarna hitam, namun kemudian memutih karena usia atau karena hal lain. Orang yang mengalami keadaan ini berusaha menolak ketetapan Allah dengan menghitamkannya kembali. Maka yang demikian ini termasuk mengubah ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selain itu, seseorang yang menyemir rambutnya dengan warna hitam untuk menutupi kenyataan bahwa ia telah tua dan beruban, pada kenyataannya juga tidak sepenuhnya dapat menyembunyikan keberadaan ubannya. Karena bagaimanapun tetap akan nampak bahwa rambutnya itu hasil semiran dan pangkal rambutnya akan tetap berwarna putih.

Selain uban hendaknya dibiarkan sebagaimana aslinya dan tidak dirubah/disemir. Kecuali jika warna rambutnya tersebut dianggap jelek, maka boleh disemir dengan warna yang sesuai, sekedar untuk menghilangkan warna yang jelek tersebut. Sedangkan rambut lainnya yang tidak ada masalah padanya maka dibiarkan sebagaimana aslinya karena tidak ada keperluan untuk mengubahnya. Tentang hukum menyemir sebagian rambut atau menyemir beberapa bagian rambut wanita dengan warna yang berbeda dari warna aslinya, baik itu dengan warna putih, merah, ataupun pirang keemasan, sehingga sebagian rambutnya berwarna asli dan pada bagian yang lain

terwarnai. Keduanya menyatakan, dikhawatirkan hal itu menyerupai wanita kafir jika model demikian bersumber dari mereka. Rasulullah saw bersabda:

“Siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka.” (HR. Abu Dawud, Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam *Jilbab Al-Mar’ah Al-Muslimah* hal. 204: “Isnadnya shahih”) Asy-Syaikh Al-Albani menyatakan wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun wanita, untuk memperhatikan perkara tasyabbuh ini dalam seluruh keadaan mereka, khususnya dalam penampilan dan pakaian mereka...”. (*Jilbab Al-Mar’ah*, hal. 206) dan tentunya masalah penataan dan pemodelan rambut juga termasuk dalam ketentuan di atas.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Ahmad ibn Hanbal menerima hadis tentang mewarnai rambut dari tiga orang Shabat Rasul yakni, dari Abu Hurairah ('Abdurahman ibn Sha'khar), Jabir ibn Abdullah, dan Abdullah ibn Jundub (Abu Zar al-Gifari). Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *siqat dan maqbul*. Dilihat dari hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh sanad Hadis tersebut adalah bersambung (*muttasil*). Dari segi lambang-lambang periwayatan Hadis, sebagian perawi mempergunakan lambang *haddasana* yang menunjukkan dia memperoleh Hadis tersebut secara langsung dengan metode *al-sama'*, namun sebagian lagi mempergunakan lambang "*an*" sehingga Hadis tersebut dikategorikan sebagai Hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh para ulama tentang ketersambungan *sanad*-nya. Meskipun demikian, setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan masing-masing perawi dengan perawi sebelumnya, maka seluruh *sanad*-nya dapat dibuktikan bersambung.
2. Matan Hadis-Hadis tentang mewarnai rambut yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal adalah *sahih* karena telah memenuhi kriteria *matan* hadis *sahih* dan tidak menyalahi dari kaedah-kaedah hadis *sahih* sebagaimana telah dijelaskan di atas, seperti tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan Alquran yang telah *muhkam*,<sup>278</sup> tidak bertentangan

---

<sup>278</sup> yang dimaksud dengan istilah *muhkam* dalam hal ini adalah ketentuan hukum yang telah tetap ;ulama ada yang memasukkan ayat yang *muhkam* kedalam salah-satu pengertian *qat'iyud-dalalah*), lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang,1992), h. 123

dengan hadis *mutawatir*, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama *salaf*), tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; dan tidak bertentangan dengan hadis *Ahad* yang berkualitas ke-*sahihannya* lebih kuat.

#### B. Saran

1. Tulisan ringkas ini mudah-mudahan bisa menjadi bahan perbandingan dan bahan acuan bagi pembaca dalam menetapkan hukum tentang perkembangan zaman belakangan ini dimana manusia mewarnai rambut dengan menggunakan berbagai jenis zat pewarna dan dengan warna yang beragam pula.
2. Bagi para pembaca yang berminat dalam mewarnai rambut, tulisan ini kiranya bias dijadikan landasan dalam melakukan aktifitas tersebut.
3. Disarankan kepada pembaca dan kalangan akademisi untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap berbagai kriteria yang menyangkut persoalan hadis mewarnai rambut.



## DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Latif, Abd al- Maujud Muhammad, *Ilm al-Jarh wa at-Ta’dil Dirasah wa Tatbiq* ( Kairo: Jami’ah al Azhar, tt).

Abu Zahwu dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006).

Al- Adlabi, Salahuddin Ibnu Ahmad, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Gaya Media Pratama).

Ahmad ibn Abd Rahman al Banna al Sa’ati dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*. (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006).

Atay, Nur al-Din, *Manhar al-naqd fi Ulum al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).

Atsir Ibnu al-Atsir, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar* (Mesir:Isa al-Baki, 1963).

Atsir, Ibnu, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar* (Mesir:Isa al-Baki, 1963).

‘Azami, M. M, *Manhaj al Naql ‘inda al Muhadditsin : Nasy’atuhu wa Tarikhutuhu* (Riyadh : Maktabat al Kautsar, 1990) cet.III.

\_\_\_\_\_, *Memahami Ilmu Hadis : Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. *Studies in Hadith : Methodology and Literature* (Jakarta: Lentera, 2003), cet ketiga.

\_\_\_\_\_, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy’atun wa tarikuhu* (Riyad: Maktabat al-Kausar, 1410H/1990).

Bustamin dan M. Isa A.Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.I.

\_\_\_\_\_, *Metodologi Kritik Matan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

Damini, Musfir Garamullah al Damini, *Maqayis Ibn al Jauzi fi Naqd Mutun as-Sunnah min Khilal Kitabih al Maudu’at*, (Jeddah: Dar al Madani, 1984).

Dawud, Abu, juz 3.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1992) 128

Hajjaj, Muslim bin al-, *Muqaddimah al-Jami' as-Shahih* jilid,I. (Mesir: Isa al-Bawi wa Syarakah,1955).

Halwah, Mahmud Abdul Khaliq, *Manâhiij al-Nubalâ` fi al-Riwâyah wa al-Tahdîts*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2002).

Hambal, Ahmad ibn, *Musnad*, juz 15.

Hanbal, Ahmad ibn, *Al-Musnad*, (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, tt).

Hazm, Ibn , *al-Ahkam fi Ushuli al-Ahkam*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt).

Ibn Mukarram, Ibn Manzur Muhammad, *Lisan al- 'Arab*, Juz XIV (Beirut: Dar Ihy al-Turas al- 'Arabi, 1995).

Ibnu Mansur,*Lisan al-Arab* (Beirut;Darlisan al-Arab,et).

Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

\_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet.1 (Jakarta: Bulan Bintang,1992).

Jazari Al-Jazari, Ibn. "Al-Mash'ad al-Ahmad fi Khatm Musnad al-Imâm Ahmad" dalam pengantar untuk Ahmad ibn Hanbal, Al-Musnad. (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, tt).

Al-Kattani, Muhammad ibn Ja'far. *Al-Risâlah al-Mustathrafah li Bayân Masyhûr Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995).

al Khatib, 'Ajjaj, *Ushul al Hadist* (terj) oleh Qadirun Nur dan Akhmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), cet I.

\_\_\_\_\_, *Usul al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) M.Thaher al-Jawati,*Juhud al-Muhaddisinti naqdi matni al-hadis* (Tunusia: Muassasah 'Abd-

Karim, 1986).

Ma'luf, Lois, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*, cet. 34, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994).

Al-Madini, Abu Musa. "*Khashâish al-Musnad*", dalam pengantar untuk Ahmad ibn Hanbal. *Al-Musnad*, (Kairo: Maktabah al-Turats al-Islami, tt).

Mansur, Ibnu, *Lisan al-Arab* (Beirut; Dar lisan al-Arab,et).

Mawsû'ah al-Hadîts al-Syarîf, Versi 1.2 (Program CD-ROM), (t.k.: Syirkah Shakhr li Barâmij al-Hâsib, 1996).

Muhammad Syakir (ed) dalam Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*. al-Munawar, Said Agil Husain, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1996).

*Al- Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam* ( Beirut : Dar al Masyriq, 1994), cet 34.

Poerwadarminta, W.J.S, Diolah Kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007).

QS 3 Ali Imran 179.

Qurafi Al-Qurafi, *Syarh Tanqih fi al-Ushul*, (Bairut: Dar al-Fikr 1973).

Rahman, Fathur, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung: al-Ma'arif .1974).

Salah al Din al Idlibi, *Manhaj Naqd al Matan 'Ind 'Ulama' al Hadis an Nabawi*, (Beirut: Mansyurat Dar al Al Afaq al Jadidah, 1983M/1403H).

as-Salih, Subhi, *Ulumul al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1977).

Al-Sayyid, Muhammad Mubarak, *Manâhij al-Muhadditsîn*, (Kairo: Dar al-Thibâ'ah al-Muhammadiyah, 1984).

Semi, Atar, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1987).

As- Shidiqi, T.M. Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), jilid II.

Suparta dan Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

Al-Suyuthi. *Tadrîb al-Râwî fî Syarh Taqrîb al-Nawâwî*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), tt..

Syafi'i, Asy, *Mukhtalf al-Hadis*, (Bairut: Dar al-Fikri, tt).

Syakir, Ahmad, *Al-Bâ'its al-Hatsîts li Syarh Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts li Ibn Katsîr*, (Riyadh: Dar al-Salam, 2000).

Syayb, Ahmad, *Usul al-Naqd al-Adabi*, (Mesir: Maktabat Nahdat al-Misriyyah, 1964).

At- Tahnani, Mahmud, *Taisir Musthalah Al-Hadis*, (Beirut, Dar al-Fikri, 1979),

\_\_\_\_\_, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, tt)

\_\_\_\_\_, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, cet V, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1412 H/1991 M).

\_\_\_\_\_, *Ulumul Hadis* (Jakarta : Titian Ilahi Press, 1997), cet VII

Umari Al-'Umari, Akram Dhiyâ', *Buhûts fî Târîkh al-Sunnah al-Musyarrafah*, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1994).

Uwaydhah, Kamil Muhammad Muhammad, *Ahmad ibn Hanbal: Imâm Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), 1992.

Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, cet.1 (Medan: PP2-IK, 2003).

\_\_\_\_\_, *Studi ilmu Hadist*, (Bandung: Cita Pustaka, 2005).

Yaqub, Ali Mustafa, *Hadis-hadis Bermasalah* ( Pustaka Firdaus, 2003).

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta, 1971).

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis* (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 2001) cet I.

Yusuf, Husein, *Kriteria Hadis Sahih (Kritik Sanad dan Matan)*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 1996).

Zahrani Al-Zahrani, Muhammad ibn Mathar, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyah; Nasy'atuhû wa Tathawwuruhû min al-Qarn al-Awwal ilâ Nihayah al-*

*Qarn al-Tâsi' al-Hijrî* (Madinah: Dar al-Khudhayri, 1998).

Zahw, Muhammad Muhammad Abu, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsûn*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt..

#### DAFTAR GAMBAR

##### 1. Gambar Rambut Yang Telah Beruban Yang Disunnahkan Untuk Disemir



##### 2. Contoh-Contoh Warna Rambut Yang Ditoleransi .



##### 3. Contoh Model-Model

###### a. Model Asia ala Eropa



b. Model pelangi



c. Model Africa



d. Model Eropa



